

**PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PELAJAR MUALLAF DAN PELAJAR ISLAM
BERKELUARGA NON MUSLIM**

(Studi Multi Kasus Di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
Muhammad Zaqqi Ghufroon
NIM: FI2316245

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Zaqqi Ghufon

NIM : F12316245

Program : Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Februari 2019

Saya yang menyatakan



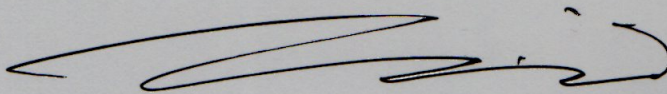
Muhammad Zaqqi Ghufon

PERSETUJUAN

Tesis Muhammad Zaqqi Ghufroon ini telah disetujui
pada tanggal 7 Februari 2019

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke, representing the name H. Mokhammad Syaifudin.

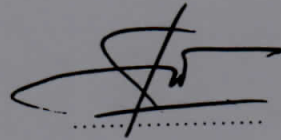
H. Mokhammad Syaifudin, M.Ed, Ph.D
NIP. 197310131997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

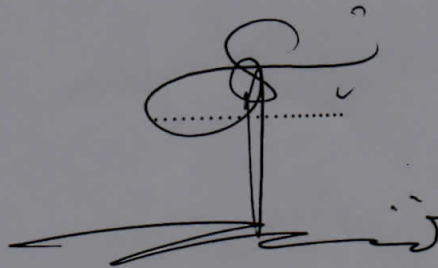
Tesis Muhammad Zaqqi Ghufroon ini telah diuji
pada tanggal 7 februari 2019

Tim Penguji:

1. Dr. Moh. Salik, M.Ag (Ketua/Penguji)



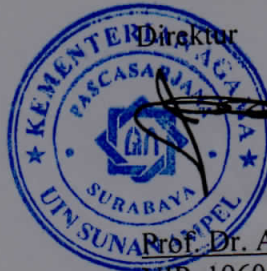
2. Dr. Suryani, M.Si (Penguji)



3. H. Mokhammad Syaifudin, M.Ed, Ph.D (Pembimbing)

.....

Surabaya, 7 Februari 2019



Prof. Dr. Aswadi, M.Ag.

NIP. 196004121199403100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD ZAQQI GHUFRON
NIM : F12316245
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
E-mail address : mzaqqighufron@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PELAJAR MUALLAF DAN PELAJAR ISLAM BERKELUARGA NON MUSLIM
(Studi Multi Kasus di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Februari 2019

Penulis

(Muhammad Zaqqi Ghuftron)

ABSTRAK

Muhammad Zaqqi Ghufron. 2018. Problematika Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pelajar Muallaf Dan Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim (Studi Multi Kasus Di Sman 16 Dan Sman 17 Surabaya)

Kata Kunci: problematika Motivasi belajar, *muallaf*, pelajar islam berkeluarga *non muslim*

Motivasi bagi peserta didik merupakan bagian terpenting guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi memberi andil bagi individu dalam perkembangan pembelajaran yang dialaminya. Dalam pembelajaran PAI banyak sekali ditemukan problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf dan pelajar islam berkeluarga non muslim, problem tersebut bisa disebabkan dari aspek psikologis (rasa takut, malu dan mudah lupa) bisa aspek motivasi (*ekstrinsik dan intrinsic*), aspek pemahaman materi, serta aspek metode pembelajaran.

Dalam mengembangkan penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (studi kasus). Penelitian ini memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang wajar (*natural setting*) yang dikenal dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual, data yang dihasilkan tersebut berupa data deskriptif analitik yang berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian di bahasakan ulang oleh peneliti.

Penelitian ini terbagi menjadi dua poin penting, yakni: *Pertama*, problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf di SMAN 16 dan 17 Surabaya: aspek psikologis, aspek motivasi, aspek pemahaman materi PAI serta aspek metode pembelajaran PAI. Semua problem yang dialami muallaf dapat diminimalisir oleh guru PAI dalam pelaksanaannya dengan menerapkan beberapa metode seperti diskusi, mind mapping, dan kepemimpinan ketika pembelajaran PAI berlangsung.

Kedua: problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar islam berkeluarga non muslim di SMAN 16 dan 17 Surabaya. Berapa problem yang dialami mereka seperti: Aspek psikologis (rasa malu dan lupa) Aspek motivasi (*ekstrinsik dan intrinsic*). Dua problem yang dialami pelajar islam berkeluarga non muslim mampu diminimalisir dengan baik oleh guru PAI dengan menerapkan pembelajaran yang efektif serta komunikasi yang interkatif dengan pelajar islam berkeluarga non muslim dan penerapan pembelajaran kepemimpinan dan menumbuhkan keberanian pada diri mereka di dalam kelas.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	10
F. Studi Teoritik	11
G. Penelitian Terdahulu	24
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Motivasi Belajar	38
1. Definisi Motivasi Belajar.....	38
2. Teori Motivasi Belajar Menurut Para Ahli	46
3. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik.....	54
B. Motivasi Dalam Proses Pembelajaran	62
1. Kebutuhan Motivasi Dalam Belajar	62
2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	65
C. Hakikat Peserta Didik	72
1. Peserta Didik Dalam Islam	72
2. Kedudukan Peserta Didik	78
3. Tinjauan Mengenai Peserta Didik Muallaf.....	81

4. Motivasi Bagi Peserta didik Muallaf	85
--	----

BAB III PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi SMAN 16 Surabaya	88
1. Profil Sman 16 Surabaya	88
2. Letak Geografis Sman 16 Surabaya	89
3. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 16 Surabaya.....	89
4. Visi dan Misi SMAN 16 Surabaya	89
5. Biografi Pelajar Muallaf di SMAN 16 Surabaya.....	91
6. Biografi Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 Surabaya.....	92
B. Deskripsi Keadaan di SMAN 17 Surabaya	96
1. Profil SMAN 17 Surabaya.....	96
2. Sejarah Singkat SMAN 17 Surabaya.....	96
3. Visi dan Misi SMAN 17 Surabaya	98
4. Biografi Pelajar Muallaf di SMAN 17 Surabaya.....	99
5. Biografi Pelajar islam Berkeluarga Non Muslim di SMAN 17 Surabaya	101
C. Penyajian Data Penelitian	105
1. Problem Motivasi Belajar PAI Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17	105
a. Aspek Psikologis.....	106
b. Aspek motivasi	108
c. Aspek Pemahaman Materi PAI.....	111
d. Aspek Metode Pembelajaran PAI	112
2. Problem Motivasi Belajar PAI Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.....	115
a. Aspek Psikologis	116
b. Aspek Motivasi.....	118
3. Upaya Guru PAI Terhadap Problematika Motivasi Belajar PAI	
a. Upaya Guru PAI Terhadap Problem Motivasi Belajar PAI Pelajar Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya	122
b. Upaya Guru PAI terhadap problem motivasi belajar PAI Peserta Didik Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya	125

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Problematika Motivasi Belajar PAI Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17.....	130
1. Aspek psikologis	130
2. Aspek Motivasi	131
3. Aspek Pemahaman Materi PAI.....	134
4. Aspek Metode Pembelajaran PAI	135
B. Problematika Motivasi Belajar PAI Pelajar Islam Berkeluarga	

Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya	138
1. Aspek Psikologis	138
2. Aspek motivasi	140
C. Upaya Guru PAI Terhadap Problematika Motivasi Belajar PAI	144
1. Upaya Guru PAI Terhadap Problematika Motivasi Belajar PAI Pelajar Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya	144
2. Upaya Guru PAI terhadap problematika motivasi belajar PAI Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya	155
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	161
B. Saran	163
DAFTAR PUSTAKA	165
LAMPIRAN	173

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam segala usaha pendidikan, adanya motivasi dalam belajar sangat perlu bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar merupakan diantara beberapa faktor yang ikut menentukan keberhasilan siswa. Tiap siswa mempunyai motivasi yang berbeda-beda ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan adanya berbagai perbedaan motivasi belajar yang dimiliki siswa hal ini menimbulkan problem tersendiri bagi guru. Karena setiap individu membawa motivasi yang berbeda dalam pembelajaran. Perbedaan motivasi salah satunya dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan dari masing-masing siswa. Dengan berbagai perbedaan motivasi yang dimiliki siswa hal ini menjadikan problematika belajar mereka alami di sekolah.

Belajar juga merupakan kunci utama dan vital bagi perkembangan usaha pendidikan. Sehingga bisa disimpulkan jikalau tanpa adanya aktivitas belajar, pendidikan bisa dikatakan tidak ada. Esensi dari belajar merupakan aktivitas dimana manusia mengalami proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak

mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal¹.

Pada hakikatnya belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh individu. Sehingga hasil dari belajar menjadikan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri². Belajar adalah menyerap pengetahuan³. James O. Wittaker mendefinisikan belajar dengan ungkapannya: *“learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”*⁴ (belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman). Dengan demikian maka perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau bertambahnya umur bukan termasuk dari aktivitas belajar.

Drs. Slameto mendefinisikan makna belajar sebagai sebuah proses yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁵. Belajar menurut Ernest R. Hilgard sebagaimana yang dikutip oleh Rohmalina wahab, belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, kemudian

¹ Ihsana el-Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 1.

² Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-2. 2015), h. 18.

³ Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), h. 103.

⁴ James O. Wittaker, *Introduction to Psychology* (Tokyo: Toppan Company, 1970), h. 124.

⁵ Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 20013), h. 78.

menimbulkan perubahan, yang keadaanya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainya⁶.

Aktivitas belajar yang dilakukan individu tentunya hal ini membutuhkan `stimulus' (dorongan) untuk memacu semangat belajar mereka. Tujuanya agar menjadi individu yang lebih giat lagi daripada sebelumnya, sehingga dalam memahami berbagai bidang ilmu semakin menunjukkan gejala yang positif di lingkunganya. Pemberian stimulus yang sering kepada individu agar perubahan individu segera merespon segala apa yang diberikan, sehingga suatu saat aktivitas ini menjadi sebuah kebiasaan⁷.

Stimulus/dorongan dalam hal ini yang dimaksud, adalah adanya motivasi yang ditimbulkan oleh pendidik kepada masing-masing individu. Motivasi yang ditanamkan kepada individu (peserta didik) tujuanya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Sehingga dari motivasi yang dimilikinya, hal ini akan semakin meningkatkan potensi yang dimiliki individu, dan menjadikanya sebagai pribadi yang lebih berkembang dari pada pribadi individu sebelumnya.

Motivasi berasal dari kata yang diambil dari Bahasa latin yang berarti bergerak, para psikolog mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan

⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,..... 18

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukuranya* (Jakarta: Bumi Kasara, 2016), cet, ke-14, h. 13.

mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu⁸. Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang dimiliki manusia yang terkandung dalam stimulasi/dorongan untuk bertindak ke arah tujuan tertentu. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau dorongan internal dan insentif pada diri individu⁹.

Syaiful Bahri Djamarah¹⁰ mendefinisikan motivasi sebagai suatu pendorong yang mampu mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata, guna mencapai tujuan tertentu yang diharapkan. Sehingga perilaku yang termotivasi adalah perilaku individu yang penuh energi, terarah dan bertahan lama dalam proses kegiatannya. Motivasi merupakan perubahan energi yang ada dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*felling*” dan diawali dengan tanggapan terhadap adanya tujuan¹¹.

Mc Donald, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik¹²: *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu).

⁸ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) h. 64.

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h. 173.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*..... 144.

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 73.

¹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 158.

Motivasi dalam diri individu, dapat dikategorikan menjadi dua jenis motivasi yang disebut “*motivasi intrinsik*” dan “*motivasi ekstrinsik*.”¹³. Motivasi intrinsik menurut Winkel, merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan pendapat Winkel, motivasi intrinsik menurut Syaiful Bahri Djamarah¹⁴, merupakan motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak membutuhkan rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik, menurut Syaiful Djamarah, adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar, dengan demikian dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar¹⁵.

Motivasi dalam Islam memiliki peran penting dalam perkembangan belajar, motivasi juga penting bagi perkembangan kemampuan kognitif individu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyayu Khodijah, bila seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu serta didukung oleh kondisi yang ada, maka ia akan mencurahkan segenap upaya yang diperlukan untuk mempelajari metode-metode yang tepat, untuk mencapai tujuan yang diharapkan¹⁶.

¹³ *Ibid*,... h.129.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*....115.

¹⁵ *Ibid*, h. 117.

¹⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 161.

Konsep islam, menjelaskan bahwa motivasi juga memberikan andil bagi individu dalam perkembanganya¹⁷. Contoh, jika individu memiliki sebuah permasalahan dalam pembelajaran sehingga sangat memerlukan pemecahan permasalahan dari aspek spiritualnya. Maka disini pemecahan masalah tersebut akan di selesaikan dari sudut pandang islam sehingga menemukan solusi yang tepat, yaitu memotivasi dengan berbagai pendekatan islami (al-Quran).

Menurut Najati¹⁸, teknik memotivasi dalam al-quran mencakup tiga bentuk yaitu: a. janji dan ancaman (dengan menjelaskan berbagai konsekuensi pahala, bagi orang yang beriman dan ancaman (siksa) bagi orang yang membangkang). b. kisah (yaitu menyajikan berbagai peristiwa, pribadi yang menarik sehingga mampu memberikan motivasi bagi individu untuk mengambil pelajaran atau menjadikan contoh bagi dirinya). c. pemanfaatan peristiwa penting (yaitu memberikan peristiwa penting yang berhikmah sehingga bisa menggerakkan emosi, dan menyibukkan pikiran sehingga pikiran individu tidak kosong).

Motivasi sangat perlu bagi keberlangsungan perkembangan potensi anak didik. Jikalau individu tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka individu tidak akan mungkin giat dalam melakukan aktivitas belajar, hal ini

¹⁷ Usman Najati, *al-Quran dan Psikologi* (Jakarta; Aras Pustaka, 2003), h. 37.

¹⁸ *Ibid.*, h.38.

merupakan pertanda bahwa segala tingkah laku manusia pada dasarnya dibangkitkan serta diarahkan untuk mencapai berbagai kebutuhan-kebutuhan tertentu. Manusia membutuhkan kebutuhan dalam diri mereka seperti motivasi, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, serta aktualisasi diri dan kebutuhan estetik¹⁹.

Kebutuhan individu secara psikologis hal ini juga mempengaruhi proses perkembangan individu pada perubahan sistematis seperti fungsi perkembangan fisik dan psikis individu²⁰. Adapun masa perkembangan paling krusial dari sisi psikologis individu adalah pada masa remaja (usia 12-22 tahun). Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi perkembangan antara masa anak menuju masa dewasa²¹. Pada masa remaja di usia ini anak ingin menentukan jati dirinya serta memilih kawan karibnya, sehingga anak pada usia remaja ini anak akan menemukan jati dirinya sesuai kehidupan yang mereka alami²². Pada masa ini anak akan mengalami masa *pubertas* yang ditandai dengan perubahan sangat pesat dari segi fisik maupun psikis mereka.

Masa SMA termasuk dalam kategori masa remaja (pubertas) yang rata-rata usianya yaitu 15-18 tahun yang merupakan usia yang tergolong dalam masa pubertas. Pada fase ini anak banyak mengalami berbagai gejolak dalam diri mereka.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ...115.

²⁰ Syamsu Yusuf, Nani Sugandhi, *perkembangan peserta didik* (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 1.

²¹ *Ibid*., h. 77.

²² Syaiful Bahri Djamarah.....110

Maka perlunya menanamkan nilai-nilai religi melalui pendidikan agama islam di sekolah harus benar-benar dimatangkan. Penanaman nilai spiritual yang baik bagi diri mereka tentunya akan membantu dalam menyikapi berbagai permasalahan hidup, baik yang muncul dari dalam maupun dari luar dirinya.

Kebutuhan motivasi bagi individu khususnya pada fase anak usia remaja ini (SMA) yakni antara umur 15-18 tahun sangatlah dibutuhkan. Pada usia ini kematangan emosi belum teruji dilingkungannya, sehingga seringkali didapati remaja mengalami depresi, malas, pertengkaran dalam lingkungan belajarnya karena ketidak stabilanya dalam mengontrol emosi mereka. Emosi merupakan factor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu²³, dimana pengaruh emosi tersebut juga memberikan dampak pada perilaku belajar yang dialami individu.

Penulis mendapati pelajar muallaf di SMAN 16 dan 17 memiliki kemauan belajar PAI yang bagus dalam kesehariannya, namun disamping itu mereka juga memiliki problem belajar yang menghambat keberhasilan belajar yang akan dicapai. Hal ini bisa dibuktikan dari aktivitasnya ketika pembelajaran PAI berlangsung, dalam perhatiannya terhadap materi PAI, atau keaktifan dalam sehari-hari ketika pembelajaran PAI berlangsung.

²³ Syamsu Yusuf, Nani Sugandhi, *perkembangan....*,.....72

Berbicara mengenai muallaf, orang yang disebut muallaf berarti orang yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya²⁴. Muallaf adalah orang yang pengetahuan agama Islamnya masih minim hal ini disebabkan karena mereka memang baru masuk Islam. Mereka menjalani perubahan keyakinan yang hal ini berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama Islam itu sendiri.

Pendidikan agama Islam diberikan kepada peserta didik bertujuan agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam²⁵. Dalam realitanya siswa muallaf adakalanya pernah mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Hal ini wajar sebab ia baru mengenal Islam dan perlu memahami agama Islam secara mendalam. Baginya materi-materi PAI dirasa asing dan sulit dipahami, maka perlu bimbingan khusus oleh guru agama maupun teman sebaya juga sangat diharapkan.

. Ada berbagai problematika motivasi belajar yang dialami beberapa siswa muallaf dalam belajar PAI di SMAN 16 dan SMAN 17. Dalam pembelajaran agama, secara umum guru agama mendidik agar siswa memiliki rasa saling menghargai

²⁴ Harun Nasution (Eds), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), h. 744.

²⁵ E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 131.

agama yang satu dengan lainnya. Sebagai contoh ketika materi pendidikan agama Islam berlangsung, bagi siswa non muslim diperkenankan mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas atau meninggalkan kelas menuju perpustakaan untuk belajar sendiri²⁶.

Fenomena yang terjadi di SMAN 17 Surabaya bahwa terdapat salah satu peserta didik muallaf yang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas. Ia juga selalu mengajukan berbagai pertanyaan, terkait dengan materi PAI yang diajarkan ketika itu. Terhadap pelajaran pun sangat antusias untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru agama ketika itu. Di satu sisi dia juga memiliki gejala psikologis (rasa takut, malu, dan lupa) yang menjadikan dirinya tertinggal pada materi PAI tertentu. Dalam perihal metode pembelajaran juga mengalami berbagai kendala seperti ketidak cocokan metode yang diterapkan guru PAI terhadap pelajar muallaf yang berdampak terhadap kefahaman materi yang mereka dapatkan.

SMAN 16 dan SMAN 17 juga memiliki pelajar muslim yang memiliki latar belakang keluarga non muslim. Dalam hal pembelajaran ada yang sedikit membedakan mereka dengan pelajar muallaf, yakni rasa keingin tahuan terhadap PAI bisa dikatakan berkurang, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan di satu materi lain mereka juga kerap menjadi

²⁶ Pak SP, *wawancara*, Guru Agama Islam SMAN 16, 26 september 2018, Pkl 07:30, di ruang guru

pribadi yang rajin mengenai materi PAI. Hal tersebut kerap menimbulkan berbagai spekulasi terhadap pandangan dari beberapa teman lain yang memiliki keluarga muslim. Namun hal seperti tersebut lumrah terjadi di lingkungan belajar seperti pada umumnya. Sehingga dengan adanya gejala seperti ini guru agama menekankan kepada peserta didik agar memiliki sikap toleransi dan sikap sosial terhadap anak didik bagaimanapun kondisi dan latarbelakang keluarganya

Begitupun yang terjadi di SMAN 17 di sekolah tersebut juga terdapat siswa muallaf juga siswa dengan latar belakang keluarga non muslim. Problem seperti ini sama halnya yang terjadi di SMAN 16 dimana pelajar tersebut aktif dalam kegiatan belajar PAI yang diajarkan ketika itu. Terhadap pelajaran pun begitu antusias untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh guru agama ketika itu. Sehingga motivasi belajar mereka sangatlah tinggi terhadap materi PAI di kelas. Namun dari hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan ada beberapa factor yang menghambat motivasi mereka dalam mendalami materi pembelajaran PAI ketika proses belajar berlangsung di dalam kelas.

Menurut penulis problem motivasi belajar yang dimiliki pelajar muallaf dan pelajar islam berkeluarga non muslim sangat menarik untuk diteliti. SMAN 16 dan SMAN 17 merupakan objek penelitian penulis dikarenakan dua sekolah tersebut

memiliki beberapa pelajar dengan latar belakang agama yang beragam juga memiliki lingkungan keluarga yang bermacam-macam. Sehingga hal tersebut menjadi menarik karena permasalahan motivasi belajar banyak diangkat dengan objek kajian per-individu saja tidak sampai menyentuh latar belakang agama maupun latar belakang permasalahan belajar. Sehingga penulis sangat tertarik untuk meneliti objek permasalahan sebagaimana yang tertera di judul tesis ini.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf dan pelajar Islam berkeluarga non muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.

Batasan masalah dalam penelitian ini mengenai:

1. Problematika Motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.
2. Problematika Motivasi belajar PAI bagi pelajar Islam berkeluarga non muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.
3. Upaya guru agama terhadap problem motivasi belajar bagi muallaf dan pelajar islam berkeluarga non muslim.

C. Rumusan Masalah

Melihat pada batasan masalah di atas, maka dalam pembahasan ini beberapa rumusan masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya ?
2. Bagaimana problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muslim berkeluarga non muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya?
3. Apa upaya guru agama terhadap problem motivasi belajar yang mereka alami?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui diantaranya:

1. Mengidentifikasi problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.
2. Mengidentifikasi problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muslim berkeluarga non muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.
3. Menjelaskan upaya guru agama terhadap problematika motivasi belajar PAI yang mereka alami.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan:
 - a. Memberi kontribusi pemikiran serta wawasan keilmuan mengenai motivasi belajar pendidikan agama Islam.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memahami dan mengembangkan motivasi belajar pendidikan Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:
 - a. Sebagai bahan rujukan atau perbandingan bagi mahasiswa, pendidik, atau penyelenggara pendidikan lainnya yang fokus dalam pengembangan pendidikan islam terkait tentang motivasi belajar.
 - b. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan terkait motivasi belajar bagi lembaga pendidikan secara umum, terutama di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.

F. Studi Teoritik

1. Tinjauan mengenai pembelajaran PAI

Bentuk dasar dari kata “pembelajaran” adalah “belajar”. Para ahli pembelajaran mendefinisikanya secara beragam. Winkel sebagaimana yang dikutip oleh Ihsana el-khuluqa mengartikan pembelajaran sebagai perangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan cara memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal (luar) yang berpengaruh terhadap setiap kejadian internal (dalam diri) peserta didik²⁷.

Definisi lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono mendefinisikan pembelajaran sebagai

²⁷ Ihsana el-Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar*.....h. 31

rangkaian kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik²⁸. Hal ini memiliki tujuan bahwa fungsi dari belajar adalah mengubah total pengetahuan beserta perilaku yang dimiliki peserta didik dalam lingkungan belajarnya dan juga lingkungan kesehariannya.

Dalam pengertian yang lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik²⁹. Kemudian pembelajaran juga diartikan sebagai upaya untuk membelajarkan pembelajar³⁰. Yaitu membelajarkan sifat terdidik dari anak didik agar lebih memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam bidangnya.

Oemar Hamalik memiliki definisi tersendiri terkait pembelajaran menurutnya pembelajaran didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran³¹. Muhaimin menyimpulkan terkait dengan pembelajaran. Menurutnya pembelajaran pada hakekatnya terkait tentang bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 34.

²⁹ Arief. S. Sadiman, *Media Pendidikan, Pengertian dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 57.

³⁰ I Nyoman Degeng, *Mencari Pendekatan Baru Pemecahan Masalah Belajar* (Malang:UM Press, 1993), h. 38.

³¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57

terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik³². Sehingga dari sini kebutuhan akan kemajuan pribadi peserta didik akan semakin terkontrol dengan kenyamanan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Pembelajaran (*learning*) merupakan perubahan perilaku yang pasti muncul melalui pengalaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas, namun ia harus mendatangkan sebuah perubahan bagi individu yakni melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di lingkungan belajarnya. Abdul Madjid mendefinisikan istilah pembelajaran bisa dimaknai sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan³³. Maka daris inilah guru dituntut agar dapat secara kreatif mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sebagaimana sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing. Sehingga daris inilah akan muncul model-model pembelajaran versi terbaru dari guru yang bersangkutan. Maka dari hal semacam inilah akan semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

³² Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145.

³³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PAI* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 109.

Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami serta mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan³⁴. Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam³⁵. Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup³⁶.

Abdul Majid dan Dina Andayani menyimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang memberikan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam

³⁴ Muhaemin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*,... h. 183

³⁵ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25

³⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik³⁷.

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu³⁸:

1. Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.
2. Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Dari beberapa pendapat tokoh Pendidikan islam diatas peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya bimbingan bagi peserta didik agar menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan nilai ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam dan menjalankan segala perintahNya serta menjauhi segala laranganNya.

³⁷ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2005), h. 132

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, h. 183.

2. Tinjauan mengenai motivasi Belajar

Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa masing-masing satu sama lainnya berbeda-beda. Ada diantara siswa yang motivasi belajarnya bersifat *intrinsik* dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar dirinya. Sebaliknya ada juga siswa yang motivasi belajar yang dimilikinya bersifat *ekstrinsik* yakni kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya.

Proses pembelajaran bisa dikatakan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi yang tinggi ketika pembelajaran. Oleh karenanya guru sangat diharapkan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut bagaimana caranya agar membangkitkan motivasi belajar siswa ketika belajar. Bagaimana upaya seorang guru dalam memotivasi belajar siswa, maka penulis akan membahas tentang apa itu motivasi, yang akan dilanjutkan dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa, ciri-ciri siswa termotivasi dan fungsi motivasi bagi siswa.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat³⁹. Motif tidak dapat diamati secara langsung dengan pandangan

³⁹ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, h. 3

mata manusia, namun dapat diinterpretasikan dalam bentuk tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga sehingga muncul berwujud perubahan perilaku individu tersebut⁴⁰.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang dimiliki manusia yang terkandung dalam stimulasi/dorongan untuk bertindak ke arah tujuan tertentu. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau dorongan internal dan insentif pada diri individu⁴¹. Sehingga dengan adanya motivasi ketika individu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang terjadi di kelas, maka peran motivasi menjadi proses yang membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat belajar pada individu agar supaya tidak menjadi individu yang malas.

Menurut Huitt.W⁴² motivasi adalah sebuah kondisi atau status internal yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Gray Winardi menambahkan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan

⁴⁰ Isbandi Rukmianto Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan ilmu kesejahteraan sosial: Dasar-dasar pemikiran*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 154.

⁴¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2014), h. 173.

⁴² huitt,W.(2001) *Motivation To Learn. An Overview*. Educational Psychology Interactive. (Valdosta: Valdosta State University 2001), h. 134.

persistensi, dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.

Menurut Handoko⁴³ untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar siswa, dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut : a) Kuatnya kemauan untuk berbuat b) Jumlah waktu yang disediakan untuk belajar c) Kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain d) Ketekunan dalam mengerjakan tugas. Sedangkan menurut Sardiman⁴⁴ motivasi belajar memiliki indikator sebagai berikut: a) Tekun menghadapi tugas. b) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa. d) Lebih senang bekerja mandiri e) Cepat bosan pada tugas rutin f) Dapat mempertahankan pendapatnya.

Menurut Mc Donald, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik⁴⁵: *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu).

Motivasi yang dimiliki oleh manusia, terbagi menjadi dua macam. Motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi

⁴³ T. Hani Handoko, *Manajemen personal dan sumber daya manusia*. (yogyakarta: Penerbit UGM, 1992), h. 37.

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Rajawali Pers. 1996), h. 58.

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,. H. 158.

seseorang yang disebut “*motivasi intrinsik*” dan “*motivasi ekstrinsik*.”⁴⁶. Motivasi intrinsik menurut Syaiful bahri Djamarah⁴⁷, merupakan motif-motif yang aktif atau berfungsinya tidak membutuhkan rangsangan dari luar. Sedangkan ekstrinsik, menurut Syaiful Djamarah, adalah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar, dengan demikian dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar⁴⁸. Definisi lain diungkapkan Thahroni Taher⁴⁹ beliau mendefinisikan Motivasi *ekstrinsik* merupakan suatu keinginan untuk mengejar suatu tujuan yang diakibatkan oleh imbalan-imbalan yang bersifat eksternal. Misal, anak didik semakin giat dalam belajar untuk mencapai nilai yang baik ketika ujian. Adapun motivasi *intrinsik* adalah suatu keinginan untuk melakukan sesuatu karena memang menikmati kepuasan dalam melakukan tindakan tersebut. Misal, anak didik suka dengan mata pelajaran tertentu, sehingga ia semakin rajin belajarnya dengan mata pelajaran tersebut.

Peranan motivasi sangatlah penting didalam pembelajaran. Motivasi akan menentukan intensitas usaha

⁴⁶ *Ibid.*, h. 129.

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*....115.

⁴⁸ *Ibid*.....117.

⁴⁹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 67.

belajar yang dilakukan siswa. Sardiman⁵⁰ mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu: pertama: Motivasi mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Kedua: Motivasi sebagai penuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya. Ketiga: motivasi sebagai pemilah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai untuk mencapai sebuah tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi sangatlah diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Syaiful Bahri Djamarah⁵¹ setidaknya menyebutkan tiga fungsi motivasi, yakni: a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap yang seharusnya diperbuat bagi peserta didik ketika dalam pembelajaran. b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Yaitu sebagai dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik yang kemudian menjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Yaitu anak didik yang termotivasi mampu memilih mana

⁵⁰ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru*h. 84.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 123.

perbuatan yang perlu dilakukan dan mana perbuatan yang tidak perlu dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi bisa disebut sebagai kekuatan (energi) individu yang dapat menimbulkan tingkat keinginan/kemauan dalam melaksanakan setiap kegiatan. Entah keinginan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun keinginan baik yang datang dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu tersebut maka akan semakin banyak menentukan kualitas perilaku yang diperlihatkannya, juga hasil baik yang akan diperoleh dalam proses pembelajaran, bekerja maupun dalam aktifitas lainnya.

3. Factor internal dan eksternal motivasi belajar.

Mengambil dari apa yang didefinisikan Mc Donald, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik⁵²: *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu).

Dalam proses pembelajaran peserta didik akan mengalami beberapa factor-faktor tertentu yang

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,. h. 158

mempengaruhi motivasi belajar mereka didalam kelas. Dalam hal ini Motivasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu factor pembawaan dari dalam, lingkungan serta hidayah dari Allah.⁵³

1. Faktor Internal (dalam diri individu) terdiri atas:

Factor yang berasal dari dalam diri individu bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

a. Factor jasmaniah: yaitu keadaan jasmani yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Contoh kesehatan anak, jika kesehatan anak mengalami sakit, seperti misal indera pendengar dan indra penglihatan. Maka hal tersebut juga akan mempengaruhi kemampuan dalam menyerap informasi dan pengetahuan ketika didalam kelas. Badan yang kurang sehat akan mengakibatkan berkurangnya semangat untuk belajar sehingga berpengaruh terhadap aktivitas belajarnya.

b. Faktor psikologis: seperti intelegensi, minat, emosi, serta kematangan. Anak dengan inteligensi tinggi hal ini sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar sehingga

⁵³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), h. 43.

peluangnya untuk sukses semakin besar. Dengan minat yang tinggi juga begitu, ketika anak memiliki minat yang tinggi terhadap pembelajaran maka hal ini juga sangat berpengaruh terhadap sukses atau tidaknya penerimaan materi yang ia ikuti, semakin tinggi maka akan semakin baik. Emosi juga sangat mempengaruhi belajar mereka, emosi yang tidak dapat terkontrol saat pembelajaran maka akan mengganggu serta menghambat belajar. Kematangan pun juga begitu, artinya setiap individu sudah memiliki porsi sendiri dalam penerimaan materi belajar mereka, kematangan juga bisa menghambat proses belajar manakala anak didik mengalami kelemahan dalam menerima materi pembelajaran di kelas disebabkan kondisi otaknya yang belum siap dengan materi tersebut.

2. Factor eksternal (dari luar individu) terdiri atas:

Berhasil atau tidaknya pembelajaran hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar peserta didik. Dan hal tersebut penulis simpulkan dari

pendapat Ihsana el-Khuluqo (belajar dan pembelajaran) sebagai berikut⁵⁴:

- a. Factor keluarga: hal ini meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak. Dalam proses belajar bagaimana cara orang tua mendidik hal ini sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mereka. Begitupun hubungan antara anggota keluarga, disini peran antara orang tua dengan anaknya selain itu relasinya dengan saudara-saudaranya juga mempengaruhi kondisi psikologis belajar mereka, karena jikalau kondisi keluarga berantakan, maka hal ini akan mempengaruhi kondisi psikis individu, sehingga akan menghambat konsentrasinya dalam penerimaan materi ketika pembelajaran.
- b. Factor sekolah: hal ini meliputi kurikulum, sarana prasana, metode pembelajaran, serta bagaimana hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Kurikulum yang baik tentunya akan mengakomodir kebutuhan daripada peserta didik ketika itu. Sarana prasana pun juga begitu, dimana hal ini juga mempengaruhi kondisi psikis individu dalam pembelajaran, semakin

⁵⁴ Ihsana el-Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar*.... h. 3.

nyaman lingkungan belajar mereka maka akan semakin menunjang hasil yang baik bagi belajar mereka. Metode pembelajaran berkaitan dengan pemilihan metode dalam menampilkan usaha pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik juga mempengaruhi proses keberhasilan belajar mereka, dimana pendidik yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dan akrab dengan peserta didik, akan menyebabkan proses pembelajaran kurang lancar. Peserta didik akan merasa jauh dengan pendidik di akibatkan kurangnya interaksi yang baik diantara mereka.

4. Tinjauan mengenai muallaf

Buya Hamka mendefinisikan muallaf dengan sebutan orang yang dilunakkan hatinya dan diteguhkan hatinya agar mantap dalam mendalami keislamannya sehingga kedudukannya disamakan tingginya dengan orang yang beragama islam yang lainnya⁵⁵.

Dahulu pada masa Rasulullah SAW para muallaf berhak sebagai penerima zakat. Hal tersebut dilaksanakan

⁵⁵ Yunus Yahya, *Muslim Tionghoa Kumpulan Karangan* (Jakarta : Yayasan Abu Karim Oei Tjeng Hien, 1985), h. 75.

sebagai sarana untuk menjamin kelestarian mereka terhadap Islam. Selain itu mereka juga berhak mendapatkan pembinaan dan pengajaran tentang agama Islam dari para sahabat nabi ataupun langsung dari rasulullah SAW. Salah satu alasan Nabi SAW, memberikan zakat kepada mereka adalah menyatukan hati mereka pada Islam. Oleh karena itu mereka dinamakan “*Al-Muallafah Qulubuhum*”⁵⁶, sebagaimana dalam surat at-taubah ayat 60. Mengenai penerimaan zakat hal tersebut berlanjut pada masa pemerintahan Abu Bakar, namun dihapuskan pada masa khalifah Umar ibn Khattab⁵⁷.

Siswa muallaf berarti siswa yang baru masuk Islam dan masih lemah pengetahuan keislamannya. Sehingga siswa muallaf juga memiliki kelemahan dalam pengetahuan agama Islamnya, disebabkan dirinya tidak beragama islam sedari kecil. Individu tersebut menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran pendidikan agama Islam⁵⁸.

Mengenai pembahasan definitif muallaf, hal ini ada kaitanya dengan proses yang disebut konversi (perpindahan agama). Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito mendefinisikan konversi⁵⁹ sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok yang

⁵⁶ Syarif Hade Masyah, *Hikmah di balik Hukum Islam* (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 306-307.

⁵⁷ Mengenai kisah lengkapnya bisa di lihat dalm buku karya Syarif Hade Masyah, *Hikmah di balik Hukum Islam*....h. 306-307

⁵⁸ Harun Nasution (Eds), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), h. 744.

⁵⁹ D. Hendropuspito O.C. *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 79.

mengadakan perubahan mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.

Individu muallaf memiliki berbagai problem yang bermacam dalam pembelajaran yang dilaluinya. Seperti memiliki gejolak batin dalam dirinya, disebabkan karena dalam pribadinya muncul berbagai konflik yang dialaminya. Konflik tersebut bisa berkaitan dengan keluarga, masyarakat, bisa juga berkaitan dengan lingkungan sekolah atau keyakinan yang dianut sebelum mereka memeluk islam.

Kelemahan pribadi muallaf yakni memiliki pengahayatan yang masih minim terhadap agama islam yang baru mereka yakini. Sebagai dampaknya ketika proses pembelajaran PAI berlangsung, pribadi muallaf memiliki keterbatasan dalam memahami teks arab begitupun dalam melafalkanya, menghafalkan maupun menulisnya. Hal tersebut lumrah bagi mereka yang baru mengenal islam, sehingga memerlukan bimbingan khusus dari guru agama islam. Begitupun motivasi untuk pengembangan keimanan serta potensi pengembangan materi agama islam juga masih kurang, maka motivasi dari guru agama sangat diperlukan. Sehingga hal tersebut memberi dampak yang baik bagi perkembangan belajar PAI mereka.

Penulis menyimpulkan bahwa pribadi muallaf merupakan orang yang baru memeluk Islam dan harus dirangkul dan diteguhkan hati mereka mengenai kemantapan beragama islamnya. Pribadi muallaf juga memerlukan perihai motivasi dalam pembelajaran PAI mereka di lingkungan sekolah sebagai upaya memaksimalkan potensi keagamaan yang mereka miliki dan yakini. Hal tersebut dilakukan karena mereka baru memeluk Islam dan baru mengetahui agama Islam, maka mereka berada pada pihak yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan agama Islam agar dapat mengamalkan dalam kesehariannya mengenai ajaran-ajaran islam yang sesuai syari'at Islam. Sehingga hal tersebut juga berimbas terhadap kelancaran pembelajaran PAI yang mereka terima di sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Bentuk Penelitian	Judul	Hasil Penelitian/Hal yang membedakan dengan penelitian Sekarang
1.	Dwi IdaMuslikhah /Skripsi	Layanan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan karakter beragama bagi siswa muallaf di sekolah menengah pertama (SMP) Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan bagi siswa muallaf di SMP kemala bhayangkari menggunakan teknik <i>direct counseling</i> yaitu dominasi lebih banyak pada konselor, sehingga hasil yang diperoleh dari teknik ini bahwa siswa muallaf lebih merasa percaya diri serta lebih giat dalam mengamalkan ajaran agama islam dengan sebaik mungkin. Penelitian ini mengupayakan bagaimana siswa muallaf dapat memahami setiap materi PAI dengan penuh giat dan lebih baik dari sebelumnya melalui bimbingan keagamaan. Sehingga siswa yang berkaitan cenderung memiliki amaliyyah ajaran agama islam lebih baik dari pada sebelumnya.
2.	Kun hilyah nafiati /Skripsi	Pembina iman tauhid islam (PITI) dan upaya pengembangan pendidikan agama islam bagi muallaf	Hasil penelitian menjelaskan bahwa PITI di surabaya mengembangkan bagaimana pendidikan agama islam bagi muallaf tionghoa dan penelitian ini difokuskan di wilayah

		tionghoa di surabaya	Surabaya saja. Penelitian menyimpulkan bahwa melalui pembinaan iman tauhid islam (PITI) muallaf tionghoa mengalami berbagai perkembangan pengetahuan keagamaan serta memupuk keimanan dan ketaqwaan melalui “pembinaan” yang dicanangkan oleh DPD PITI yang mengkhususkan bagi rakyat tionghoa yang baru masuk islam.
3.	Asiqin Zuhdi/Tesis	Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa Mi mathlabul huda babat lamongan melalui model cooperativ learning.	Hasil penelitian ini yang berada di kawasan lamongan ini menyimpulkan bagaimana motivasi belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah menggunakan model pembelajaran cooperative learning. Sehingga dari model pembelajaran tersebut dapat merubah pembelajaran yang kurang bermakna dalam mata pelajaran IPS pada siswa MI Mathlabul huda Babat lamongan.
4	Syarifah salmah	Peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa di sekolah dasar al-muslim waru, sidoarjo melalui penggunaan VCD pada mata pelajaran IPS	Penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan penggunaan media VCD mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan motivasi mereka, sehingga hasil dari penerapan metode tersebut sangat berguna bagi berkembangnya minat para peserta didik terhadap pelajaran IPS di SD al-muslim waru sidoarjo.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif (studi kasus). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana siswa yang bersangkutan belajar serta problem motivasi belajar yang mereka hadapi terkait materi PAI di sekolah (SMAN16 dan SMAN 17) bagi pelajar muallaf dan pelajar islam berkeluarga non muslim. Penelitian ini memerlukan pengamatan yang mendalam dalam situasi yang wajar (*natural setting*) yang dikenal dengan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan data yang dihasilkan dari data tersebut berupa data deskriptif analitik yang berupa kata-kata tertulis atau ucapan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian di bahasakan ulang oleh peneliti guna membentuk narasi dan deskripsi yang mudah untuk difahami⁶⁰. Selain berupa kata-kata, data yang berupa angka juga peneliti gunakan dalam tesis ini. Data angka tersebut peneliti gunakan dalam tahap pengumpulan data. Data angka dalam penelitian ini seperti jumlah siswa muallaf dan muslim yang terkait serta jumlah guru yang terlibat dalam pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian mengenai manusia (bisa suatu kelompok , organisasi maupun individu), peristiwa, latar belakang secara mendalam⁶¹. Adapun hasil dari penelitian studi kasus ini bertujuan untuk membuat deskripsi, memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki sehingga menghasilkan banyak temuan-temuan

⁶⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 60; Lexy.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999) h. 3

⁶¹Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru, 2014), h. 22.

penting.⁶² Penulis menggunakan istilah *deidentifikasi* (penggunaan nama samaran atau inisial) dalam penulisan nama-nama informan yang penulis butuhkan data-datanya atau latar belakangnya. Hal ini guna merahasiakan identitas asli dari informan terkait agar tidak terjadi hal-hal yang tidak di inginkan kedepanya.

2. Tahapan Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa tahapan penelitian yang digunakan ketika dalam pelaksanaan penelitian ini. Tahapan-tahapan penelitian ini merupakan gambaran mengenai keseluruhan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, dan terakhir penulisan laporan penelitian. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini:

a. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap pra lapangan ini peneliti membagi menjadi beberapa kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti. Kegiatan tersebut antara lain yaitu:

1. Menyusun rancangan (membuat draft pertanyaan yang akan di ajukan ke objek peneliti).
2. Memilih tempat penelitian (SMAN 16 dan SMAN 17).

⁶² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 54.

3. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan.(berkunjung ke SMAN 17 untuk memohon izin penelitian).
 4. Wawancara singkat dengan Guru agama terkait izin penelitian.
 5. Memilih dan memanfaatkan informan untuk studi pendahuluan⁶³
 6. Menyiapkan perlengkapan lapangan.
- b. Tahap Pekerjaan Lapangan.

Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan dan berusaha untuk memenuhi pengumpulan data dokumen yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diperoleh dalam tahap ini dicatat dan dicermati. Dalam tahap pengumpulan data ini, peneliti melakukannya dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun dalam tahap penelitian ini data-data yang dikumpulkan yaitu data/jumlah siswa muallaf dan siswa muslim yang berkeluarga non muslim, serta guru agama terkait.

3. Tahap Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini telah terkumpulkan, maka tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data. Dalam tahap ini peneliti menganalisis data yang telah diproses selama penelitian berlangsung secara apa

⁶³Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Lihat: Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 85-91.

adanya yang terjadi di lapangan. sehingga dalam penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan dan analisis penelitian.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber tempat peneliti memperoleh keterangan serta data mengenai permasalahan yang diteliti beserta analisis data terkait, dengan kata lain subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁶⁴ Dalam hal ini penulis memilih subjek penelitian di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya. SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya menjadi subjek penelitian ini dikarenakan dua SMAN tersebut merupakan pilihan dari peneliti dari diantara sekian sekolah Negeri yang ada di Surabaya. Mengapa penulis memilih sekolah negeri, hal ini dikarenakan sekolah negeri didalamnya terdapat berbagai siswa/i dengan latar belakang bermacam-macam agamanya dan latar belakang keluarganya, hal ini tentunya tidak akan didapati di sekolah swasta islam yang notabenenya semua beragama islam yang berada di Surabaya.

5. Jenis Data

Jenis data yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

⁶⁴Tatang M, Amirin, *Menyusun Perencanaan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 92-93.

Data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara mentah dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁶⁵ Jenis data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi serta pengamatan. Yang termasuk jenis data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Motivasi belajar PAI bagi pelajar yang bersangkutan di SMAN 16 dan SMAN 17.
- 2) Problematika motivasi belajar pelajar muallaf dalam memahami PAI di Sekolahnya.
- 3) Problematika motivasi belajar pelajar islam berkeluarga non-muslim dalam memahami PAI di Sekolahnya.
- 4) Upaya guru agama terkait problem motivasi belajar yang mereka alami.

b. Data Sekunder.

Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan⁶⁶. Data ini berupa dokumen, buku, majalah, jurnal dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

c. Sumber Data

⁶⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

Yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subyek di mana data dapat diperoleh. Adapun dalam menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis berpijak pada pendapat Suharsimi Arikunto yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, antara lain:

- a. *Person*, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Selanjutnya, dalam penelitian ini yang termasuk sumber data ini adalah guru agama, siswa/siswi muallaf dan siswa/siswi muslim berkeluarga non muslim.
- b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Misalnya, dalam penelitian ini berupa ruangan atau tempat kegiatan pembelajaran berlangsung, media pembelajaran, dan adapun yang bergerak berupa segala aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini dapat berupa

literatur-literatur dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁶⁷

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Observasi.

Metode observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁸ Secara garis besar metode observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan partisipan (peneliti merupakan bagian dari kelompok yang diteliti) dan non partisipan (peneliti bukan merupakan bagian dari kelompok yang diteliti) dalam artian kehadiran peneliti hanya sebagai pengamat kegiatan.⁶⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi jenis non partisipan, karena peneliti hanya mengamati apa yang terjadi di lokasi penelitian, peneliti tidak termasuk bagian dari objek penelitian. Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk

⁶⁷ Ibid., h. 107.

⁶⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, tt), h. 136.

⁶⁹ S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 107- 108.

memperoleh data tentang: (instrument pertanyaan ada di halaman lampiran).

- 1) Pembelajaran PAI yang dialami oleh siswa muallaf, siswa muslim berkeluarga non-muslim.
- 2) Motivasi belajar PAI siswa/i terkait.
- 3) Interaksi guru agama dengan siswa/i terkait.
- 4) Kondisi keluarga siswa/i terkait.

b. Interview

Interview merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden atau informan.⁷⁰ Ditinjau dari pelaksanaannya *interview* dibedakan atas tiga macam yaitu:

- 1) *Interview* bebas, yaitu pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat data apa yang akan dikumpulkan. *Interview* bebas ini dilakukan dengan tidak membawa pedoman wawancara tentang apa yang ditanyakan. Kelebihan metode ini adalah bahwa responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai, sedangkan kelemahan

⁷⁰ Cholid Nurboko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 83.

dari metode ini adalah arah pertanyaan kurang terkendali.

2) *Interview* terpimpin, yaitu *interview* yang dilakukan oleh pewancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci.

3) *Interview* bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara *interview* bebas dan *interview* terpimpin.⁷¹

Adapun Jenis *interview* yang digunakan peneliti adalah *interview* bebas terpimpin, dan instrumen yang digunakan dalam *interview* adalah pedoman wawancara. (instrument pertanyaan ada di hal lampiran).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁷² Metode ini digunakan dalam penelitian mengenai motivasi belajar PAI bagi siswa/i yang diteliti, karena ada beberapa data yang tidak dapat diperoleh secara valid jika hanya digali dengan metode observasi atau wawancara, seperti data tentang jumlah murid yang

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 132.

⁷² Ibid., h. 206.

bersangkutan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum objek penelitian yang meliputi bagaimana suasana ketika mereka (siswa/I yang diteliti) belajar di kelas mereka masing-masing, jumlah siswa/I muallaf dan siswa/i muslim berkeluarga non muslim, dan segala sesuatu dokumen yang mendukung permasalahan penelitian ini.

7. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola atau kategori dan uraian satuan dasar sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan⁷³ Tujuan analisis data adalah untuk menelaah data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data antara lain; wawancara, interview, observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpulkan tahap selanjutnya adalah data diklasifikasikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif diskriptif (studi kasus) yang berupaya menggambarkan kondisi, latar belakang penelitian secara menyeluruh dan data yang diperoleh kemudian ditarik kedalam suatu temuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang peneliti gunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, karena pada

⁷³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*,. H. 103.

hakikatnya data yang kami peroleh dalam penelitian ini berupa laporan observasi, wawancara, dan interview dari objek penelitian atau narasi yang bersifat deskriptif mengenai peristiwa-peristiwa nyata yang terjadi dalam lokasi penelitian maupun objek penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini, penulis memberi gambaran mengenai teori motivasi belajar, kemudian penulis kupas problem motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf, kemudian gejala psikologis yang mereka alami serta problem motivasi belajar bagi pelajar islam berkeluarga non muslim di sekolah mereka masing-masing, serta gejala psikologis yang mereka alami dalam pembelajaran. Penulis juga mengupas upaya guru agama terhadap problem motivasi belajar yang mereka alami. Kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapat Miles, Huberman yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, yang antara lain:⁷⁴

- a. Pengumpulan data, merupakan kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti

⁷⁴Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 192-197.

memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.

- b. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Data dalam bentuk laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya.
- c. Display data, yaitu rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk membuat suatu analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.
- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu suatu upaya untuk berusaha mencari kesimpulan dari permasalahan yang diteliti. Dari data penelitian yang sudah dianalisis dapat diambil kesimpulan serta memverifikasi data tersebut dengan cara menelusuri kembali data yang telah diperoleh.

8. Teknik keabsahan data

Teknik keabsahan data perlu dilakukan agar hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan. Adapun cara yang digunakan peneliti guna memperoleh keabsahan data tersebut antara lain:

a. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trianggulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain.⁷⁵ Dalam hal ini peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dari subyek penelitian, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data dari luar atau dari sumber lain, sehingga keabsahan data tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Dengan penggunaan teknik ini diharapkan mampu menemukan perbedaan problematika pembelajaran PAI bagi siswa muallaf dengan pelajar muslim berkeluarga non muslim di lingkungan sekolah.

b. Menggunakan bahan refrensi

kegunaan referensi adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁷⁶ Penggunaan bahan referensi yang banyak sangat memudahkan peneliti dalam

⁷⁵Lexy j. Moleong, *Metodolog*,...h. 178.

⁷⁶*ibid*,...h.,181.

pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi panel yang dilaksanakan oleh peneliti.

c. Ketekunan atau keajekan pengamatan.

Ketekunan atau keajekan pengamatan berarti pencarian secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.⁷⁷ Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian dengan kata lain peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus peneliti, sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang kami gunakan dalam penulisan tesis ini disesuaikan dengan pokok permasalahan yang dibahas, yang dituangkan dalam bentuk beberapa bab dan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan sistematika penelitian yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan

⁷⁷ *Ibid*,...h.177.

masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, studi teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua merupakan kajian teori yang membahas tentang konsep motivasi belajar yang terdiri dari: Definisi motivasi belajar, teori motivasi belajar menurut para ahli, motivasi intrinsik dan ekstrinsik, Motivasi dalam proses pembelajaran, Hakikat peserta didik yang meliputi: peserta didik dalam islam, kedudukan peserta didik, tinjauan mengenai peserta didik muallaf, pengaruh motivasi belajar bagi peserta didik muallaf.

Bab Ketiga berisi tentang; Profil Sman 17 dan Sman 16 biografi pelajar muallaf dan pelajar Islam keluarga non muslim. Kemudian penyajian data penelitian.

Bab Keempat berisikan hasil penelitian terdiri dari analisis data mengenai: problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar muallaf di sman 16 dan sman 17 problematika motivasi belajar PAI bagi pelajar islam berkeluarga non muslim di sman 16 dan sman 17 dan upaya guru agama terhadap problematika motivasi belajar PAI.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi belajar

Dalam Bahasa latin motivasi berakar kata *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak¹. Artinya bahwa motivasi memberikan dorongan kepada individu yang dimotivasi tersebut bergerak dalam lingkungannya. Atkinson², menjelaskan bahwa motivasi disebut sebagai suatu tendensi seseorang agar berbuat sesuatu ke arah yang lebih baik guna menghasilkan satu hasil atau pengaruh yang lebih baik. Kemudian Abraham maslow³ mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memberikan pengaruh. Motivasi dalam belajar bermanfaat sebagai penggerak bagi hasrat atau keinginan yang di capai oleh individu dalam belajar, sedangkan belajar membutuhkan stimulus (motivasi) agar supaya proses apapun yang dialami dalam

¹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ar-Ruz media, 2013), h. 319.

² Rita L. Atkinson & Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard. *Pengantar Psikologi*, jilid I (Jakarta: Erlangga. 1997) terjemah: Dra. Nurdjanah Taufiq, Dra. Rukmini Barhana, h. 71.

³ Ibid., h. 320.

pembelajaran menjadikan individu semakin terpacu dalam mencapai target yang ingin dicapainya. Maka belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara relatif permanen dan secara potensial sangat berguna bagi individu yang terjadi dari hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang berlandaskan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar timbul sebab adanya dorongan *internal* dan *eksternal* yang dialami siswa saat sedang belajar⁴. Dorongan internal dan eksternal ini bertujuan sebagai perubah tingkah laku individu dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Dorongan internal dan eksternal memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Sehingga dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan penerapan motivasi dalam belajar dapat dikategorikan sebagai berikut sebagaimana yang dikategorikan oleh Hamzah B. Uno:⁵(1) adanya hasrat dan adanya keinginan untuk berhasil,(2) adanya dorongan dan kebutuhan di dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, (4) adanya penghargaan di dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik di dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dalam pembelajaran fungsi motivasi adalah sebagai daya penggerak bagi individu agar hasil yang diperoleh dari belajar akan

⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya- Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Penerbit PT Bumi Akasara, 2011), h. 23.

⁵ Ibid., h. 31.

tercapai secara optimal⁶. Sehingga semakin tepat motivasi yang diberikan maka akan semakin berhasil pula nilai yang didapat dari pelajaran yang diampu oleh siswa. Jadi motivasi disini menjadikan intensitas usaha belajar bagi siswa di lingkungan belajarnya atau sekolahnya.

Konsep motivasi terinspirasi dari kesadaran para ilmuwan dan para filsuf, bahwa mereka menyimpulkan mengenai tingkah laku manusia. Pada dasarnya semua yang dikerjakan manusia (aktivitas) dikendalikan akal, namun banyak juga didapati bahwa tingkah laku manusia juga terjadi diluar kontrol manusia itu sendiri⁷. Sehingga dari sini lahirlah pendapat bahwa tiap manusia selain sebagai makhluk rasionalistik, mereka juga termasuk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu diluar nalar atau dalam Bahasa psikologisnya dinamakan naluri atau insting.

Istilah motivasi berawal dari kesimpulan beberapa pendapat filsuf (ahli filsafat) bahwa semua tindakan manusia pada mulanya tidak dikendalikan oleh akal⁸. Sehingga banyak perbuatan yang telah dilakukan oleh manusia, terjadi di luar kontrol manusia, maka dari sini lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk sosial manusia juga disebut sebagai makhluk mekanistik yakni sebagai makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar mereka. Sehingga akhirnya adanya motivasi sebagai proses internal

⁶ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 84.

⁷ Abdul Rahman shaleh, Muhib Abdul Wahab, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 128-129.

⁸ (Chaplin, 2001 dalam Saleh & Wahab 2005).

yang mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu⁹. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku manusia yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama. Sehingga dengan motivasi yang dimiliki ini individu yang bersangkutan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang terjadi di luar kontrol manusia.

Dalam Bahasa Inggris motivasi disebut dengan *motive* yang berasal dari kata dasar “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Sehingga Motif bisa ditarik kesimpulan dengan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu¹⁰. Sardiman menyatakan bahwa motif dapat diartikan sebagai daya penggerak yang aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat terdesak¹¹.

Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi didefinisikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu¹². Definisi lain dari Suyono yakni motivasi dianggap sebagai derajat kemampuan seseorang individu dalam berupaya mencapai prestasi tertentu dari suatu tujuan yang

⁹ Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 64.

¹⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grafindo, 1996), h. 151.

¹¹ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 73.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Depdiknas. 2002), h. 72.

ingin diraihny¹³. Definisi ringkas dari purwanto bahwa pengertian dari motivasi terkandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan (menimbulkan kekuatan pada individu) mengarahkan (menyalurkan tingkah laku) dan menopang tingkah laku manusia¹⁴.

Lebih khusus Utsman Najati mendefinisikan motivasi dengan kekuatan penggerak dalam diri individu yang membangkitkan aktivitas pada seseorang sehingga berwujud tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu¹⁵. Setidaknya ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada individu untuk bertindak melakukan sesuatu. Kemudian motivasi juga bisa dikatakan sebagai pengarah, maksudnya mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sebuah tujuan yang akan dicapainya, motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimana keadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorongan dan kekuatan yang ada dalam individu¹⁶.

Peranan motivasi dalam belajar dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu yang sedang dalam belajar. Sehingga penulis mendapati ada beberapa peranan penting dari motivasi sebagai suksesor keberhasilan belajar. Yaitu antara lain: (a) menentukan hal-hal yang dapat menjadi penguat belajar, (b)

¹³ Suyono dan Hariyanto, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), h. 184.

¹⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 47.

¹⁵ Usman Najati, *al-Quran dan Psikologi* (Jakarta: Aras Pustaka, 2003), h. 37.

¹⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-2. 2015), h. 47.

memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar¹⁷.

Motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan belajar yang akan dicapai peserta didik, namun dalam segala keseluruhan proses pendidikan seorang guru adalah kunci utama terhadap keberhasilan proses belajar¹⁸. Maka disini penulis berpendapat bahwa sebagai guru seyogyanya ia menguasai prinsip-prinsip dalam belajar, disamping menguasai materi yang akan mereka ajarkan. Dengan kata lain seorang guru harus mampu dalam menciptakan situasi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didiknya.

Peran seorang guru dalam belajar adalah sebagai *inisiator* yakni sebagai pengubah tingkah laku yang dilakukan peserta didik agar sesuai dengan arah yang di inginkan. Tujuan belajar itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut mengalami serangkaian proses belajar¹⁹. Hasil dari belajar yang diperoleh ini diharapkan menjadi titik perubahan (peningkatan) bagi peserta didik. Peningkatan dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Sehingga Dalam konsep islam istilah belajar disebut dengan *ta'allama* kemudian secara harfiah diartikan dengan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu

¹⁷ Hamzam B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*h. 27.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h. 33.

¹⁹ Ihsana el-Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 18.

yang membuatnya memperoleh ilmu pengetahuan (perubahan)²⁰.

Sebagai penggerak dalam kegiatan belajar (guru), maka seyogyanya bagi seorang guru diharuskan menyusun sebuah rencana mengenai bagaimana melakukan sebuah tindakan yang baik dalam belajar. Hal ini diharapkan agar membangkitkan serta menolong peserta didik agar melakukan usaha yang efektif guna mencapai tujuan belajar yang baik bagi peserta didik. Kemudian Peneliti merujuk dari buku Sutikno *Pengelolaan Pendidikan* bahwa Agar terjadi pembelajaran yang efektif dan berhasil, setidaknya pendidik melaksanakan beberapa peran sebagaimana berikut²¹:

1. Pendidik sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Karena itu pendidik harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun kepribadian. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, maka seyogyanya senantiasa memiliki keterlibatan secara emosional dan intelektual dengan anak-anak, dan selalu memberikan bimbingan, dalam lingkungan kelas selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan dimana anak terlibat dalam kegiatan belajar.
2. Pendidik sebagai perencana, yakni mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang operasional, dalam perencanaan ini peserta didik perlu

²⁰ Ibid., h. 52.

²¹ Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Prospekt, 2006), h. 84.

dilibatkan, sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka, perencanaan ini senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, metode belajar yang serasi, serta materi yang sesuai dengan minat belajar mereka.

3. Pendidik sebagai penilai kemajuan belajar peserta didik, disini tugas pendidik adalah mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Penilaian sangatlah penting bagi peserta didik, agar mereka mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil dalam belajarnya.
4. Pendidik sebagai pemimpin dalam kelas sekaligus menjadi bagian anggota kelompok peserta didik, tugasnya yakni seperti memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan, serta menyusun laporan untuk kelas.
5. Pendidik sebagai petunjuk terhadap sumber-sumber pengetahuan, pendidik menyediakan berbagai sumber yang baru untuk menunjang belajar mereka, sehingga dengan hal tersebut akan menjadi kekayaan intelektual bagi pembelajaran yang mereka peroleh disekolah.

Motivasi sangat diperlukan adanya. *Motivation is an essential conditioning of learning* ²² (motivasi adalah hal yang paling utama/dasar dalam pengkondisian belajar). Hasil belajar akan

²² Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar*.....h. 84.

menjadi optimal jikalau adanya motivasi yang tertanam dalam diri peserta didik. Apabila motivasi yang diberikan tepat maka keberhasilan belajar akan mudah diraih bagi peserta didik. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranan motivasi belajar sangat khas dalam menumbuhkan gairah, perasaan dan semangat untuk belajar²³. Dengan adanya motivasi dalam diri seseorang hal ini menjadikan dorongan dan penggerak dalam diri individu agar mencapai satu tujuan dan prestasi yang diharapkan. Dengan demikian, motivasi memiliki peran yang strategis dalam belajar, baik ketika saat akan memulai belajar, saat sedang belajar, maupun ketika akhir proses belajar.

Dalam segala kegiatan pembelajaran, permasalahan belajar selalu ada dan terjadi dalam lingkungan sekolah maupun kelas. Maka motivasi ada sebagai proses yang membangkitkan, mempertahankan serta mengontrol minat-minat bagi peserta didik. Motivasi berperan sebagai pemicu dari semangat belajar individu yang ketika dalam kegiatan belajar mengalami kemunduran atau rasa malas yang menghadapinya. Maka peranan motivasi disini selain sebagai menumbuhkan semangat yang giat dalam belajar adanya motivasi juga mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta

²³ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 157.

mengubah kelakuan individu.

Oemar Hamalik menjabarkan beberapa fungsi motivasi dalam belajar, setidaknya dapat disimpulkan menjadi beberapa poin yaitu²⁴: (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar. (2) sebagai *pengarah* artinya mengarahkan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. (3) sebagai *penggerak* yakni seperti mesin bagi mobil, artinya besar atau kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Nyayu Khodijah menjabarkan beberapa prinsip-prinsip motivasi belajar agar supaya peran motivasi dalam aktivitas dalam belajar berjalan lebih optimal, sebagaimana berikut²⁵:

1. Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.
4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar.
5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Peranan motivasi dalam belajar berfungsi juga sebagai pendorong usaha yang dikerjakan serta sebagai pencapaian prestasi

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*.....h. 175-176.

²⁵ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 157.

belajar bagi individu²⁶. Sebagaimana kita ketahui bahwa seseorang akan melakukan suatu usaha karena adanya motivasi dalam dirinya. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan melahirkan sebuah prestasi yang baik. Intensitas motivasi yang ditanamkan seorang guru terhadap siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar yang dicapainya. Secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi belajar adalah usaha bagi seorang guru dalam meningkatkan semangat belajar individu atau agar individu terdorong untuk belajar lebih giat guna mencapai prestasi belajar yang lebih baik dari sebelumnya dan mendapatkan pencapaian yang lebih baik bagi mereka sebelumnya.

Motivasi bisa timbul dari dalam maupun luar individu. Adapun motivasi yang timbul dari luar individu hal itu sebagaimana yang diberikan oleh motivator di lingkungan mereka, seperti orang tua, guru, ustadz/ustadzah, orang dekat atau teman dekat. Adapun motivasi yang timbul dalam diri individu dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk menggapai sesuatu seperti cita-cita, prestasi, atau keinginan menjadi lebih baik dari dirinya yang sebelumnya.

2. Teori Motivasi Belajar Menurut Para Ahli

Motivasi termasuk dalam ruang lingkup ilmu psikologi

²⁶ Ibid., h. 85.

pendidikan. Secara khusus psikologi merupakan salah satu dari beberapa macam ilmu pengetahuan yang cakupannya sangatlah luas. Sebagai disiplin ilmu, psikologi berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan berupaya mencari hasil kajian keilmuannya dengan beberapa pendekatan ilmiah²⁷. Sehingga melalui pendekatan ilmiah ini akan diperoleh hasil kesimpulan yang objektif.

Sebagai Ilmu pengetahuan psikologi memiliki dua objek, yakni objek material dan objek formal. Objek formal dalam ilmu psikologi adalah mempelajari perilaku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehari-hari. Perilaku merupakan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia atau hewan yang dapat diamati dengan cara tertentu²⁸. Psikologi (perilaku) memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan keefektifan pendidikan serta tugas-tugas kependidikan bagi jiwa-jiwa pendidik dan terdidik. Menurut Oemar Hamalik studi psikologi pendidikan dapat kita tinjau dari tiga aspek, yaitu²⁹: kegunaannya, kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja dan dari sudut belajar mengajar.

Psikologi pendidikan sangat relevan dengan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Lebih khususnya bagi seorang guru bisa dikaitkan dengan bagaimana mempersiapkan kondisi dan lingkungan belajar yang efektif dan nyaman bagi siswa untuk belajar. Sehingga hal ini berdampak pada kenyamanan yang didapat anak

²⁷ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*..... h. 4.

²⁸ Ahmadi, supriyono, *Psikologi Belajar* (Bandung: PT Rineka Cipta, 1991), h. 53.

²⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar*.....h. 12.

didik dalam proses belajar mereka dan tentunya sangat baik dalam pemrosesan mereka terhadap ilmu pengetahuan yang didapat.

Dalam proses pembelajaran kebutuhan individu terhadap 'stimulus' (dorongan) harus sangat diperhatikan. Hal ini bermakna sebagai pendorong atau pemicu semangat belajar mereka. Dengan kata lain hal ini diharapkan bagi individu agar lebih giat lagi dalam semangat belajarnya daripada sebelumnya, sehingga dalam memahami berbagai bidang ilmu pengetahuan semakin menunjukkan gejala yang positif di lingkungannya. Pemberian stimulus harus sesering mungkin kepada individu, agar memberi respon yang baik terhadap segala bentuk kegiatan mereka, sehingga aktivitas tersebut menjadi sebuah kebiasaan individu³⁰.

Stimulus (dorongan) yakni berupa motivasi yang ditanamkan seorang guru pada anak didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Peran motivasi dalam belajar mampu memberikan pengaruh perkembangan yang dominan dalam perkembangannya. Meskipun pada prakteknya *intelegensi* (kepintaran) merupakan modal utama bagi peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar mereka. Namun adanya motivasi akan mampu memunculkan semangat individu sehingga mampu melampaui pribadi lain yang lebih menonjolkan sisi kepintaran (*intelegensi*) mereka.

Peranan motivasi dalam kegiatan belajar, mampu menjadikan keseluruhan daya penggerak yang muncul dalam diri individu yang

³⁰ Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*,h. 13.

memunculkan semangat belajar, sehingga menjamin kelangsungan dan kelancaran belajar. Sehingga arah dan tujuan belajar yang dikehendaki tercapai secara maksimal³¹. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka dampak yang diadapat bagi individu tersebut yaitu pencapaian yang lebih baik bagi prestasi belajarnya dan berdampak pada hasil belajar yang mereka peroleh di sekolah.

Dalam psikologi, motivasi termasuk dalam bagian psikologi khusus³². Dalam perkembangan ilmu pengetahuan psikologi khusus ini terus berkembang sesuai dengan bidang penerapannya. Seperti kita dapati dalam ilmu psikologi pendidikan dalam perkembangannya kita akan mendapati psikologi belajar, psikologi mengajar, psikologi intelegensi, psikologi motivasi, dan sebagainya.

Motivasi menjelaskan pada kita mengapa ada orang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan. Dalam kaitanya dengan kegiatan belajar, dengan adanya motivasi dalam belajar secara khusus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran, sebagaimana berikut:

1. Apa yang menyebabkan peserta didik belajar lebih giat?
2. Bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperbaiki lebih baik lagi?

³¹ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar*,h. 76.

³² Psikologi dapat dikategorikan menjadi dua ruang lingkup yaitu: psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi umum berkaitan dengan mempelajari perilaku manusia pada umumnya, yang dewasa, normal dan beradab. Adapun psikologi khusus, yaitu psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi kekhususan dari perilaku manusia, bagian dari psikologi khusus ini diantaranya: psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi social, psikologi kepribadian, psikologi industry dan psikopatologi.....lihat Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) h.8-9

3. Jenis perlakuan seperti apakah yang paling efektif digunakan dalam memberikan efek jera sehingga membangkitkan motivasi belajarnya?
4. Rencana belajar seperti apakah yang bisa menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik?

Dalam kegiatan belajar yang terpenting bagi seorang guru adalah bagaimana menciptakan kondisi belajar yang efektif kemudian menjadikan proses yang mengarahkan siswa lebih giat dalam belajar. Namun peran dari seorang guru juga sangat penting, karena berhubungan dengan bagaimana melakukan usaha-usaha yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas yang lebih baik dalam belajar. Untuk itu maka diperlukan proses dan motivasi yang baik pula dalam belajar.

Para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan bagaimana pemberian motivasi yang baik yang diberikan pada peserta didik. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa memberikan motivasi kepada peserta didik berarti menggerakkan peserta didik agar melakukan sesuatu atau supaya ingin melakukan sesuatu³³. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan individu, sebab seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan ataupun dorongan dalam dirinya.

³³ *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu. lihat Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2010),h. 158.

Motivasi dalam perkembanganya di dunia pendidikan, memiliki beberapa teori dalam praktiknya. Dengan acuan beberapa teori ini diharapkan mampu membantu memberikan motivasi (dorongan) pada anak didik sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Adapun beberapa teori motivasi tersebut penulis mendapati dalam buku Morgan yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (*introduction to pshycology*) yaitu³⁴:

1. Teori Drive

Teori ini digambarkan sebagai teori dorongan motivasi, menurut teori ini perilaku “didorong” ke arah tujuan dengan kondisi *drive* (tergerak) dalam diri manusia atau hewan. Menurut teori ini motivasi terdiri dari: (1) kondisi tergerak, (2) perilaku diarahkan ke tujuan yang diawali dengan kondisi tergerak, (3) pencapaian tujuan secara tepat, (4) reduksi kondisi tergerak dan kepuasan subjektif dan kelegaan tatkala tujuan tercapai.

2. Teori insentif

Berbeda dengan teori *drive*, teori ini digambarkan sebagai teori *pull* (tarikan). Menurut teori ini, objek tujuan menarik perilaku ke arah mereka. Objek tujuan yang memotivasi perilaku dikenal sebagai insentif. Bagian terpenting teori insentif ini adalah individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang

³⁴ Morgan, C.T. R.A King. J Schopler (*Introduction to Pshychology*, New York: Seventh Edition. 1986), h. 73.

disebut insentif positif dan menghindari apa yang disebut sebagai insentif negative.

3. Teori *opponent-procces*

Teori ini mengambil pandangan hedonistic tentang motivasi, yang memandang bahwa manusia dimotivasi untuk mencari tujuan yang memberi perasaan emosi senang dan menghindari tujuan yang menghasilkan ketidaksenangan.

4. Teori *optimal-level*

Menurut teori ini individu dimotivasi untuk berperilaku dengan cara tertentu untuk menjaga level optimal pembangkitan yang menyenangkan.

Teori motivasi belajar diatas sebagaimana yang diungkapkan Morgan, bisa dikategorikan dengan pandangan teori motivasi yang lama. Karena dalam praktiknya teori tersebut kurang maksimal bila dikenakan dalam lingkungan belajar pada saat ini umumnya, karena hanya berpegang terhadap proses individu secara umum tidak secara khusus saja. Teori tersebut tidak mengedepankan kebutuhan dari dalam diri individu, mengingat setiap individu memiliki latar belakang jiwa/psikologis yang berbeda dari yang lainnya.

Elliot dalam bukunya *educational Pshycology Effective Learning* (psikologi pendidikan untuk pembelajaran yang efektif) mengemukakan empat teori motivasi yang saat ini banyak dianut,

yaitu³⁵:

1. Teori Hierarki Kebutuhan (A. Maslow)

Menurut teori ini, orang yang termotivasi terhadap sesuatu, hal ini karena ia memperoleh pemuasan terhadap kebutuhannya, ada lima tipe dasar kebutuhan dalam teori Maslow³⁶ yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri self actualization). Sebagaimana yang penulis uraikan dibawah ini³⁷.

Tahap pertama, yakni kebutuhan jasmaniah (biologis) yakni kebutuhan manusia yang ada kaitanya dengan proses kehidupan jasmaniah. Sifat dari kebutuhan ini adalah universal, maksudnya harus dipenuhi oleh siapa saja dan dimana saja dalam rangka memperoleh kelangsungan hidup. Dampak dari tidak dipenuhinya kebutuhan ini adalah bisa menyebabkan keilangan nyawa, karena yang termasuk dalam kategori kebutuhan ini adalah makan, minum, tidur, dan sebagainya.

Tahap kedua, kebutuhan akan rasa aman. Maksud dari kebutuhan ini adalah bahwa manusia setelah mendapatkan kebutuhan biologi (dirinya) maka manusia membutuhkan rasa ama dalam dirinya. Bebas dari segala

³⁵ S.N Elliot, Kratochwill, J. littlefield, J.F Traver, (*educational Pshycology Effective Learning*. Singapore: Mc Graw-Hill Book, 1999), h. 178.

³⁶ Abraham Maslow, (*theory of Human Motivation, Pshycologycal review*), h. 50.

³⁷ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta. 2014), h. 55-57.

ketegangan, ancaman, rasa lapar, dan kehilangan. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, individu akan merasakan ketentraman karena terbebas dari rasa ketegangan yang dialaminya.

Tahap *ketiga*. Kebutuhan social maksudnya adalah bahwa kodrat manusia memang saling membutuhkan satu sama lain, manusia tidak akan bisa tanpa tidak bergantung kepada orang lain. Kebutuhan ini mengharuskan manusia agar saling berinteraksi dengan individu yang lainnya. Termasuk dalam kebutuhan ini yakni berkelompok, persahabatan, tolong menolong, saling mengenal, dan sebagainya. Dari kebutuhan ini individu terdorong untuk melakukan berbagai tindakan nyata.

Tahap *keempat*, kebutuhan untuk memperoleh harga diri. Maksud dari kebutuhan ini menjelaskan bahwa individu semuanya memiliki harga diri, dan manusia semuanya tentu akan mempertahankan harga dirinya. Kebutuhan untuk memperoleh harga diri disini sangat ingin dipertahankan dan dikembangkan oleh individu, sehingga jika didapati inidividu yang tidak memperoleh pemuasan dalam dirinya maka kedepanya akan menimbulkan kekecewaan sehingga berdampak pada kualitas kinerjanya.

Tahap *kelima*, yaitu kebutuhan untuk mewujudkan diri (self actualization). Tipe dari kebutuhan ini adalah

memungkinkan bagi individu agar menampilkan dirinya sebagai pribadi yang khas di lingkungannya. Sebagai contoh individu dalam pribadi ini yang dimaksudkan adalah ketika dirinya mewujudkan dalam berbagai bidang, misal organisasi, akademik, kemasyarakatan, keagamaan, koperasi, kesenian, olahraga dan sebagainya. Pengakuan bagi individu dalam kategori kebutuhan ini semakin mempengaruhi dan mendorong untuk melakukan tugas-tuganya secara efektif dan produktif.

2. Teori Kognitif Bruner

Kunci untuk membangkitkan motivasi bagi Bruner adalah *discovery learning*, artinya siswa dapat melihat makna pengetahuan, keterampilan, dan sikap bila mereka menemukan semua itu sendiri.

3. Teori kebutuhan berprestasi (*need achievement theory*)

David McClelland adalah pelopor dari teori kebutuhan ini. Menurut dia, dalam diri setiap individu terdapat kebutuhan untuk melakukan perbuatan dan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Kebutuhan ini disebut juga sebagai kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) dan mendorong individu untuk melakukan perbuatan sebaik mungkin sehingga menghasilkan satu prestasi tertentu³⁸.

Motivasi berprestasi merupakan motivasi yang

³⁸ Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi...*, h. 57.

membuat individu berusaha mencapai prestasi dari kegiatan yang dilakukannya dan berusaha mengatasi segala hambatan yang menghalangi usahanya untuk mencapai prestasi tersebut. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap prestasi dia akan cenderung ingin mengetahui (umpan balik “*feed back*) dari apa yang didapat dari aktivitas yang telah dilakukannya, kemudian setelah mereka mengetahuinya maka individu dalam kategori ini mereka semakin terdorong untuk mencapai prestasinya sesuai tujuan yang diharapkan. Individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi berusaha untuk menjadi lebih baik dan berprestasi.

4. Teori *Operant Conditioning* Skinner

Teori *operant conditioning* pencetus utama dari teori ini yakni B.F Skinner. Menurut teori ini kuat atau lemahnya dorongan bagi individu ketika melakukan suatu tindakan banyak tergantung pada faktor-faktor yang memperkuat atau memperlemah dari hasil tindakanya³⁹. Contoh: bila individu melakukan sebuah tindakan/kegiatan yang memberikan dampak yang memuaskan baginya, maka tindakan/kegiatan tersebut akan semakin ditekuni atau dalam bahasa jawanya “ditelateni”. Dan sebaliknya apabila tindakan/kegiatan yang ia lakukan menghasilkan sesuatu yang kurang memuaskan

³⁹ Ibid., h. 57.

baginya, maka individu yang bersangkutan cenderung asal-asalan dalam melakukannya (melemah).

Berdasarkan teori Skinner ini setiap rangsangan atau stimulus yang sampai pada diri seseorang akan diberikan respon yang akan diperkuat apabila memberikan kepuasan dan akan diperlemah apabila tidak memuaskan. Menurut skinner, setiap respon yang terjadi dari suatu stimulus individu maka akan menjadi stimulus baru untuk memperoleh penguatan baru.

5. Teori *social cognitive learning*

Menurut teori ini orang belajar berperilaku dengan cara mencontoh perilaku orang lain yang dianggap berkompeten yang disebut model. Observasi terhadap model dapat menghasilkan sebagian perubahan yang signifikan pada perilaku seseorang.

3. Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Para ahli psikologi pendidikan mengemukakan mengenai definisi motivasi dari berbagai sudut pandang keilmuan mereka masing-masing, sebagaimana penulis kupas di Bab I sebelumnya. Definisi motivasi yang mereka kemukakan pada intinya bermakna sama, yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu⁴⁰.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 114.

Mc Donald, sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik⁴¹: *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction* (motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu). Perubahan energi yang dimaksud disini yaitu perubahan energy yang berwujud menjadi aktivitas nyata berupa kegiatan fisik bagi individu. Karena seseorang memiliki tujuan dari aktivitas yang dilakukannya, sehingga seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dia kerjakan untuk mencapai keinginannya.

Dalam proses pembelajaran adanya motivasi dalam tiap individu sangatlah dibutuhkan, sebab bila individu tidak memiliki motivasi dalam belajar maka tidak akan mungkin ada semangat dalam belajar. Abraham Maslow⁴² berpendapat bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan yang dimaksud Abraham Maslow tersebutlah yang mampu memotivasi tingkah laku individu dalam segala aktivitas-aktivitas yang dilakukannya.

Menurut Sri Hapsari⁴³ motivasi yang dimiliki individu ada

⁴¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 158.

⁴² Abraham Maslow, (*theory of Human Motivation, Pshycologycal review*), h. 57.

⁴³ Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan* (dalam perspektif Baru) (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 74.

dua jenis yaitu *motivasi instrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*. Definisi dari kedua jenis motivasi tersebut menurutnya yaitu: Motivasi instrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi instrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan tersebut hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.

Sedikit berbeda dengan kesimpulan dari definisi diatas. Bahwa Individu saat aktivitas pembelajaran terjadi dan mereka semangat secara terus menerus tanpa adanya motivasi yang datang dari luar dirinya, tanpa adanya dorongan dari luar dirinya, maka individu dengan jenis ini memiliki motivasi *intrinsik* yang sangat bagus dalam belajarnya. Adapun individu yang dalam aktivitas belajarnya terkesan malas-malasan, tidak ada keinginan untuk berprestasi dalam belajar, maka individu dalam kategori ini mereka

membutuhkan dorongan, penggerak dari luar dirinya atau bisa dikatakan membutuhkan atau yang disebut dengan *motivasi ekstrinsik*. Sebagaimana yang penulis paparkan dibawah ini:

1. Motivasi Intrinsik

Pencetus dari motivasi *intrinsic* adalah Harlow dan kawan-kawanya pada tahun 1950⁴⁴. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁴⁵. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar ia akan melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi yang datangnya dari luar dirinya.

Dalam proses pembelajaran, adanya motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama ketika individu belajar sendiri, individu yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali beraktivitas belajar dengan giat secara terus menerus. Sebaliknya individu yang motivasi intrinsiknya sangat tinggi ia memiliki keinginan untuk maju dalam belajar, dan giat dalam belajar, keinginan tersebut dilatar belakangi dari pola pikir yang positif dalam menjalani aktivitasnya, dia

⁴⁴ Sebelum mencetuskan teori motivasi intrinsik ini harlow dan kawan-kawanya mengadakan percobaan mengenai motivasi intrinsik pada sejumlah kera, yaitu kera-kera tersebut ditempatkan dalam sebuah kurungan dan dikerangkeng, namun dikurungan tersebut sengaja diberi sedikit celah agar kera bisa keluar, pada perkembangannya kera-kera tersebut tidak diberi hadiah dalam bentuk apapun, sehingga kera-kera tersebut belajar memecahkan masalah dengan sendirinya tanpa adanya dorongan dari luar (ektrinsik).....lebih lengkap lihat.. Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ar-Ruz media. 2013) h. 343

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 115.

beranggapan bahwa segala materi pelajaran yang ia pelajari di bangku sekolah kedepannya pasti akan berguna dan bermanfaat di masa depannya mendatang.

Pendapat lain mengenai motivasi intrinsik sebagaimana yang didefinisikan oleh Hamzah Uno⁴⁶ dia mendefinisikan motivasi intrinsik dengan kesimpulanya yaitu “dorongan yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya”. Definisi tersebut menjelaskan bahwasanya tiap diri individu masing-masing dalam diri mereka memiliki hasrat, keinginan, dorongan yang menuntut mereka agar mencapai tujuan yang ia harapkan sesuai dengan motif-motif yang membangkitkan dalam dirinya. Disadari atau tidak factor pendorong tersebut muncul dengan sendirinya tanpa memerlukan motivasi (dorongan) yang sifatnya datang dari luar

Dalam buku lain, prayitno⁴⁷ mendefinisikan motivasi intrinsik yaitu “keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri individu, tingkah laku individu itu terjadi tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang datangnya dari luar (lingkungan)”. Kemudian definisi tersebut ia tambahkan dengan mengutip pendapat dari

⁴⁶ Hamzah.B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibiidang Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 4.

⁴⁷ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta : P2LPTK, 1989), h. 11.

Thornburgh yakni motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri⁴⁸.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat memberikan Kesimpulan bahwa motivasi intrinsik bisa disebut dengan dorongan yang berasal dari dalam individu. Dimana dorongan tersebut menggerakkan individu agar terpenuhi kebutuhannya tanpa perlu dorongan yang datangnya berasal dari luar individu dan individu akan memiliki rasa kepuasan dan kesenangan yang timbul dari dalam dirinya sendiri pada saat menyelesaikan atau mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya. Terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam motivasi intrinsik, antara lain:

a. Adanya minat

Minat memiliki pengaruh besar terhadap diri individu, karena apabila individu memiliki minat pada suatu hal, maka minat tersebut akan menjadi pengaruh yang sangat kuat untuk melakukannya dengan kesungguhan tanpa adanya pengaruh dari luar.

b. Adanya keinginan

Keinginan merupakan suatu hasrat yang dirasakan oleh seseorang untuk memperolehnya, sehingga

⁴⁸Ibid., h. 10.

diperlukan usaha untuk memperoleh apa yang diinginkan.

c. Adanya cita-cita

Cita-cita merupakan suatu impian seseorang akan masa depannya. Motivasi berperan penting untuk meraih cita-cita, tanpa motivasi akan sulit seseorang menggapai apa yang cita-citakan oleh seseorang.

d. Adanya ketertarikan

Ketertarikan merupakan rasa suka terhadap suatu hal yang dirasakan dari dalam dirinya sendiri. Dengan adanya ketertarikan, individu bias menjadi tekun, adapun ketertarikan berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat pada sesuatu yang membuat seseorang menjadi tertarik.

e. Adanya tujuan

Tujuan merupakan suatu sasaran yang akan dicapai dan diinginkan dimasa yang akan datang. Dengan adanya tujuan akan menimbulkan keinginan seseorang untuk berusaha mendapatkan tujuannya. Tujuan tersebut akan menjadikan alat motivasi seseorang melakukan suatu hal yang dapat memenuhinya dengan cara melakukan suatu perbuatan atau perilaku.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi *ektrinsik* adalah kebalikan dari motivasi *intrinsic*. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang(dorongan) dari luar⁴⁹. Dinamakan *ekstrinsik* karena tujuan utama dari individu yaitu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang berada di luar aktifitas itu sendiri atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktifitas belajar⁵⁰. Setiap tujuan yang hendak dicapai seringkali membutuhkan factor dorongan yang datangnya dari luar diri ndividu guna melancarkan tujuan yang hendak dicapainya.

Sardiman mendefinisikan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar⁵¹. Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap individu yang terikat dengan aktivitas atau sedang beraktivitas mereka selalu membutuhkan faktor pendorong yang memungkinkan agar setiap aktivitas yang dilakukannya bertambah giat dengan dorongan tersebut. Dalam belajar misalnya individu akan bertambah giat dalam belajarnya karena adanya factor pendorong yang memacu semangat belajarnya agar tujuan belajar yang mereka inginkan semakin tercapai.

Definisi di atas menyimpulkan bahwa motivasi

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,... h. 117

⁵⁰ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*,... h. 14

⁵¹ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar*,..h. 91

ekstrinsik mengacu pada motivasi yang datangnya dari luar diri individu. Individu yang tergerak untuk melakukan sesuatu karena adanya factor dorongan dari luar (ekstrinsik) mereka pada umumnya tidak menikmati aktivitas yang dilakukannya. Karena pribadi seperti ini ketika terlibat dalam suatu aktivitas semua aktivitas yang dilakukannya tentu hanya ingin mengharapkan beberapa imbalan seperti penghargaan, hadiah, uang atau pujian, karena tujuan aktivitasnya berdasar factor yang akan ia dapatkan setelah selesai sesuai target yang ditentukan. Kemudian imbalan yang didapatkan dari hal itu bisa memberikan dampak kepuasan atau kesenangan individu, walaupun hasil dari aktivitas yang dilakukannya tidak memberikan rasa puas atau rasa senang dari dalam dirinya sendiri setelah selesai dengan target yang ia capai.

Maka dari hal tersebut ada beberapa indikator yang termasuk dalam motivasi ekstrinsik, yaitu antara lain:

1) Pengaruh lingkungan sosial

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku seseorang. Lingkungan yang dimaksud seperti orang-orang di sekitarnya yang memberikan pengaruh terhadap perubahan tingkah laku seseorang.

2) Dorongan dan harapan orangtua

Dorongan dan harapan orangtua yang diberikan pada anak dapat memberi pengaruh sehingga dapat membentuk perilaku pada anak. Dorongan orangtua pada anak tersebut umumnya adalah hal-hal yang baik untuk anaknya. Namun terkadang tidak sesuai dengan keinginan anaknya sehingga anak mewujudkannya tetapi tidak sesuai dari dalam dirinya sendiri.

3) Adanya imbalan

Imbalan yang didapatkan seperti uang, sarana dan prasarana serta pujian tersebut dapat membangkitkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan tujuan hanya mengharapkan imbalan yang diberikan. Karena imbalan tersebut dapat memberikan rasa kesenangan atau kepuasan walaupun kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan keinginannya.

4) Pengaruh teman sebaya

Anak ketika usia remaja rentan terpengaruh oleh teman-teman sebayanya. Artinya alasan individu dalam pengambilan keputusan dapat disebabkan karena diajak teman atau hanya sekedar ikut-ikutan teman. Maka pengaruh teman juga memberikan pengaruh terhadap motif-motif yang mereka capai dalam belajarnya entah berhasil ataupun tidak.

5) Bantuan Beasiswa

Bantuan beasiswa yang ditawarkan oleh setiap perguruan tinggi maupun instansi manapun juga memberi pengaruh pada tiap individu, hal ini mampu menumbuhkan minat belajar anak untuk lebih giat. Juga dengan hal tersebut mampu memotivasi anak semakin giat dalam belajar guna mendaftarkan diri mereka supaya diterima dan masuk ke perguruan tinggi yang banyak memberikan bantuan beasiswa.

B. Motivasi Dalam Poses Pembelajaran

1. Kebutuhan Motivasi Dalam Belajar

Rasa keingin tahuan tinggi yang terdapat dalam diri setiap individu (peserta didik) ketika dalam proses pembelajaran khususnya terhadap mata pelajaran dan pengetahuan tertentu, hal ini memberi dampak yang baik bagi masing-masing peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran apapun yang dialami peserta didik, dorongan atau stimulus selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesungguhan mereka dalam mencapai tujuan belajar yang diharapkan.

Kesungguhan mereka dalam belajar dapat diartikan sebagai wujud adanya motivasi dalam diri mereka, semangat yang tumbuh dari dalam diri pelajar memiliki tujuan yakni untuk mencapai target

tertentu yaitu prestasi belajar. Semangat yang tumbuh dari dalam diri pelajar itu sendiri diperkuat dengan factor *ektrinsik* (dorongan dari luar) atau motivasi yang datang dari luar diri mereka seperti nasehat, pujian guru, nasehat orangtua dan orang-orang yang dicintainya. Sehingga dapat diduga bahwa motivasi belajar *intrinsik* dan *ekstrinsik* siswa berpengaruh terhadap kemajuan belajar peserta didik yang berdampak pada prestasi belajar peserta didik di lingkungan belajar mereka.

Motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik pada inti dari pengertinya adalah sama-sama sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan individu. Tiga fungsi tersebut menyatu dalam sikap yang terwujud dalam bentuk perbuatan (aktivitas belajar) yang dilakukan masing-masing individu. Individu dalam segala aktivitasnya selalu terdorong untuk selalu bergerak dalam perbuatan yang akan dilakukannya. Karena itulah baik pendorong atau penggerak maupun penyeleksi perbuatan merupakan kata kunci (*key term*) dari motivasi dalam setiap pembelajaran yang di alami peserta didik.

Sardiman merincikan setidaknya ada tiga fungsi utama motivasi dalam belajar, yaitu⁵²:

- a) *Motivasi sebagai pendorong perbuatan* yakni maksud dari motivasi ini adalah sebagai pendorong serta memberikan pengaruh terhadap sikap bagaimanakah yang

⁵² Sardiman...,h. 84.

seharusnya peserta didik ambil dalam rangka kegiatan belajar, seperti misal anak seharusnya ber-etika terhadap guru atau ber-etika terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

b) *Motivasi sebagai penggerak perbuatan* Maksudnya yaitu dorongan psikologis dari individu yang melahirkan sikap yang dilakukan peserta didik, yang kemudian menjelma kedalam bentuk gerakan *psikofisik* (aktivitas). Misal dalam segala kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik tentunya semua berdasarkan dorongan yang timbul dalam diri mereka, lantas kemudian dorongan tersebut yang mengarahkan peserta didik agar melakukan aktivitas seperti belajar, menulis, membaca, berbicara, dan lain sebagainya.

c) *Motivasi sebagai pengarah perbuatan* maksudnya bahwa setiap peserta didik yang memiliki motivasi yang baik dalam dirinya, maka ia mampu memilah mana perbuatan yang harus ia kerjakan dan mana perbuatan yang harus ia abaikan. Dalam belajar bisa dicontohkan jikalau ia memiliki tugas dari sekolah maka yang harus ia lakukan yaitu menuntaskan tugas yang diberikan sekolah tersebut karena memang ia tahu betul bahwa bila ia tidak mengerjakan tugas tersebut maka ada konsekuensi yang harus ia tanggung akibat dari perbuatannya.

Ngalim purwanto⁵³ menyebut motivasi dengan kata dasar yaitu “motif” menurutnya bahwa setiap motivasi (motif) yang dimiliki individu sangat berkaitan erat dengan tujuan dan cita-cita yang diharapkan individu. Semakin penting tujuan yang akan dicapai individu, maka semakin kuat pula motif mereka untuk mencapainya, sehingga motif tersebut sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan individu. Adapun fungsi dari motif-motif yang dimaksud tersebut menurut ngalim purwanto yaitu:

- a. Motif mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan sebuah tindakan.
- b. Motif menentukan arah perbuatan individu, yakni perbuatan ke arah perwujudan satu tujuan atau cita-cita yang diharapkan masing-masing individu. Motif juga menjadi pencegah penyelewengan individu dari jalan yang seharusnya ia tempuh bilamana terjadi factor malas atau kendor ditengah jalan guna kembali pada tujuan yang semestinya. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapainya, maka semakin jelas pula jalan yang seharusnya ia tempuh.
- c. Motif juga sebagai penyeleksi perbuatan individu. Maksudnya yaitu menentukan perbuatan-perbuatan

⁵³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Risdakarya, 2006), h. 70-71.

manakah yang harus ia lakukan, mana yang seharusnya tidak ia kerjakan. Hal ini bertujuan guna mencapai tujuan tersebut dengan cara mengkesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan individu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong dan pengarah seseorang atau siswa pada aktifitas mereka dalam pencapaian tujuan belajar.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran setiap peserta didik tentu mengalami beberapa faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi motivasi belajar mereka dalam kelas. Dalam hal ini Motivasi belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu factor pembawaan dari dalam (*intern*) dan factor pembawaan dari luar (*ekstern*) sebagaimana yang penulis kutip dari pendapat Wasty soemanto sebagaimana dibawah ini.⁵⁴

a. Faktor *Intern*

Faktor *intern* adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/intelegensi, bakat, minat dan motivasi. Penulis uraikan sebagaimana dibawah ini:

- 1) Kecerdasan/intelegensi: Kecerdasan merupakan kemampuan

⁵⁴ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bina Aksara, 1987), h. 43.

belajar yang disertai kecakapan individu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi individu, faktor intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebayanya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, sehingga seseorang anak di usia tertentu telah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

- 2) Kecerdasan merupakan salah satu aspek yang penting, kecerdasan juga sangat menentukan berhasil atau tidaknya studi seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Femi Olivia⁵⁵ bahwa keberhasilan individu dalam belajar 50% ditentukan oleh factor kecerdasan yang dimilikinya. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Jhon W. Santrock⁵⁶ bahwasanya, siswa yang yakin dengan intelegensi dan kemampuan dirinya lebih berpotensi mendapatkan prestasi yang lebih baik dibanding mereka yang tidak yakin dengan intelegensi serta kemampuan dirinya sendiri, dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau

⁵⁵ Femi Olivia, *Menyeimbangkan Otak Kanan Otak kiri* (Jakarta: Gramedia Elex Komputindo, 2009), h. 15.

⁵⁶ Jhon W Santrock, *Educational Psycology (Psikologi Pendidikan)* (penerbit: Salemba Humanika, 2003), h. 478.

kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam mencapai keberhasilan belajarnya.

- 3) Bakat: Menurut Conny Semiawan⁵⁷ bakat merupakan kemampuan yang “*inheren*” (*sesuatu yang melekat/harus ada*) dalam diri seseorang. Bakat sudah ada sejak lahir dan terikat dengan struktur dalam otak manusia. Bakat adalah kemampuan yang dibawa manusia semenjak kelahirannya didunia, jika kemampuan tersebut dikembangkan atau diasah dengan belajar maka akan menjadi kecakapan yang nyata⁵⁸. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada individu sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini maka juga dapat diketahui terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar individu pada bidang-bidang pelajaran tertentu. Dalam proses belajar terutama yang menyangkut bidang keterampilan, bakat memiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar yang baik dan prestasi yang diharapkan. Bagi guru maupun orang tua diharapkan bisa menjadi pemicu (pendorong) terhadap bakat yang dimiliki individu sesuai dengan karakteristik bakat masing-masing individu dengan tidak memaksa anaknya agar melakukan sesuatu yang berlainan dengan bakat yang dimilikinya, sehingga bila dipaksakan maka hal tersebut

⁵⁷ Conny R Semiawan, *Kreativitas Keberbakatan* (Bandung: PT Indeks, 2009), h. 11.

⁵⁸ Rudi Mulyatiningsih, *Bimbingan Pribadi Sosial Belajar dan Berkariir* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 91.

akan berdampak terhadap keinginan anak tersebut.

- 4) Minat: Minat merupakan kecenderungan individu terhadap subjek tertentu, kemudian individu merasa tertarik pada bidang tersebut kemudian individu merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut⁵⁹. Selanjutnya Witherington⁶⁰ mengatakan bahwa minat merupakan kesadaran akan suatu obyek, seseorang, atau sesuatu hal seperti situasi yang mendukung dengan potensi yang dimilkinya. Seperti halnya Prestasi belajar yang secara umum proses mendapatkan prestasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa factor-faktor tertentu dan salah satunya adalah minat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata⁶¹ yang menyebutkan bahwa jika individu tidak berminat terhadap sesuatu, maka tentunya individu tidak dapat menghasilkan prestasi belajar yang baik.

Maka jelas bahwa minat yang dimiliki peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi maupun motivasi belajar peserta didik. Bahkan bila didapati ada satu pelajaran yang membuat menarik minat siswa dengan adanya minat yang dimiliki siswa maka hal ini semakin menambah keaktifan belajar peserta didik tentunya motivasi belajarnya juga semakin

⁵⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: PT Gramedia. 1984) terj, tim gramedia, h. 30.

⁶⁰ HC Witherington, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Aksara Baru. 1985) terjemah, Buchori, h. 35.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), h. 10-11.

bertambah.

Untuk menambah minat belajar peserta didik dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat belajarnya sendiri dengan cara menambah keingintahuanya dalam berbagai bidang pelajaran yang diminatinya, dengan banyak belajar atau banyak-banyak bertanya dalam materi pelajaran tersebut kepada guru yang bersangkutan. Minat belajar yang dimiliki peserta didik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil akhir belajarnya. Maka apabila individu mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu hal (pelajaran), maka tentunya akan terus bertambah giat dalam belajarnya sehingga apa yang diharapkan dari belajarnya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Keberadaan minat berkaian erat dengan adanya motif dan perhatian, menurut B.F Skinner bahwa minat merupakan motif yang menunjukkan arah perhatian individu pada obyek yang menarik bagi dirinya⁶². Motif sebagai daya penggerak dari dalam individu agar melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Sedangkan perhatian merupakan bentuk kesadaran individu terhadap suatu obyek tertentu yang membuatnya tertarik. Apabila Individu yang secara sadar tertarik terhadap suatu obyek tertentu namun tidak disertai dengan adanya perhatian yang timbul dari dalam dirinya, maka yang seperti ini belum bisa dikatakan bahwa individu tersebut mempunyai minat terhadap obyek yang diperhatikan.

⁶² B.F Skinner, *Ilmu pengetahuan dan Perilaku Manusia* (Bandung:Pustaka Pelajar, 1989), h. 6.

5) Motivasi: menurut anton iranto⁶³ adalah sesuatu yang menggerakkan individu atau kelompok tertentu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Peranan motivasi dalam belajar merupakan faktor yang sangat penting, karena motivasi merupakan faktor yang mendorong keadaan peserta didik agar giat dalam belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan sehingga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar mereka. Maka peranan motivasi dalam belajar sangat memberi pengaruh terhadap kemajuan belajar peserta didik dan memberikan hasil yang positif terhadap hasil belajar mereka jika individu memiliki motivasi yang tinggi untuk kegiatan belajarnya.

b. Faktor *Ekstern*

Faktor ekstern merupakan faktor yang bisa mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya berasal dari luar diri siswa, yaitu seperti beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya, yang semua hal tersebut merupakan factor yang mempengaruhi motivasi belajar bagi individu. Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberi paksaan terhadap

⁶³ Anton Irianto, *Born To Win- Kunci Sukses yang tak pernah Gagal* (Jakarta: PT Gramedia. 2005), h. 53.

individu.

Menurut Thursam Hakim⁶⁴ ada beberapa faktor *ekstern* yang dapat mempengaruhi belajar individu seperti: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan factor waktu, sebagaimana penulis jabarkan dibawah ini:

- 1) Keadaan Keluarga: Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat dimana seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga merupakan tahap pertama bagi setiap manusia dalam mendapatkan pendidikan, Thursam Hakim⁶⁵ mengatakan bahwa faktor lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dalam menentukan perkembangan pendidikan individu dan factor pertama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Oleh karenanya peran utama dalam keluarga yakni orang tua hendaknya sadar bahwa pendidikan pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan setelah keluarga. Dari pendidikan keluarga ke pendidikan formal (sekolah) tentunya hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam rangka meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar anak. Bentuk kerjasama yang perlu ditingkatkan, bagi orang tua yaitu seyogyanya menaruh

⁶⁴ Thursam Hakim, *Belajar Secara Efektif (panduan menemukan teknik belajar dan menemukan cita-cita)* (Jakarta: Penerbit Puspa Swara, 2008), h. 17.

⁶⁵ Ibid., h. 71.

perhatian yang serius kepada anak tentang bagaimana cara belajar yang baik di rumah. Bentuk perhatian yang diberikan orang tua ini mampu memberikan dorongan dan motivasi yang baik terhadap anak, sehingga anak akan belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat, situasi dan kondisi yang baik untuk belajarnya.

- 2) Keadaan Sekolah: Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang juga memiliki peran penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa, maka dari itu lingkungan sekolah yang kondusif mampu mendorong peserta didik agar belajar lebih giat. Keadaan sekolah meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan peserta didik, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Maka apabila hubungan antara guru dengan peserta didik kurang baik, hal tersebut akan berdampak terhadap hasil belajar yang akan ia peroleh. Thursan Hakim⁶⁶ mengemukakan setidaknya yang dapat mempengaruhi kondisi belajar di sekolah adalah keberadaan guru yang baik serta jumlahnya cukup memadai di lingkungan belajar tersebut, sesuai dengan jumlah bidang studi yang ada, kemudian mempunyai teman yang baik juga berpengaruh terhadap kondisi dan hasil belajarnya, kemudian adanya keharmonisan hubungan antara semua personil disekolah.

⁶⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif...*, h. 18.

- 3) Lingkungan Masyarakat: lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa ketika proses pelaksanaan pendidikan yang dilaluinya. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap berkembangnya kepribadian individu, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak lebih banyak bergaul dengan lingkungan sekitar dimana anak itu berada. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar individu, seperti dalam lingkungan terdapat lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti kursus, bimbingan belajar (bimbel) tertentu seperti: kursus bahasa asing, bimbingan belajar mata pelajaran umum, bimbingan tes dan lain-lain. Sedangkan yang dapat menghambat keberhasilan belajar individu adalah adanya tempat hiburan tertentu yang mengutamakan hura-hura seperti bioskop, tempat perbelanjaan dan lain-lain yang notabene tidak menunjang keberhasilan aktivitas belajar mereka⁶⁷.

- 4) Faktor waktu: Waktu sangat berpengaruh dalam proses pencapaian keberhasilan belajar seseorang⁶⁸. Banyak siswa yang sulit dalam mengatur waktu yang sebaik-baiknya ketika belajar, seluruh waktu luang tidak hanya digunakan untuk bermain namun digunakan pula untuk

⁶⁷ Thursan Hakim, h. 19

⁶⁸ Ibid., h. 20.

belajar, sehingga terjadi keseimbangan antara belajar dan bermain.

C. Hakikat Peserta Didik

1. Peserta Didik Dalam Islam

Peserta didik dalam perjalanannya untuk mencari pengetahuan selalu tidak bisa lepas dengan adanya pendidik dalam dirinya. Dari pendidik lah peserta didik mendapatkan pengetahuan, sedikit apapun yang didapatnya tentu hal tersebut memberikan perubahan terhadap pengetahuan yang dimilikinya. Hingga pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya memberi dampak yang baik bagi jalan kehidupannya hingga akhir hayat.

Jika ada pendidik maka dalam pelaksanaan pembelajarannya membutuhkan anak didik sebagai penerima ilmu pengetahuan dari pendidik, dalam hal ini dinamakan peserta didik.⁶⁹ Secara etimologi peserta didik jika dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* yang merupakan bentuk jamak dari kata *Talamidz* yang artinya “murid”, maksudnya adalah orang-orang yang sedang menginginkan terselenggaranya pendidikan. Dalam bahasa arab yang lain peserta didik juga disebut dengan kata *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari maksudnya adalah orang - orang yang mencari ilmu⁷⁰. Definisi lain yang penulis dapati peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki

⁶⁹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 119.

⁷⁰ Syarif Al-Qusyairi, *Kamus Akbar Arab-Indonesia* (Surabaya: Giri Utama, 1999), h. 68.

sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu untuk lebih dikembangkan.

Peserta didik merupakan bagian anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu⁷¹. Jika merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang terdapat dalam BAB I Pasal 1 poin keempat, dijelaskan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang tidak boleh lepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek inti dari adanya pendidikan tersebut⁷².

Ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam, bahwa peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan⁷³. Secara sederhana peserta didik didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan secara utuh sehingga memerlukan individu lain untuk mendidiknya agar menjadi individudewasa serta memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

⁷¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 169.

⁷² Pasal 1 ayat 4, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2003), h. 23.

⁷³ Peserta didik merupakan individu yang belum dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya dan ummat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam suatu agama....lebih lanjut lihat Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2008) h. 103

Samsul Nizar⁷⁴ mendefinisikan mengenai beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Islam diantaranya yaitu:

1. Peserta didik bukan seperti miniatur orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia pendidikan sendiri.
2. Peserta didik merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
4. Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
5. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual serta potensi yang berbeda-beda masing-masingnya.

Peserta didik merupakan manusia yang memiliki potensi (akal) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Peserta didik ditinjau dari sudut pandang Islam ialah manusia yang sepanjang hayatnya berada dalam perkembangan, jadi yang dimaksud dengan peserta didik bukan hanya anak-anak saja yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan kedua orang tuanya, bukan pula anak-anak dalam usia sekolah, namun peserta didik yang

⁷⁴ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 78.

dimaksudkan adalah yang mencakup seluruh sisi manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak.

Peserta didik merupakan manusia yang secara fitrahnya sebagai ciptaan Allah yang berarti ia sebagai manusia secara utuh, maksudnya yaitu setiap individu yang terlibat dalam kegiatan pendidikan formal, informal, maupun non formal yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan dan mampu mengelola berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik dengan baik dan benar, hal ini diharapkan mampu menjadikan terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru juga bagi peserta didik.

Diantara hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini yaitu mengenai esensi dari peserta didik, kewajiban serta tugas peserta didik, atau bagaimana etika peserta didik ketika menuntut ilmu. Untuk menjadi peserta didik yang baik, hendaknya bagi peserta didik memiliki sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat mulia yang dimiliki peserta didik tersebut kedepannya akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu dan tentunya ilmu yang didapat akan bermanfaat bagi dirinya, sebaliknya apabila peserta didik memiliki sifat-sifat tercela hal ini tentunya akan menjadi penghambat bagi peserta didik dalam menuntut ilmu.

Dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam yang diharapkan, peserta didik hendaknya memiliki serta menanamkan

sifat yang baik dalam diri atau kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang harus dimiliki peserta didik diantaranya yakni: berkemauan keras atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, dan tabah, tidak mudah putus asa dan sebagainya.

Sifat peserta didik yang ideal tersebut telah di disebutkan oleh Imam Al-Ghazali sebelumnya dalam kitab *ihya` ulumuddin* sebagaimana yang dikutip oleh Fatahiyah Hasan Sulaiman⁷⁵, sifat-sifat ideal yang patut dimiliki peserta didik yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah.
2. Mempunyai ahklak yang baik dan meninggalkan yang buruk.
3. Mengurangi kecendrungan pada kesenangan duniawi dan lebih memperhatikan terhadap urusan ukhrawi.
4. Bersifat tawadhu' (rendah hati).
5. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan dan aliran.
6. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum dan agama.
7. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan melalui berbagai pelajaran yang mudah kemudian pelajaran yang lebih sulit.
8. Mempelajari ilmu hingga tuntas lalu kemudian beralih kepada ilmu yang lainnya.

⁷⁵ Fatahiyah Hasan Sulaiman., *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1998), h. 78.

9. Memahami nilai-nilai ilmiah yang terkandung dari ilmu pengetahuan yang dia pelajari
10. Memprioritaskan ilmu duniyah (agama) sebelum memasuki ilmu duniawi.

Peserta didik memiliki cakupan yang berbeda-beda dalam proses perkembangan kecerdasannya, sehingga menurut Jean Piaget⁷⁶ peserta didik memiliki tahapan-tahapan perkembangan kecerdasan kognitif yang berbeda pada tiap usia perkembangan mereka. Masing-masing tahap perkembangan kecerdasan kognitif tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan lainnya. Sebagaimana penulis uraikan dibawah ini:

1. Tahap *pra-operasional* (2-7 tahun): pada usia ini kecerdasan kognitif individu masih terbatas, dimana pada usia ini anak masih suka meniru perilaku orang lain seperti orang tua dan gurunya. Peserta didik dalam tahap ini mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif di lingkungan belajarnya.
2. Tahap *Operasional konkret* (7-11 tahun): pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah. Pada tahap ini individu juga memiliki kemampuan bagaimana cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang

⁷⁶ Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget* (Bandung: PT Kanisius, 2012) cetakan ke-7, h. 4.

variatif tingkatanya. Selain perkembangan tersebut pada usia ini individu mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang kongkret.

3. Tahap *Operasional Formal* (usia 11-15 tahun): Pada tahap ini peserta didik umumnya telah menginjak usia remaja. Perkembangan kognitif peserta didik dalam tahap ini telah memiliki kemampuan mengordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Peneliti memiliki objek penelitian yang bertempat di SMA 16 dan SMA 17 Surabaya, artinya peserta didik pada jenjang tersebut umumnya mereka berusia antara 15 sampai 18 tahun (remaja). Pada usia tersebut perkembangan individu telah memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dalam hidupnya. Tugas perkembangan yang berhasil adalah tugas yang dapat direalisasikan dalam hidupnya sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamzah Uno⁷⁷ bahwa tugas perkembangan individu secara umum pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang

⁷⁷ Hamzah B. Uno, Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 6.

terjadi pada diri sendiri.

3. Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria dan wanita.
4. Mengarahkan diri pada peranan social sebagai pria atau wanita.
5. Memantapkan cara-cara bertingkah laku yang dapat diterima lingkungan sosialnya.
6. Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah perkembangan karir.
7. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk melanjutkan pelajaran atau berperan serta dalam kehidupan masyarakat.
8. Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri, baik secara emosional maupun sosial ekonomis.
9. Mengenal etika dan nilai-nilai kehidupan sebagai pedoman hidup dan bekal pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan sebagai makhluk tuhan.

2. Kedudukan Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan peserta didik merupakan komponen sangat penting, tanpanya proses pendidikan tidak akan berjalan. Oleh karenanya kedudukan anak didik perlu lebih diketahui dan dipahami secara mendalam oleh berbagai pihak. Sehingga dalam proses berjalanya pendidikan nanti tidak akan sampai terjadi

kemelencengan definisi yang terlalu jauh dari kedudukan peserta didik sebagaimana mestinya dalam dunia pendidikan.

Peserta didik merupakan subjek dan objek dalam pendidikan. Peserta didik sebagai objek mereka sangat memerlukan bimbingan orang lain bisa dari pendidik atau lingkungan sekitarnya sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta sebagai pembimbing menuju proses kedewasaanya. Peserta didik sebagai subjek mereka berhak menentukan kearah mana tujuan dirinya dibawa, Sehingga potensi yang dimilikinya akan semakin berkembang secara optimal dengan dengan adanya dukungan dan bimbingan dari pendidik⁷⁸.

Kedudukan peserta didik dalam pendidikan menempati dua tempat yakni sebagai *obyek pendidikan* juga sebagai *subyek pendidikan*. Peserta didik sebagai obyek pendidikan hal ini bisa dilihat dari sifat individu (manusia) sebagai makhluk sosial yang selalu saling membutuhkan dengan manusia lain. Ibnu Khaldun Dalam kajiannya memberikan kesimpulan mengenai peserta didik, ia mengaitkannya dengan aspek sosial yaitu hubungan anak didik dengan lingkungan dan masyarakat yang ada lingkungan sekitarnya. Sehingga memberikan kesimpulan bahawa anak didik sebagai manusia peran dalam perkembangan pengetahuan serta kecerdasanya tentu tidak lepas dari kontribusi factor manusia yang lainnya, saling membutuhkan satu sama lainnya.

⁷⁸ Yasin al-Fatah, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 100.

Adapun peserta didik sebagai *subyek pendidikan* hal ini memberikan kesimpulan bahwa segala apa yang dimiliki manusia (potensi, akal, kecerdasan dan lain-lain) kesemuanya berkembang berasal dari lingkungan sosial, lingkungan alam, juga adat istiadat setempat yang mereka bertempat didalamnya. Oleh karenanya lingkungan sosial merupakan peranan pertama dalam perkembangan peserta didik, juga sekaligus memberi corak perilaku individu dalam kesehariannya.

Peranan lingkungan sosial dalam membentuk perkembangan potensi individu, hal ini memberi pengertian bahwa pendidikan menempati posisi utama dalam rangka membentuk manusia ideal sesuai dengan yang diinginkan. Pendidikan sebagai upaya dalam pembentukan manusia yang ideal, mencoba mengajarkan serta mengajak manusia agar berfikir mengenai segala sesuatu yang diciptakan Allah di muka bumi ini, sehingga hasrat keingin tahuan mereka dapat terpenuhi.

Ibnu Khaldun memandang manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Manusia menurut Ibn Khaldun adalah makhluk yang berfikir, karenanya kita sebagai manusia dalam mengembangkan potensi kita, kita mampu menciptakan ilmu (pengetahuan) dan mengembangkan teknologi. Hal ini memberikan bukti bahwa manusia adalah makhluk yang berfikir yang memiliki akal lebih baik dibanding dengan makhluk lainnya dimuka bumi ini.

Di samping itu manusia memiliki akal yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain untuk menghasilkan kebutuhan hidup, manusia juga memiliki sikap hidup bermasyarakat yang kemudian dapat membentuk sebuah masyarakat yang mengedepankan saling toleransi antar satu sama lainnya, saling membutuhkan satu sama lainnya. Dari keadaan manusia yang demikian ini maka lahirlah ilmu pengetahuan dan ilmu ber-masyarakat. Sehingga setelah adanya ilmu pengetahuan maka manusia mencetuskan sebuah proses yang dinamakan pendidikan kemudian terselenggaralah kegiatan pendidikan sampai saat ini.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa dalam proses belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan, manusia disamping harus tekun dalam menuntut ilmu, manusia juga harus memiliki bakat dalam belajarnya. Menurutnya dalam mencapai pengetahuan yang beragam seseorang tidak hanya membutuhkan ketekunan, namun juga bakat yang dimilikinya. Keberhasilan yang diraih individu dalam satu bidang atau disiplin ilmu yang dipelajari hal ini memerlukan bakat yang diasah secara bertahap bagi mereka.

3. Tinjauan Mengenai Peserta Didik Muallaf

Secara umum siswa muallaf berarti siswa yang baru masuk Islam dan masih lemah imannya. Siswa muallaf adalah siswa yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk

Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan yang hal itu berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran pendidikan agama Islam⁷⁹.

Dalam membicarakan masalah muallaf tidak dapat dipisahkan dengan adanya proses konversi. Istilah konversi menurut definisi Max Heirich sebagaimana yang dikutip oleh Hendropuspito yaitu konversi adalah suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok yang mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi⁸⁰.

Dunia muallaf merupakan fenomena psikologis yang mengandung bermacam gejolak batin, disebabkan karena dalam kepribadiannya muncul berbagai konflik, baik konflik yang berhubungan dengan keluarga, konflik yang berhubungan dengan masyarakat atau keyakinan yang pernah dianut sebelumnya. Jikalau dilihat dari latar belakang proses perpindahan agama (konversi), konversi agama ini banyak terjadi dalam hidup manusia terutama apabila orang tersebut mengalami kesusahan, permasalahan yang terjadi secara terus menerus⁸¹.

Sehingga dari sini dapat dimaklumi umumnya peserta didik yang muallaf mereka memiliki pengahayatan yang masih labil terhadap materi keislaman disekolah, sebagai dampaknya motivasi

⁷⁹ Harun Nasution (Eds), *Ensiklopedi Islam di Indonesia* Jilid 2 (Jakarta: Depag, 1993), h. 744.

⁸⁰ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 79.

⁸¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h. 781.

belajar dalam pembelajaran PAI masih dirasa kurang dalam memahami teks-teks arab maupun nilai-nilai agama Islam secara konsisten, sehingga perlu metode khusus untuk memaksimalkan pemahaman keagamaan mereka dalam pembelajaran PAI di kelas.

Fenomena perpindahan agama (*religious conversion*), masalah seperti ini kedepanya bagi peserta didik tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasukinya, namun juga menyangkut sikap personal dari orang yang masuk agama itu⁸². Oleh karenanya menurut peneliti dalam hal ini yang perlu diketahui juga adalah faktor-faktor yang mendorong seseorang masuk agama baru yang mereka percayai, hal ini bisa berupa factor yang datanganya dari luar atau factor yang datang dari dalam.

Menurut Max Heirich sebagaimana yanag dikupas oleh Zakiah Daradjat⁸³ setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi konversi agama yang bisa disimpulkan diantaranya: faktor pengaruh ilahi, pembebasan dari tekanan batin, suasana pendidikan dan pengaruh sosial.

1. *Pengaruh Ilahi*: menurut kalangan ahli teologi, factor pengaruh ilahi sangat mempengaruhi terjadinya konversi agama. Tanpa adanya hidayah dari Allah seseorang tidak mungkin sanggup datanganya keyakinan yang baru dalam dirinya, sehingga hidayah dari Allah swt ini memberikan pengaruh terhadap terjadinya konversi agama atau tidak.

⁸² Hendropuspito. *Sosiologi Agama*,...h. 77

⁸³ Zakiah Daradjat. *Ilmu Agama*,.....h. 43

Manusia dengan sendirinya tidak akan mampu menjangkau atau menganalisa secara ilmiah namun yang dapat difahami bagi manusia adalah saat konversi itu telah terjadi, setelah berpindahnya keyakinan yang dianutnya kemudian berlanjut ketika amalan-amalan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika hidayah dari Allah swt telah merasuk dalam hati manusia maka tidak ada satu makhluk pun yang mampu menghalangi.

2. *Pembebasan dari Tekanan Batin:* individu yang menghadapi situasi yang menekan batinnya dan tekanan batin itu tidak dapat diatasi dengan berbagai proses pemecahan, maka dari sini ia memperoleh pandangan baru yang dapat mengalahkan motif-motif yang selama ini ditaatinya, kepercayaan yang selama ini dia pegang teguh. Dampak dari permasalahan batin yang tidak terselesaikan ini akan memberi kekuatan baru baginya untuk dapat menyelesaikan berbagai permasalahannya, dengan kata lain seseorang masuk ke dalam agama baru atau berpindah dari agama terdahulu ke agama yang baru, karena agama yang baru baginya mampu memberi ketenangan dan kedamaian batin bagi dirinya dan mampu memecahkan permasalahan yang selama ini menekan dirinya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa

kondisi batin seseorang juga menentukan sampai sejauh mana kepercayaan yang selama ini ia pegang.

3. *Pengaruh Sosial*: lingkungan social bagi individu memiliki peranan dalam merubah keyakinan yang dipegang seseorang. Hal ini terjadi disebabkan berawal dari lingkungan sosial lah individu mengalami perkembangan pengetahuan, dari lingkungan sosial seseorang mendapat berbagai pengetahuan, dari banyaknya pengetahuan yang mereka dapatkan maka semakin luas pulalah wawasan mengenai ilmu keagamaan dari teman-temanya, maka dari lingkungan sosial ini lah seseorang sangat cepat mengalami konversi agama. Karena dari sinilah seseorang akan bertemu dengan individu dari latar belakang lingkungan keagamaan yang beragam maka jangan heran perubahan psikologis seseorang juga berawal dari lingkungan sosialnya.

4. *Suasana Pendidikan*: Pendidikan juga mempunyai peranan dalam terbentuknya jiwa keagamaan seseorang, terutama bagi golongan wanita. Banyak diantara yayasan-yayasan social mendirikan sekolah-sekolah yang bernuansa islami, walaupun pada kenyataannya hanya sebagian kecil saja dari seluruh peserta didik memiliki pemahaman yang sama terhadap agama yang dianut

pemilik yayasan. Walaupun demikian suasana pendidikan sangat berpengaruh sekali terhadap keagamaan seseorang, dengan suasana baru yang memungkinkan orang mengalami perpindahan agama dengan rela meninggalkan agama terdahulu.

Berbeda dengan Max heirich mengenai factor yang menyebabkan konversi agama, menurut Wiliam James faktor-faktor yang mempengaruhi konversi agama bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengaruh hubungan antar pribadi: di lingkungan manapun individu memiliki beberapa teman pergaulan yang beragama baik di lingkungan pergaulan yang bersifat keagamaan (mengaji, sholat, dan lain-lain) maupun lingkungan yang bersifat non agama (bermain, belajar, ataupun bidang kebudayaan yang lain) di lingkungan tersebut individu akan mengenal teman dari berbagai kalangan agama yang berbeda-beda, sehingga dari situlah individu juga mendapatkan berbagai pengetahuan serta mengalami berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi pada dirinya.
2. Kebiasaan yang rutin: kebiasaan yang rutin disini yang di maksudkan adalah setiap kegiatan yang di ikuti individu dalam kesehariannya, sehingga hal ini memberikan pengaruh bagi individu untuk terdorong merubah

kepercayaanya. Misalnya seperti pertemuan yang dilakukan secara rutin sehingga pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik yang terjadi pada lembaga formal ataupun non formal juga memberikan pengaruh terhadap konversi agama yang terjadi pada individu.

3. Pengaruh dari orang-orang yang terdekat misal teman akrab, keluarga, dan lingkungan pergaulanya, karena dari sanalah mereka berkelompok dan mendapatkan berbagai pengetahuan.
4. Pengaruh dari pemuka agama: Hubungan yang baik yang terjadi dengan pemimpin agama juga merupakan salah satu faktor bagi seseorang untuk berpindah agama.
5. Pengaruh dari pemimpin: adapun yang dimaksud di sini adalah pengaruh kekuasaan dari pemimpinnya. Masyarakat Indonesia mayoritas memiliki kesamaan agama dengan para pemimpinnya, karena memang mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, sehingga factor ‘mayoritas’ inilah yang juga memberikan pengaruh terhadap perubahan agama bagi penduduk yang beragama minoritas yang ada di Indonesia ini.

4. Motivasi Belajar Bagi Peserta Didik Muallaf

Motivasi berperan sebagai pemicu dari semangat belajar individu ketika aktivitas belajar mengalami kemunduran atau rasa malas menghadapinya. Maka peran motivasi selain sebagai

menumbuhkan semangat yang giat dalam belajar adanya motivasi juga mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan individu. Motivasi pada diri individu memberikan dampak serta pengaruh yang baik bagi keberlangsungan kegiatan belajar individu.

Peran motivasi dalam belajar mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pengetahuan materi individu. Meskipun dalam prakteknya *intelektensi* (kepintaran) merupakan modal utama bagi peserta didik dalam pencapaian prestasi belajar mereka. Namun dalam kegiatan belajar, peranan motivasi mampu menjadi daya pendorong yang muncul pada diri individu yang memunculkan semangat belajar, sehingga menjamin kelangsungan dan kelancaran belajar, bahkan dengan dorongan motivasi yang kuat dalam diri individu hal ini mampu mengalahkan individu dengan bakat yang baik. Sehingga arah dan tujuan belajar yang dikehendaki akan tercapai⁸⁴. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila individu mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka dampak yang didapat bagi individu tersebut yaitu pencapaian yang baik bagi prestasi belajarnya dan hasil belajar yang mereka peroleh di sekolah.

Motivasi sangat erat kaitanya dengan kebutuhan, salah satu kebutuhan siswa adalah pencapaian prestasi belajar yang baik dari setiap mata pelajaran. Penulis mengambil pendapat dari Keller yang

⁸⁴ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar*.....h. 76.

menegaskan bahwa motivasi belajar berpangkal pada bahan pelajaran itu sendiri, bilamana pelajaran itu memiliki arti penuh, dan berhubungan dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka⁸⁵. Artinya pelajaran yang berpengaruh terhadap keseharian peserta didik, maka mereka akan memiliki semangat penuh dalam memahami pelajaran tersebut. Dengan demikian, pengaruh motivasi khususnya bagi peserta didik muallaf dapat memberikan rasa keingin tahuan yang lebih tinggi, dengan hal itu ia senang dalam aktivitas belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam pembelajaran PAI dapat tercapai dengan baik.

Penulis menyimpulkan ada beberapa peran penting motivasi sebagai bentuk pengaruh terhadap keberhasilan belajar individu. Yaitu antara lain: (a) menentukan hal-hal yang dapat menjadi penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar⁸⁶.

Pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar khususnya bagi peserta didik muallaf bisa dikatakan *fluktuatif* bagi hasil belajar PAI yang mereka peroleh, hal ini tidak lepas dari esensi dari muallaf itu sendiri bahwa pribadi muallaf merupakan siswa yang pengetahuan agama Islamnya masih kurang, sebab ia baru masuk Islam. Ia menjalani perubahan keyakinan sehingga hal tersebut berpengaruh pada kurangnya pengetahuan mengenai ajaran pendidikan agama

⁸⁵ J.M Keller, *Motivation and Instruksional Pprespective*, (Vol 2, No.4.1978), h. 32.

⁸⁶ Hamzam B. Uno. *Teori Motivasi & Pengukurannya*h. 27.

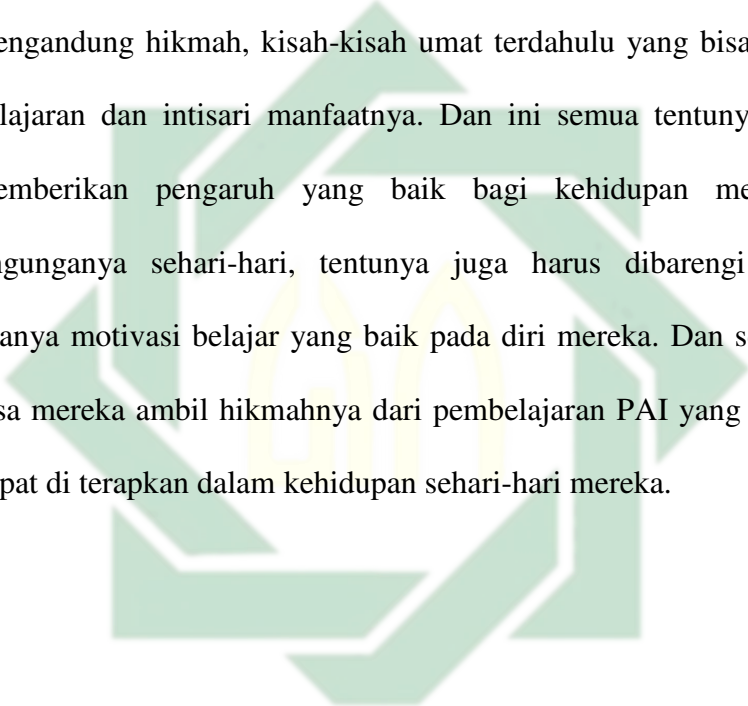
Islam dan lemahnya terhadap pemahaman materi PAI mereka⁸⁷.

Pada umumnya peserta didik muallaf mereka memiliki pengahayatan yang masih labil terhadap materi keislaman disekolah, sebagai dampaknya hasil belajar dalam pembelajaran PAI masih dirasa kurang maksimal terutama dalam memahami teks-teks arab maupun nilai-nilai agama Islam secara konsisten, sehingga perlu metode khusus untuk memaksimalkan pemahaman keagamaan mereka dalam pembelajaran PAI di kelas. Metode pembelajaran PAI yang digunakan pada mereka sifatnya lebih khusus, karena anak dengan latar belakang seperti ini (muallaf) memiliki kelemahan dalam materi2 tertentu dalam PAI. Penulis akan kupas mengenai hal ini pada BAB IV (analisa pembahasan).

Secara ringkas peserta didik muallaf membutuhkan ketekunan dalam memahami materi PAI, karena dengan belajar PAI inilah kedepanya akan semakin mempertebal keyakinan dan keimanan mereka terhadap agama islam yang baru mereka anut, dan hal ini bisa dimulai dengan motivasi yang tinggi yang timbul dalam dirinya. Karena motivasi merupakan faktor yang memberi pengaruh terhadap hasil belajar dan dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar yang mereka peroleh. Motivasi yang tinggi tentu akan menghasilkan prestasi yang tinggi, namun sebaliknya bila motivasi belajarnya berkurang, maka tentu menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

⁸⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*..... h. 744.

Maka dalam hal ini, penanaman nilai- nilai budi pekerti yang terkandung dalam pembelajaran PAI sangat penting bagi keberagamaan mereka. Sebab dengan belajar PAI mampu memberikan tambahan pengetahuan keagamaan islam bagi mereka yang notabenenya masih awam terhadap ajaran agama islam. Karena dalam pelajaran PAI banyak ayat-ayat al-Quran yang banyak mengandung hikmah, kisah-kisah umat terdahulu yang bisa diambil pelajaran dan intisari manfaatnya. Dan ini semua tentunya sangat memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupan mereka di lingkunganya sehari-hari, tentunya juga harus dibarengi dengan adanya motivasi belajar yang baik pada diri mereka. Dan semua itu bisa mereka ambil hikmahnya dari pembelajaran PAI yang nantinya dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi SMAN 16 Surabaya

1. Profil SMAN 16 Surabaya¹

Nama sekolah	: SMA Negeri 16 Surabaya
Alamat	: Jalan Raya Prapen
Nomor Telepon	: 031-8415492
Nomor Fax	: 031-8430673
NSS	: 301056021011
Website	: http://sman16sby.sch.id , email
Email	: sman16sby@yahoo.com

2. Letak Geografis SMAN 16 Surabaya

SMAN 16 Surabaya terletak di jalan Prapen Panjang Jiwo, kecamatan Tenggilis Mejoyo, kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Sekolah ini merupakan diantara sekian sekolah yang termasuk kategori favorit di kalangan remaja yang baru lulus SMP Surabaya². Sekolah ini juga menjadi jujukan bagi kalangan pelajar yang notabenenya lulusan SMP dari luar kota, hal ini terbukti dari statistik penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2018/2019, ada 9 orang yang berasal dari luar kota

¹ Dokumen SMAN 16 Surabaya

² Bu Retno, *wawancara*, TU SMAN 16, 07 Juli 2018, Pkl 09:25.

Surabaya di terima sekolah di SMAN 16 dengan nilai UN yang cukup baik³.

3. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 16 Surabaya

SMAN 16 Surabaya atau para peserta didik disini menyebutnya dengan sebutan yang gaul di telinga mereka yaitu *sixteen*⁴, memiliki sejarah yang kerap berganti nama sekolah. SMAN 16 dulunya adalah SMPP (sekolah menengah pembangunan persiapan) dulunya dibangun pada tahun 1974 kemudian ditempati tanggal 26 November 1975⁵. Kemudian pada tanggal 9 Agustus 1985, SMPP berubah berganti nama SMA Negeri 16 Surabaya. Pergantian nama tersebut berdasarkan SK. No. 0353/0/85. Hingga singkatnya pada tahun ajaran 2013/2014 SMA Negeri 16 Surabaya menjadi sekolah kawasan di bagian timur.

4. Visi dan Misi SMAN 16 Surabaya

Visi

Unggul dalam ilmu pengetahuan dan olahraga, berwawasan lingkungan, berlandaskan Iman dan Taqwa.

Misi

1. Melaksanakan dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara optimal dengan menerapkan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan

³ Di olah dari....<https://kantor.pdpbjatim.net/pin> (Tgl 05-06-2018. Pkl: 10:30)

⁴ Bu Retno, *wawancara*, TU SMAN 16, 05 Juli 2018, Pkl 13:00

⁵ Bu Sutarni, *wawancara*, TU SMAN 16, 05 Juli 2018, Pkl 13:00

menyenangkan (PAIKEM) yang berorientasi kepada pencapaian kompetensi berstandar nasional dan internasional.

3. Melaksanakan evaluasi pembelajaran yang akurat, terukur dan berkesinambungan.
4. Menerapkan manajemen mutu berbasis sekolah (MBS) berstandar ISO 9001-2008.
5. Mewujudkan sarana prasarana sekolah yang modern serta memanfaatkannya secara optimal.
6. Mengembangkan kemampuan penguasaan iptek dan Bahasa asing.
7. Mengembangkan profesionalisme dan keteladanan.
8. Mengembangkan karakter yang cakap, excellent, religious, disiplin, aktif, sportif (CERDAS) dan berpijak pada akar budaya bangsa.
9. Mengembangkan tradisi berprestasi dan kometensi yang sehat di tingkat local, regional, nasional, maupun global.
10. Mengembangkan bakat, minat dan kemampuan siswa secara optimal.
11. Menciptakan lingkungan bersih, hijau, sejuk, rindang, aman, nyaman dan berwawasan wiyata mandala.
12. Memperluas networking dengan berbagai lembaga (instansi) baik pendidikan maupun non pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

5. Biografi Peserta Didik Muallaf di SMAN 16 Surabaya

GBR memeluk agama Kristen sejak kecil. Ibunya sebelum menikah beragama islam yang taat, hingga akhirnya bertemu dengan pak ZS (ayah GBR) ibunya memutuskan untuk mengikuti agama suaminya yakni beragama Kristen. Hingga akhirnya GBR berusia 15 tahun atau kelas X di bangku SMA, ayah GBR meninggal dunia, hingga kemudian ibunya memiliki pikiran untuk kembali memeluk agama islam, sebagaimana agamanya dulu ketika belum menikah dengan ayahnya. Mayoritas keluarga dari ibunya adalah pemeluk islam, sehingga dari sini ia diminta ikut musyawarah keluarga dari ibunya.

Musyawarah yang dibahas didalamnya adalah himbauan agar kembali memeluk agama Islam sebagaimana yang disarankan oleh kakenya (ayah dari ibunya) yakni memeluk agama Islam. Menurut GBR memeluk agama islam menjadikan hidupnya semakin tenang dalam menjalani aktifitas sehari-hari karena sangat teraturnya dalam hal ibadah didalam agama islam, dibanding dulu ketika ia masih memeluk agama kristen karena menurut perbandingan GBR dia mengungkapkan: “Di agama Kristen berdoa hanya dalam 1x dalam seminggu, tidak seperti dalam islam yang 1 hari sampai 5x (sholat)”⁶.

GBR memiliki kelemahan dalam pembelajaran PAI yang dia alami di kelasnya. GBR memiliki rasa takut dalam belajar PAI seperti ketika mengajukan pertanyaan, kemudian ia juga kesulitan dalam penulisan teks-

⁶ GBR, *wawancara*, murid muallaf SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 13:55, di ruang guru.

teks alquran apalagi jika huruf bersambung. Kemudian baginya materi tajwid juga sangat sulit untuk dimengerti baginya, karena menurutnya “ilmu tajwid memiliki hukum bacaan yang sangat banyak, sehingga sangat sulit jika harus menghafal satu persatu⁷”. Namun meskipun materi tajwid belum begitu sepenuhnya ia bisa kuasai tetapi GBR mampu membaca al-quran dengan baik dan benar, gilbert juga tidak merasakan keberatan bila dalam pembelajaran PAI setiap materi yang diajarkan ada ayat yang harus ia hafalkan. Menurut materi hafalan sangat membantunya dalam *muroja`ah* al-quran dalam sehari-hari sehingga mampu menambah kemampuannya dalam membaca al-quran dengan baik dan benar.

6. Biografi Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 Surabaya

a. KT:

KT pelajar SMAN 16 ini berlatarbelakang keluarga yang berbeda agama dengan dirinya. Ayahnya beragama katolik yang taat, adapun ibunya beragama islam yang patuh kepada ajaran islam. Menurut KT “hidup dengan keluarga yang berlatar belakang agama yang beragam itu bias menjadikan diri kita semakin memahami makna keberagaman agama dalam sehari-hari”⁸. Dalam kesehariannya KT menghargai perbedaan agama sebagaimana yang dianut oleh ayahnya, dan hal ini sejak kecil sudah KT terapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diajarkan ibunya kepadanya. Ibu KT sering mengingatkannya agar selalu

⁷ GBR, wawancara, murid muallaf SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 13:55, di ruang guru.

⁸ KT, wawancara, Pelajar SMAN 16 kelas X IPS 1, 17 september 2018, Pkl 09:45

hidup dengan rukun dengan siapapun, dengan orang seperti apapun dan kondisi bagaimanapun.

Terkait dengan latar belakang agama di keluarganya, KT pernah bercerita,

“Dulu ibu ku ketika muda merupakan sosok perempuan yang ta`at dan rajin dalam bersosial dengan siapapun di lingkungan masjid. Ibu saya dulu juga sempat ikut agama suaminya (ayah KT) Kristen karena kepatuhannya terhadap suami Hingga akhirnya ibu Juniroh (ibu KT) mendapat hidayah dari Allah untuk kembali memeluk agama islam sebagaimana agamanya dahulu sebelum berumah tangga⁹”.

Dan dalam hal ini ayah KT memberikan kebebasan terhadap pilihan yang diambil ibunya, hingga sampai saat ini keluarga ini hidup dalam keberagaman agama yang berbeda, hidup dengan rukun dan tenang, adapun Kakaknya beragama katolik sebagaimana agama ayahnya.

Dalam hal pembelajaran PAI ketika dirumah, KT berkisah¹⁰: bahwa ayah KT (pak TDR) juga selalu mengingatkan agar belajar yang tekun tentang materi PAI. Pak TDR tak segan-segan juga selalu mengingatkan KT untuk menjaga sholat 5 waktunya, dan selalu mengingatkan agar dirinya menjaga puasa ramadhanya, dan tidak diperbolehkan *mokel* (membatalkan puasa secara sembunyi-sembunyi). Meskipun beragama katolik, tidak menghalangi bagi pak TDR untuk memiliki andil dalam keberhasilan pendidikan putra-putranya dengan berbagai perhatian yang diberikan kepada putra-putranya.

⁹ KT, wawancara, Pelajar SMAN 16 kelas X Ips 1, 17 september 2018, Pkl 09:45

¹⁰ KT, wawancara, Pelajar SMAN 16 kelas X Ips 1, 17 september 2018, Pkl 09:45

a. SNT

SNT merupakan putri ke-3 dari 4 saudara yang terlahir dalam lingkungan keluarga dengan latar belakang agama yang beragam. Ayahnya, ITK telah wafat pada saat SNT berusia 12 tahun atau kelas 6 SD beliau semasa hidup merupakan pribadi muslim yang ta'at dalam menjalankan ibadahnya, ibunya bernama ATR merupakan penganut kristen sebagaimana agama yang dianut keluarga besarnya. Kedua kakak SNT Beragama islam menganut agama ayahnya, sedangkan adiknya Beragama kristen sebagaimana agama ibunya. Seperti inilah potret keberagaman agama yang dijalani SNT dilingkungan keluarganya dalam sehari-hari.

Meskipun ayahnya telah wafat, SNT tetap berpegang teguh terhadap ajaran islam sebagaimana ayahnya dulu semasa hidup. Menurut SNT mengenai Islam:

“Islam ini agama yang penuh kelembutan, agama yang penuh dengan kasih sayang. Apa yang diwajibkan Allah kepada kita semuanya memberikan dampak yang positif bagi kehidupan kita. Semasa hidup ayah saya selalu mengingatkan perihal ibadah serta amaliyyah dalam sehari-hari yang harus dilakukan sebagai pribadi muslimah. Seperti juga yang dilakukan ayah menyekolahkan saya ke sekolah swasta islam Al-azhar, hal ini bertujuan agar diri saya semakin mahir dalam bacaan al-Quranya dan bertambah taat dalam menjalankan kewajibanya sebagai muslimah sehari-hari dimanapun¹¹”.

Hidup dalam lingkungan keluarga dengan agama yang beragam menjadikan diri SNT menjadi pribadi yang pandai dalam menempatkan diri dilingkungan sekolah. Hal ini terbukti dari aktivitas nya di sekolah

¹¹ SNT, wawancara, Pelajar SMAN 16 kelas XI IPA 2, 17 september 2018, Pkl 09:45

dengan keikutsertaanya dalam ekskul basket SMAN 16 yang beranggotakan siswa siswi yang beragam keyakinan (agama) yang dianutnya. AP¹² teman basketnya, mengatakan “SNT anaknya pandai bergaul, dan anaknya pribadi yang humoris, juga taat dalam beribadahnya” itulah yang membuat kami senang setiap kali bermain dengan dirinya.

Dalam pembelajaran PAI disekolah, SNT memiliki berbagai problematika pembelajaran PAI yang dialaminya. Selain karena tidak adanya peran ayah dalam keluarganya untuk mendukungnya dalam pembelajaran PAI, SNT juga memiliki keterbatasan dalam memahami teks arab seperti untuk menulis teks ayat al-quran, kemudian mencari hukum bacaan tajwidnya, kemudian menghafalnya. Problem pembelajaran PAI yang dialami SNT tidak serta merta menjadikan dirinya pribadi yang pemalas, ibunya yang beragama Kristen memberi pengertian padanya, bahwa belajar pendidikan agama kedepanya sangat memberi manfaat yang baik bagi pembentukan karakter islami dalam dirinya. Sehingga dengan dorongan yang didapat dari ibunya inilah yang menjadikan SNT tetap bersemangat dalam belajar PAI meskipun banyak kendala-kendala yang dimilikinya.

¹² AP , *wawancara*, Pelajar SMAN 16 kelas XI IPA 5, 17 september 2018, Pkl 09:45.

B. Deskripsi SMAN 17 Surabaya

1. Profil SMAN 17 Surabaya¹³

Nama sekolah	: SMA Negeri 17 Surabaya
Alamat	: Jalan Rungkut Asri Tengah No. 2-4 YKP
Nomor Telepon	: 031-8700717
Nomor Fax	: 031-8430673
NSS	: 301056014215
Website	: smantass.sch.id
Email	: smantass@ymail.com

SMAN 17 Surabaya terletak tepatnya di jalan Rungkut Asri Tengah Komplek YKP, berada di kecamatan Rungkut, kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Sama dengan SMAN 16, sekolah ini juga termasuk kategori favorit di kalangan remaja yang baru lulus SMP Surabaya.

2. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 17 Surabaya

SMA Negeri 17 Surabaya, adalah sekolah menengah atas Negeri yang ada di jalan Rungkut Asri Tengah, Kecamatan Rungkut, Surabaya, Jawa Timur. Sama dengan jenjang SMA manapun di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMAN 17 Surabaya ditempuh dalam waktu tiga tahun masa pelajaran, mulai kelas X Sampai kelas XII.

Sekolah ini berdiri tepatnya pada tahun 1986, sejalan dengan kemajuan pendidikan di kota Surabaya dan perkembangan jumlah

¹³ Dokumen SMAN 17 Surabaya.

penduduk serta semakin banyaknya jumlah pemukiman yang dinilai dengan KPR BTN. Maka dirasa perlu didirikan Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri) di setiap kecamatan guna mendukung Sekolah SMA Negeri yang ada di Tengah kota yang dikenal SMA Kompleks, yaitu yang saat ini dikenal dengan SMAN 1, SMAN 2, SMAN 9 dan SMAN 5 dan yang diluar kompleks seperti SMAN 3, SMAN 4, SMAN 6, SMAN 7, SMAN 15, SMAN 16, SMAN 19.

Selanjutnya dengan melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia didirikan Sekolah Menengah Atas yang ada di setiap kecamatan Kota Surabaya. Terbitnya SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0887/0/1986, tanggal 22 Desember 1986 menjadi dasar berdirinya SMA Negeri 17 Surabaya.

Keputusan ini berlaku surut dan terhitung mulai 1 Nopember 1986. Selama proses pembangunan gedung baru, SMA Negeri 17 Surabaya mengawali kegiatan pembelajaran dengan menempati gedung SMPN 23 Surabaya di Kelurahan kedung baruk, Kecamatan Rungkut, Surabaya. Selanjutnya sejak 2 juli 1987 kegiatan pembelajaran dipindahkan ke gedung baru runkut Asri tengah kecamatan runkut, Surabaya.¹⁴

¹⁴ Dokumen SMAN 17 Surabaya.

1. Visi dan Misi SMAN 17 Surabaya

Visi

Menghasilkan tamatan yang berkualitas profesional, mandiri, berdaya saing tinggi serta peka dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

Misi

1. Menghasilkan tamatan yang menghayati terhadap ajaran yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam berfikir dan bertindak sebagai aplikasi budi pekerti luhur.
2. Peningkatan pencapaian pembelajaran yang aktif, efektif, inovatif dan menyenangkan meliputi peningkatan kompetensi dalam metode dan strategi pembelajaran kompetensi guru dalam pengembangan bahan ajar.
3. Pencapaian tingkat keberhasilan tamatan dengan meningkatkan prestasi perolehan nilai mata pelajaran serta diterima di Perguruan Tinggi Negeri maupun sekolah kedinasan lanjutan yang berkualitas.
4. Menghasilkan tamatan dengan tingkat kemandirian yang tinggi dengan tingkat emosional yang rendah sehingga mampu berkompetensi pada era globalisasi.
5. Menumbuhkan tamatan yang memiliki keunggulan akademis dan non akademis.

6. Pengembangan sarana dan jaringan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, dan komunikasi internal maupun eksternal.
7. Pengembangan pembelajaran representatif berbasis web dan e-learning.
8. Pengembangan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan sehingga mampu berkompetensi di era globalisasi.
9. Menumbuhkan tamatan yang mempunyai sikap peka dan peduli terhadap kelestarian lingkungan.

1. Biografi Pelajar Muallaf di SMAN 17 Surabaya

a. AYD¹⁵

AYD merupakan diantara sekian pelajar perempuan di SMAN 17 yang muallaf (baru memeluk Islam). AYD merupakan putri kedua dari 3 bersaudara dari pasangan DP dan MDM, kakaknya masih kuliah di Semester 5 UNAIR, adapun adiknya masih duduk di bangku SMP.

Keadaan ekonomi keluarga AYD, sangat berkecukupan apalagi profesi ayahnya sebagai Wakapolda di Kalimantan Tengah. Meskipun hidup dalam keluarga sangat berkecukupan, hal tersebut tidak menjadikanya sombong dengan apa yang dimilikinya, hal tersebut malah menjadikan AYD menjadi pribadi yang pandai dalam memanfaatkan jabatan tinggi ayahnya dengan perbuatan yang

¹⁵ AYD, "wawancara", masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:20.

bermanfaat bagi agama islam. Pak Abid berujar:¹⁶ “AYD setiap tahun pada saat `idul adha selalu menyempatkan untuk berkorban patungan untuk membeli sapi bersama bapak ibu guru yang lain”. Apa yang dilakukan AYD ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan kedekatan dirinya dan keluarganya terhadap Allah terhadap segala kelebihan-kelebihan yang dimiliki keluarganya atas berbagai ni`mat yang diberikan kepada keluarganya dengan cara berqurban di hari raya Idul adha pada tahun ini.

AYD bersyukur hidup di lingkungan keluarga dengan memiliki latar belakang agama islam yang baru dianut di keluarganya kecuali ayahnya yang sejak dulu sudah beragama islam semenjak kecil. Ayahnya beragama islam sejak kecil, hingga akhirnya bertemu dengan bu Martha dan memutuskan untuk menikah dengan latar belakang agama yang berbeda. Pernikahan beda agama ini berlanjut sampai kurang lebih 21 tahun. Hingga pada akhirnya bu MRT memutuskan untuk memeluk agama Islam saat AYD berusia 15 tahun, tepatnya ketika AYD duduk di kelas X di SMA, ibunya mantap untuk memeluk agama islam berdasarkan saran dan masukan dari kakek dari suaminya (Bapak DP), karena menurut kakeknya, jika perbedaan agama tetap bersatu dalam sebuah keluarga, khawatirnya, nanti terjadi hal-hal atau hukum-hukum yang berlawanan dengan ajaran agama masing-masing.

¹⁶ Pak ABD. Guru PAI “*wawancara*”, masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:40.

Bu MRT mantap untuk memeluk agama islam dengan mengajak ketiga putrinya yang awalnya beragama Kristen. Hal ini dilakukan setelah bu MRT, sedikit-sedikit mempelajari Islam, dan merasakan keteraturan dalam segala amaliyyah maupun kewajiban-kewajiban bagi orang islam itu sendiri. Bahwasanya dalam islam menurut beliau¹⁷:

“Segala amaliyyah ibadah dalam islam dilakukan secara teratur dan waktunya tetap dalam sehari semalam terdapat ibadah 5 waktu dan segala aktifitas manusia, secara keseluruhan ada doa-doa sunnah yang diajarkan oleh Islam”.

Dalam pembelajaran PAI di sekolah AYD memiliki berbagai problem dalam pembelajaran PAI, seperti dalam memahami istilah-istilah islami dalam materi-materi PAI di kelas. Seperti juga materi membaca ayat-ayat al-Quran AYD sangat merasa kesulitan, karena memang AYD masih belum mengenal betul bagaimana cara membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai tuntunan islam. AYD juga merasa kesulitan dalam memahami ilmu tajwid, seperti merinci hukum-hukum bacaan tajwid ayat al-quran yang dibahas pada pelajaran PAI ketika itu.

1. Biografi Pelajar islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 17 Surabaya.

a. JA

JA merupakan putri satu-satunya dari pasangan ibu Rini Pratini dan Bapak agus. Bu rini beragama Kristen yang patuh sedangkan pak Agus beragama islam sejak kecil. Profesi ayahnya merupakan salah

¹⁷ AYD, “wawancara”, masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:20.

seorang hakim di wilayah sidoarjo, adapun ibunya berprofesi sebagai dosen mata kuliah Biologi di UNESA. Jika diamati, dalam sehari-hari JA hidup dalam keadaan ekonomi keluarga sangat berkecukupan, terlebih dengan dua profesi kedua orang tuanya yang sangat bagus di posisinya masing-masing. Sehingga segala kebutuhan-kebutuhan hidupnya bisa dikatakan serba berkecukupan terlebih JA merupakan anak satu-satunya di keluarga tersebut.

JA beruntung hidup dengan keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda dengan dirinya, ayahnya beragama islam sedangkan ibunya beragama Kristen. Perbedaan agama di keluarganya ini sangat bermanfaat bagi JA guna mempraktikkan nilai toleransi kerukunan umat beragama sebagaimana yang terdapat mata pelajaran PAI atau PPKN. Ibu Rini ber-agama Kristen sebagaimana yang dianut keluarga besarnya. Dalam sehari-hari bu Rini sangat menghargai dengan perbedaan agama yang dianut oleh suami dan puterinya. Ibunya sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dalam kehidupan keberagaman agama, khususnya dalam keluarga ini. Seperti dalam hal ketika waktu sholat wajib sudah masuk waktunya, Bu Rini selalu mewanti-wanti JA agar bergegas untuk mendirikan sholat, agar kewajiban dalam menjalankan perintah agamanya terpenuhi. Begitu pula dalam hal membaca al-Quranya ibunya selalu mengingatkan JA agar selalu istiqamah membaca al-Quran dalam 1 hari, meskipun hanya membaca 1 lembar.

Hal yang menarik dari keluarga ini, bu Rini memiliki kebiasaan mencari info apapun seputar agama Islam. Entah berupa ayat-ayat al-quran, hadits-hadits dan kisah para Rasul, JA bercerita¹⁸:

“ibu saya ini sering sekali *searching* (mencari) hal-hal apapun seputar islam dan apa yang berkaitan dengan islam, ibu juga pernah bertanya kepada saya perihal Rasul Muhammad SAW, dan lain-lain seputar kisah-kisah umat terdahulu”, hingga puncaknya, ibu saya akhir-akhir ini sudah mulai lebih tertarik dengan ajaran islam dan ingin memeluk agama islam, meskipun belum secara sempurna masuk agama islam”.

Sedangkan dalam hal pelajaran PAI, JA tidak mengalami kesulitan terhadap materi-materi PAI yang diajarkan di sekolahnya. Namun terhadap materi ayat al-Quran yang membahas hukum bacaan tajwid, ia belum begitu menguasai dengan baik, karena menurutnya ia belum begitu benar menguasai huruf *hijaiyyah* secara mendalam. Kemudian, dia juga sedikit mengalami kesulitan terhadap materi ayat yang menuntutnya untuk menghafalkannya, karena baginya menghafal ayat al-Quran sangat sulit karena belum terbiasa baginya. Kedepannya ia tetap berusaha dalam menghafal ayat-ayat al-quran sebagaimana yang terdapat dalam materi PAI di kelas XII.

a. LP¹⁹

LP merupakan putri ke-2 dari dua bersaudara, ia memiliki seorang kakak perempuan dan sudah berkeluarga. Dalam sehari-hari ia hidup dalam keadaan ekonomi keluarga berkecukupan, ayahnya yang memiliki usaha meubel cukup terkenal didaerah tengggilis

¹⁸ JA, “wawancara”, masjid SMAN 17, 26 Juli 2018, Pkl 15:35.

¹⁹ LP, “wawancara”, Masjid SMAN 17, 26 Juli 2018, Pkl 16:00.

mejoyo, dari usaha ini cukup guna membiayai segala keperluan sekolah dan keluarga. Sehingga dari usaha inilah segala kebutuhan keluarganya dalam sehari-sehari kebutuhan-kebutuhan biaya sekolah dapat terpenuhi. LP merasa cukup dengan apa yang dimiliki keluarganya dan tidak pernah merasa kurang dengan apa yang belum dimilikinya.

LP bersyukur memiliki keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda dengan dirinya, ayahnya beragama islam sedangkan ibunya beragama Kristen. Perbedaan gama di lingkungan keluarga ini sangat bermanfaat bagi lely untuk mempraktikkan nila-nilai toleransi terhadap umat beragama sebagaimana yang terdapat mata pelajaran PAI atau PPKN. Ibunya bernama “TN” beliau memiliki latar belakang agama Kristen, dalam sehari-hari LP sangat menghargai dan patuh kepada Ibunya, ibunya sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dalam kehidupan beragama, khususnya dalam keluarga ini. Seperti dalam hal ketika waktu sholat wajib sudah masuk waktunya, ibunya selalu mewanti-wanti LP agar bergegas untuk mendirikan sholat, agar kewajiban dalam menjalankan perintah agamanya terpenuhi. Begitu pula dalam hal membaca al-Quranya ibunya selalu mewantinya agar jangan sampai tidak meBaca al-Quran dalam 1 hari, meskipun hanya membaca 5 ayat.

Yang menarik dari keluarga ini, yakni Ibu Tri, ketika datang bulan Ramadhan, beliau selalu ikut menunaikan ibadah puasa di bulan

tersebut. Puasa yang dijalani ibu Tri ini, sudah berjalan hampir 2 tahun belakangan ini, bahkan beliau pun juga sering menjalankan puasa senin-kamis, hingga akhirnya dengan apa yang dilakukan ini semata-mata untuk dirinya mengenal lebih dekat dengan Agama islam. Hingga puncaknya, ibu tri akhir-akhir ini sudah mulai lebih tertarik dengan agama islam meskipun belum secara sempurna masuk agama islam. Info yang peneliti dapat baru-baru ini, ibu tri mulai mengurus ke KUA guna memperbarui agamanya, yakni akan masuk islam secara sempurna.

Adapun dalam hal pelajaran PAI, Lely mengalami kesulitan pada materi ayat al-Quran yang membahas mengenai tajwid, karena menurutnya ilmu tajwid sangat banyak macamnya, sehingga sulit baginya menghafal satu persatu. Kemudian, dia juga merasakan kesulitan pada materi ayat yang menuntutnya untuk menghafalkannya, karena baginya menghafal ayat al-Quran sangat sulit karena belum dibiasakan sejak dulu. Kedepannya ia tetap berusaha untuk belajar ilmu tajwid dan secara perlahan dalam menghafal ayat-ayat al-quran sebagaimana yang terdapat dalam materi PAI di kelas XII.

B. Penyajian Data Penelitian

1. Problem Motivasi Belajar PAI Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17

Berdasar penelitian yang kami lakukan di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya, problem yang dialami pelajar muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI dapat peneliti klasifikasikan menjadi beberapa problem

motivasi belajar PAI bagi Muallaf, seperti: gejala psikologi belajar, dorongan motivasi belajar, problem pemahaman materi PAI, problem metode pembelajaran PAI.

a. Aspek Psikologis

Dari hasil Observasi dan wawancara di SMAN 16 dan SMAN 17, peneliti mendapati ada berbagai aspek psikologis yang dialami oleh pelajar muallaf yaitu:

a. Takut

Siswa muallaf memiliki rasa takut disebabkan mereka sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas materi PAI. Sehingga saking takutnya terhadap materi PAI mereka enggan untuk hanya sekedar bertanya kepada guru. Seperti yang dialami GBR²⁰ ia menuturkan bahwa,

“terkadang kita sebagai murid namun merasa ketakutan disaat mau mengajukan pertanyaan saat pembelajaran, karena khawatir menjadi bahan guyonan nantinya, entah karena pertanyaan kami atau logat kami”.

YD juga mengungkapkan terkait rasa takut yang ia rasakan:

“ketika pembelajaran PAI berlangsung, rasa takut yang kami alami bertambah, jika Pak Abid ataupun Bu hima memberi kesempatan kepada kami untuk mengajukan pertanyaan, atau sekedar kesempatan untuk menjelaskan materi PAI ketika itu²¹”.

b. Malu

Rasa malu bisa menjadi penyebab pemisah diri sendiri dengan orang lain. Kondisi seperti ini yang dirasakan siswa muallaf di

²⁰ GBR, *wawancara*, murid muallaf SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 13:55, di ruang guru.

²¹ AYD, “*wawancara*”, masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:20.

SMA 17 Surabaya, AYD menganggap bahwa ia berada di tengah teman-teman yang pandai dalam Pendidikan Agama Islam sehingga menjadikan dirinya minder. Sedangkan Ia memiliki keterbatasan terkait pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam, apalagi dengan posisi dirinya yang baru mengenal islam belum lama, sehingga menurutnya dirinya seperti anak yang belum bisa sama sekali terhadap ilmu agama.

Pak ABD menuturkan:

“semua pelajar di SMAN 17 ini pada dasarnya semua membutuhkan pengetahuan yang lebih terhadap materi PAI, disamping karena lingkungan masyarakatnya yang bercampur, sehingga pemahaman PAI dalam diri mereka kami rasa semua sama, yaitu sama-sama belajar, dan tidak boleh bagi mereka selalu merasa pintar diantara teman-temannya”.²²

Sebagaimana yang dirasakan AYD, GBR juga memiliki sifat malu ketika pembelajaran PAI berlangsung, menurutnya²³:

“sebetulnya banyak materi-mteri yang belum saya fahami, tapi untuk mengangkat jari untuk bertanya, kami merasa minder, jika ditertawakan oleh teman-teman se-kelas”.

c. lupa

Pendidikan Agama Islam merupakan materi pelajaran yang asing bagi pelajar muallaf. Sehingga kosakata-kosakata yang ada juga menjadi asing bagi mereka, dan sulit untuk dihafalkan. Tidak semua materi PAI mampu terekam dalam memori ingatan siswa. Oleh karenanya siswi mualaf sering lupa dalam

²² Pak ABD, wawancara, Guru PAI SMAN 17, 21 September 2018, Pkl 14: 07 WIB, di ruang guru.

²³ GBR, wawancara, murid muallaf SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 13:55, di ruang guru.

mengingat kembali materi PAI yang telah dipelajari di kelas. AYD mengungkapkan²⁴: “yang paling sulit untuk di ingat dalam belajar PAI adalah ketika mengingat huruf-huruf bacaan idzhar, idgham, dan ikhfa`”.

a. Aspek Motivasi

Motivasi belajar memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Tidak adanya motivasi ketika belajar tentu berdampak tidak baik bagi perkembangan potensi keilmunya. Sehingga peranan motivasi dalam belajar sangat signifikan bagi perkembangan kompetensi individu. Jika dikategorikan dalam praktiknya, motivasi memiliki 2 bentuk yakni motivasi *ekstrinsik* dan motivasi *intrinsik*.

Peneliti mewawancarai dua obyek muallaf dari dua tempat yang berbeda yakni dari SMAN 16 dan SMAN 17. GBR (SMAN 16) dan AYD (SMAN 17) keduanya memiliki problem motivasi belajar PAI yang berbeda satu sama lainnya. GBR cenderung pada problem motivasi *ekstrinsik*, sedangkan AYD pada motivasi *Intrinsik*.

Lemahnya dorongan *ekstrinsik* pada GBR²⁵ dapat peneliti lihat ketika observasi di kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung. Dalam situasi tersebut yang terlihat dari GBR adalah tidak adanya keaktifan dari dirinya untuk lebih faham mengeni PAI. Ketika pembelajaran berlangsung berkali-kali ia hanya diam saja tanpa mengajukan

²⁴ AYD, wawancara, murid muallaf SMAN 17, 21 September 2018, Pkl 10:12, di ruang guru.

²⁵ GBR, wawancara dan observasi, murid muallaf SMAN 16, 28 September 2018, Pkl 10:10, di kelas.

pertanyaan yang belum tentu materi tersebut tidak ia fahami. Bahkan terkesan GBR menguap berkali-kali ketika pembelajaran PAI berlangsung. Menurutnya pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sangat sulit bagi muallaf seperti dirinya, apalagi di lingkungan keluarga yang tidak ada ayah dalam keluarga seperti dirinya sehingga satu-satunya orang yang mendukung dirinya untuk lebih giat dalam pelajaran PAI adalah gurunya sendiri atau dirinya sendiri. Dorongan dari ibunya hanya sebatas memberikan perintah jangan lupa dalam belajar.

Tidak adanya dorongan dari luar (*ekstrinsik*) yang dimiliki GBR menjadikan dirinya pribadi yang kurang bersemangat di lingkungan belajarnya saat ini, tidak adanya dorongan dari orang tua secara langsung, tidak adanya dukungan dari teman sebaya, tidak adanya imbalan, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan indikator dari adanya motivasi ekstrinsik²⁶.

Berbeda dengan apa yang dialami GBR, AYD memiliki kemampuan belajar PAI yang lebih baik dibanding GBR. Menurut peneliti AYD sangat bagus dalam belajar PAI nya, sehingga problem *intrinsik* yang dimaksudkan peneliti disini adalah gejala baik yang dialami obyek terkait dengan problem motivasi belajar PAI nya. Meskipun dalam belajar PAI nya AYD juga memiliki kesulitan dalam memahami materi-materi tertentu, namun hal tersebut tidak

²⁶ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h 91.

menyurutkan semangatnya untuk lebih mendalami islam melalui belajar PAI.

Peneliti mengamati selama pembelajaran PAI berlangsung ketika itu:²⁷ Selama peneliti amati AYD dalam belajar PAI memiliki semangat yang bagus, terlihat ketika pak Abid memberikan pertanyaan seputar materi ketika itu, AYD memberanikan diri untuk menjawab, meskipun jawaban yang ia lontarkan tidak memuaskan pertanyaan yang diajukan Pak Abid, namun setidaknya AYD telah memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan tersebut. Bagi AYD mata pelajaran PAI selalu menyenangkan dan membuat dirinya merasa senang dengan mempelajarinya.

Dorongan dalam diri AYD terhadap PAI hal itu juga terjadi ketika di lingkungan keluarganya. Dalam sehari-hari untuk lebih memperdalam ilmu keislaman, keimanan serta aqidah islam yang baru di yakini ini, ia mempercayakan kepada ustadzah miftah untuk belajar mengaji dan sharing tentang berbagai hal seputar agama islam agar dengan memperdalam ilmu agama ini menjadikan dirinya dan keluarganya sebagai hamba-hamba Allah yang taat.

Berita terakhir yang peneliti dapat dari AYD, bahwa AYD sudah khatam juz 30, itupun dengan bacaan yang masih kurang lancar, namun itu sudah merupakan pencapaian yang bagus bagi muallaf seperti AYD. Jika ada waktu kosong atau sedang tidak ada tugas dia

²⁷ AYD, wawancara dan observasi, murid muallaf SMAN 17, 21 September 2018, Pkl 10:22, di kelas.

juga rutin menghadiri pengajian-pengajian bersama ibunya guna memperdalam ilmu agama Islam. Adapun Ayahnya yang seorang Wakapolda di Kalimantan Tengah merupakan sosok yang religius, hal ini bisa dilihat dari aktifitas keagamaan yang dilakukan keluarganya, misalnya mengadakan acara tasyakuran, membuat pengajian umum di rumah dan lain sebagainya.

a. Aspek Pemahaman Materi PAI

Segala bentuk usaha serta perjuangan dalam mencapai tujuan tertentu, tentu mengalami berbagai problem serta motivasi yang naik turun dalam pencapaiannya. Problem yang dialami pelajar muallaf dalam mengikuti pembelajaran PAI seperti sulitnya memahami beberapa istilah-istilah dalam materi PAI yang asing bagi mereka. Istilah-istilah dalam materi PAI yang sulit diapahami meliputi materi Al-Qur'an, akhlak, aqidah, fiqih, dan sejarah Islam yang baru diterima siswa muallaf perlu pemahaman secara mendalam. GBR memberi contoh istilah-istilah materi PAI yang dianggapnya baru dan sulit untuk dipahami, "Misalnya dalam materi akhlak terdapat istilah *suudzhan dan husnudzhan* ', *ghibah*, *namimah*, dan lain-lain. Dalam materi Al-Qur'an terdapat istilah yang menurut GBR dan AYD sangat sulit difahami seperti materi tajwid bacaan *ikhfa'*, *mad*, *idzhar*, *idgham*,

dan sebagainya. Begitu juga dalam materi fiqih terdapat istilah ijihad, mengenai Bab haji dan umroh dan yang lainnya²⁸.

AYD sangat merasa kesulitan dalam memahami penjelasan guru agama. AYD mengungkapkan²⁹:

"Istilah-istilah yang ada dalam pelajaran PAI begitu asing bagi saya. Ketika guru Agama menyampaikan materi PAI di kelas, guru juga menggunakan istilah dalam bentuk arab dalam menjelaskan kepada kami dikelas. Dampaknya, saya sering mengalami ketidakpahaman terhadap materi PAI, dan dari sinilah terkadang kami merasa malu juga dalam menanyakan hal tersebut³⁰."

a. Aspek Metode Pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran PAI di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya guru PAI menggunakan banyak metode. Ada dua metode yang dirasa kurang memberi dampak yang bagus bagi perkembangan pengetahuan siswa muallaf. Dua metode tersebut yakni metode demonstrasi dan metode resitasi (tugas belajar)

1. Metode Demontrasi

Ketika pembelajaran PAI di sekolah, siswa tentunya tidak hanya dibekali dengan wawasan pemahaman materi melalui aspek kognitif dan afektif saja. Melainkan aspek psikomotorik juga penting diperhatikan. Aspek ini tampak pada metode demonstrasi dengan menerapkan praktek materi PAI pada jam pelajaran seperti:

²⁸ AYD,dan GBR wawancara, murid muallaf SMAN 17 dan SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 10:12, di ruang guru.

²⁹ AYD wawancara, murid muallaf SMAN 17 dan SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 10:12, di ruang guru

³⁰ AYD, wawancara, murid muallaf SMAN 17, 21 September 2018, Pkl 10:12, di ruang guru.

a. Praktek menulis dan menghafal ayat

Dalam pembelajaran PAI di sekolah, setiap pelajaran PAI, guru selalu memerintahkan menulis ayat Al-Qur'an, bahkan guru juga memerintahkan untuk menghafalkan ayat tersebut, sebagai bekal tambahan dalam menghayati pelajaran PAI yang diajarkan. Karena agama Islam sangat menganjurkan agar selalu membaca Al-Qur'an kemudian menulisnya. Namun, bagi pelajar muallaf di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya, praktek menulis serta menghafal Al-Qur'an merupakan pembelajaran tersulit di sekolah menurut mereka. Kesulitan yang mereka hadapi seperti mereka harus mengeja tiap huruf ke huruf berikutnya di ayat Al-Qur'an yang mereka tulis. Bagi siswa muallaf SMAN 17 AYD³¹ misalnya, ia merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an. Sering sekali ia juga merasa kesulitan dalam hal bagaimana menyambung lafal yang satu ke lafal berikutnya dalam menulis ayat al-quran.

GBR³² juga menyatakan bahwa:

³¹ AYD, *wawancara*, murid muallaf SMAN 17, 24 September 2018, Pkl 15:12, di masjid.

³² GBR, *wawancara*, murid muallaf SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 13:55, di ruang guru.

“kesulitan yang ia hadapi ketika pembelajaran PAI adalah ketika membaca kemudian menghafalkan ayat al-Qur'an. Saya sering kesulitan menulis ketika menyambungkan lafal-lafal al-Qur'an apalagi jika ditambah mencari hukum bacaan tajwid, pasti tambah kebingungan nantinya”.

Baik GBR ataupun AYD merasa kesulitan dalam menulis al-Qur'an. Untuk menulis Al-Qur'an, jari-jari tangan mereka masih terasa kaku. Bahkan menurut AYD: "Ayat-ayat al-Qur'an yang Saya tulis sangat jelek dan tidak bisa dibaca". Namun, segala kesulitan yang terjadi dapat mereka lalui seiring usaha-usaha yang mereka lakukan.

1. Metode Resitasi (Pemberian Tugas Belajar)

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah, guru PAI selalu memberikan tugas entah berupa tulisan maupun lisan. Disini peneliti menemukan problem terkait dengan penugasan yang diberikan kepada peserta didik muallaf yakni menulis ayat al-Quran, setelah guru menugaskan dengan memerintahkan untuk menulis Quran kemudian setelah itu memerintahkan mereka untuk mencari hukum bacaan tajwid dari ayat tersebut. Menurut bu himatul khoiroh³³ “mencari hukum bacaan tajwid ini sangat penting yakni bertujuan guna memperbaiki bacaan al-quran anak-anak di

³³ Himatul khoiroh, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 07:30, di ruang guru.

kelas”. Namun dalam praktiknya tidak semua peserta didik mampu melaksanakan tugas ini secara sempurna, terkadang diantara mereka bisa namun hanya seputar hukum bacaan nun sukun atau tanwin. AYD mengalami kesulitan yang sangat berat terhadap materi tajwid ini. Biasanya kendala yang dialami mereka adalah guru agama terkadang menyamaratakan kemampuan siswa siswi muallaf ini dengan yang siswa siswi yang beragama islam semenjak kecil dan seharusnya tidak seperti demikian dengan menyamaratakan kemampuannya. Menurut AYD³⁴:

“Perlu diberikan keringanan dalam mengerjakan materi mencari hukum bacaan tajwid ini, karena memang kemampuan kami sangat terbatas dalam membaca teks arab tersebut”.

1. Problem Motivasi Belajar PAI Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya

SMAN 16 dan 17 Surabaya merupakan diantara dari beberapa pendidikan jenjang atas yang berada di Surabaya. Baik di SMAN 16 maupun SMAN 17 Surabaya ini, siswa siswi memiliki latar belakang kondisi ekonomi keluarga yang beragam, begitupun keberagaman agama keluarga anak didik yang dianut. Peneliti mendapati beberapa peserta didik memiliki orang tua dengan latar belakang agama yang bercampur, ada yang ayah Beragama islam, ibu beragama Kristen, begitupun sebaliknya, berangkat dari sinilah peneliti tertarik dan ingin meneliti lebih dalam sejauh

³⁴ AYD, wawancara, murid muallaf SMAN 17, 24 September 2018, Pkl 15:12, di masjid.

mana motivasi belajar PAI bagi mereka dengan latar belakang agama keluarga yang demikian. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, terdapat beberapa problem motivasi belajar khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi pelajar berkeluarga non muslim, problem tersebut ialah:

a. Aspek Psikologis

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa semua pelajar berkeluarga non muslim di SMA 16 dan SMAN 17 Surabaya telah memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menyampaikan kesulitan belajar yang mereka hadapi di sekolah kepada guru agama, mereka tidak ubahnya seperti peserta didik lain yang berlatar belakang keluarga beragama islam sebagaimana umumnya. Namun dalam pembelajaran PAI mereka memiliki sedikit problem psikologi belajar yang mereka rasakan diantaranya seperti:

a. Rasa Malu

Rasa malu bisa menjadi penyebab pemisah diri sendiri dengan orang lain. Kondisi seperti ini yang dirasakan siswi berkeluarga non muslim SMA 17 Surabaya LP dan JA, menganggap bahwa ia berada di tengah teman yang pandai dalam Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Ia memiliki keterbatasan terkait pemahaman tentang Pendidikan Agama

Islam, Padahal tidak semua pelajar SMAN 17 pandai dalam materi PAI. Bu HK menuturkan:

“semua pelajar di SMAN 17 ini pada dasarnya semua membutuhkan pengetahuan yang lebih terhadap materi PAI, sebagai bekal bagi mereka untuk mengamalkan nilai-nilai PAI di lingkungan rumahnya”.³⁵

b. Factor lupa

Materi Pendidikan Agama Islam merupakan materi yang sangat sulit untuk dihafalkan, seperti materi menghafal ayat al-Quran, mencari hukum bacaan tajwid, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak semua materi PAI mampu terekam dengan baik didalam memori ingatan siswa. Oleh karenanya KT dan SNT menuturkan:

“bahwa belajar PAI itu harus sering kita baca ayat-ayatnya berulang, atau kita baca ketika sholat, agar tidak gampang lupa ketika diperintahkan ntuk membacanya”³⁶.

“Sering lupa dalam mengingat kembali materi PAI yang telah dipelajari di kelas sangat sering bagi kami, apalagi ditambah lagi dengan mengingat rumus-rumus mata pelajaran lain di kelas” begitulah ungkap JA³⁷.

LP³⁸ juga mengungkapkan “yang paling sulit untuk di ingat dalam belajar PAI adalah ketika mengingat huruf-huruf waqaf dan setiap huruf yang ada dalam hukum bacaan tajwid”.

SNT dan KT juga mengungkapkan: “bahwa yang selalu membuat kami lupa dalam materi PAI adalah materi-materi

³⁵ Himatul khoiroh, *wawancara*, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di ruang guru.

³⁶ SNT dan KT “*wawancara*”, pelajar berkeluarga non muslim, Masjid SMAN 16, 17 september 2018, Pkl 09:35.

³⁷ JA, “*wawancara*”, pelajar berkeluarga non muslim, Masjid SMAN 17, 26 Juli 2018, Pkl 15:35.

³⁸ LP, *wawancara*, pelajar berkeluarga non muslim SMAN 17, 21 September 2018, Pkl 10:12, di masjid SMAN 17.

hafalan ayat dan mengingat istilah-istilah dalam pelajaran PAI. Oleh karenanya mereka berdua menuturkan:”bahwa belajar PAI itu harus sering-sering banyak baca literatur agama, sering-sering baca ayat-ayat berulang-ulang, atau kita bisa membaca surat-surat pendek ketika sholat, agar tidak gampang lupa ketika mendapat materi mengenai al-Quran di jam pelajaran PAI”³⁹.

a. Aspek Motivasi

Baik KT, SNT dan JA dan LP semua peserta didik berkeluarga non muslim tersebut memiliki dorongan motivasi belajar PAI yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sehingga peneliti membahas motivasi belajar mereka dengan bahasan yang sesederhana mungkin. Peneliti menguraikan sesuai dorongan motivasi yang dialami peserta didik sebagaimana dibawah ini:.

Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar⁴⁰. Dinamakan *ekstrinsik* karena tujuan utama dari individu yaitu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang berada di luar aktifitas itu sendiri atau tujuan itu tidak terlibat di dalam aktifitas belajar⁴¹.

Peneliti melakukan wawancara dengan LP siswi islam berkeluarga non muslim, Ia berujar:

“menurutnya pelajaran PAI “sulit-sulit mudah” sehingga menuntutnya banyak-banyak belajar dan membaca berbagai literatur agama islam. Yang menjadikan diri saya giat dalam pelajaran PAI adalah dorongan dari luar yang saya dapat dari

³⁹ SNT dan KT “wawancara”, pelajar berkeluarga non muslim, Masjid SMAN 16, 17 september 2018, Pkl 09:35.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,... h. 117

⁴¹ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*,... h. 14

ibunya (Bu TN)⁴² meskipun ibu saya non muslim, ibu selalu mengingatkanku perihal tugas PAI, ibu juga rajin mengingatkan agar selalu menjaga sholat wajib sesibuk apapun kegitanya, dan jangan sampai meninggalkan sholat 5 waktu”⁴³.

JA (SMAN 17) Menyatakan perihal belajar PAI baginya sangat menyenangkan, meskipun ia memiliki ibu yang beragama Kristen yang taat. Sedikitpun tidak membuatnya patah semangat dalam pembelajaran PAI. Dari keluarga yang seperti inilah ia semakin belajar makna toleransi dalam perbedaan agama dalam sehari-hari. Dorongan yang ia dapat ketika belajar PAI ia dapat dari ibunya (Bu Rini). JA berujar:

“Ibu saya selalu perhatian terhadap pelajaran PAI kami di sekolah, terkadang menanyakan ada tugas atau tidak, ibu juga rajin mencari info apapun seputar agama Islam, entah berupa ayat-ayat al-quran, hadits-hadits dan kisah para Rasul, dan itu sering beliau lakukan ketika di rumah”⁴⁴.

Lain halnya dengan apa yang dialami SNT, terkait dengan pembelajaran PAI, ia mengungkapkan: “pembelajaran PAI bagi saya cenderung membosankan, karena hanya seperti itu-itu saja cara penyampaianya”⁴⁵. SNT merasakan begitu kesulitan dalam pembelajaran PAI, apalagi ketika bapak Roby (guru agama kelas XI) memerintahkan untuk menulis berbagai

⁴² TN, *wawancara*, Ibunda Lely SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di ruang guru.

⁴³ LP, *wawancara*, pelajar berkeluarga non muslim SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di masjid SMAN 17

⁴⁴ JA, “*wawancara*”, pelajar berkeluarga non muslim, Masjid SMAN 17, 26 Juli 2018, Pkl 15:35

⁴⁵ SNT, *wawancara*, Pelajar berkeluarga Non Muslim SMAN 16 kelas XI IPA 2, 17 september 2018, Pkl 09:45

ayat al-Quran, bagi SNT materi yang sulit di PAI adalah mencari hukum bacaan tajwid, kemudian menghafal ayatnya.

Problem pembelajaran PAI yang dialami SNT tidak serta merta menjadikan dirinya pribadi yang pemalas, ibunya yang beragama Kristen juga memberi pengertian padanya, bahwa belajar pendidikan agama kedepannya sangat memberi manfaat yang baik bagi pembentukan karakter islami dalam dirinya. Sehingga dengan dorongan orang tuanya inilah yang menjadikan SNT tetap bersemangat dalam belajar PAI meskipun banyak kendala-kendala yang dimilikinya.

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁴⁶. Ada beberapa indicator yang menjadi penyebab timbulnya motif intrinsik dalam diri seseorang, yakni: adanya minat, adanya cita-cita, adanya keinginan, adanya ketertarikan dan tujuan yang ingin dicapai individu.

Di SMAN 16 peneliti mewawancarai salah satu narasumber yakni KT ia bercerita kepada peneliti bahwa sebetulnya ia mengalami kesulitan perihal pelajaran PAI, hal itu ia rasakan sejak bangku SD hingga sekarang berseragam

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 115.

SMA, karena memang ketika SD, KT sempat memeluk agama ayahnya dalam beberapa tahun hingga akhirnya kembali kepada islam. Yang menjadikan sulit menurutnya adalah ketika harus disuruh menghafal ayat al-quran, mencari hukum bacaan tajwid, dan menghafal istilah-istilah dalam pelajaran PAI seperti materi sumber hukum islam (*istinbath, qath`I, dzhanni, mutawatir, dan lain sebagainya*). Namun yang menjadikan dirinya lebih giat dalam pelajaran PAI adalah adanya dorongan dan keinginan dalam diri kevin menjadikan dirinya agar lebih serius dan konsentrasi lagi dalam pembelajaran PAI, meskipun terus mengalami berbagai hambatan dalam pemahaman namun tidak menurunkan semangatnya dalam belajar PAI.

Ia berujar mengenai semangatnya terhadap materi PAI ini⁴⁷:

“Saya memang bukan orang pintar pak, tetapi saya yakin dengan ketekunan, serta keinginan yang saya miliki bahwa suatu saat saya akan menjadi penda`I bagi lingkungan di masyarakat kami, pelajaran PAI bagi saya adalah materi yang sangat bermanfaat kedepannya bagi kehidupan beragama saya sendiri khususnya”.

Apa yang dialami KT diatas merupakan bentuk dorongan *intrinsic* yang menjadikan dirinya tambah giat dalam belajar PAI. Keinginan yang didorong dengan kemauan yang baik, maka akan menghasilkan proses yang baik di kedepannya.

⁴⁷ KT, wawancara, Pelajar islam berkeluarga non-muslim SMAN 16 kelas X Ips 1, 17 september 2018, Pkl 09:45

1. Upaya Guru PAI Terhadap Problematika Motivasi Belajar PAI

a.. Upaya Guru PAI Terhadap Problem Motivasi Belajar PAI Peserta Didik Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya

Dari hasil pengamatan peneliti di dua sekolah (SMAN 16 dan SMAN 17) dua obyek Peneliti yakni GBR (SMAN 16) dan AYD (SMAN 17) memiliki problem motivasi belajar meliputi aspek psikologis, aspek motivasi belajar, aspek pemahaman materi, serta aspek metode pembelajaran, yang kesemuanya itu melekat pada diri mereka selama pembelajaran PAI berlangsung.

Adapun yang peneliti dapatkan, penanganan terhadap aspek psikologis yang peneliti dapati di SMAN 16 yakni penerapan pembelajaran Diskusi. Pak RB selaku guru agama menerapkan pembelajaran diskusi seperti ini dengan harapan gejala psikologis seperti sifat malu, lupa, dan rasa takut ketika belajar PAI dapat diminimalisir dengan model pembelajaran seperti demikian ini.

Adapun upaya yang dilakukan Bu HK di SMAN 17 pada anak didik muallafnya AYD, Bu HK memberi waktu sendiri bagi AYD untuk menyampaikan pertanyaan maupun uneg-uneg seputar materi PAI yang ketika itu diajarkan. Bu HK mengungkapkan⁴⁸:

“AYD sangat antusias jika diberi kesempatan sendiri untuk sekadar menyampaikan pertanyaan atau uneg-unegnya ketika pembelajaran PAI, menurutnya ini bagus untuk melatih

⁴⁸ Bu HK, *wawancara*, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:45, di ruang guru.

keberanian, dan menghilangkan rasa takut, dan sifat malu yang dimilikinya”.

Sebagai guru PAI harus mampu memberikan pengajaran serta bimbingan yang lebih ekstra terhadap peserta didik muallaf yang notabenenya memiliki keterbatasan pemahaman materi PAI, keterbatasan dalam membaca, menulis al-Quran dan menghafalnya. Dengan ini tujuannya agar siswa lebih giat dalam materi PAI di rumah mereka masing-masing. Guru agama juga mengupayakan jam tambahan setelah proses KBM selesai bagi peserta didik muallaf dengan mengadakan kelas extra PAI.

Upaya tersebut tentu sangat membantu bagi peserta didik muallaf yang kurang mampu dalam bacaan maupun tulisan al-Quran nya ketika mengikuti pelajaran PAI di kelas sehingga dengan ini gejala psikologis (malu, lupa, dan rasa takut) belajar yang mereka alami tidak terjadi di dalam kelas. Sehingga dengan ini mereka tidak merasa tertinggal materi nya dengan siswa lain yang lebih mampu dalam hal bacaan, tulisan dan hafalan al-Quranya.

Istilah-istilah dalam materi PAI menurut GBR (muallaf SMAN 16) sangat sulit diapahami. GBR memberi contoh istilah-istilah materi PAI yang dianggapnya sulit untuk dipahami, "Misalnya dalam materi akhlak terdapat istilah *suudzhan dan husnudzhan* ', *ghibah*, *namimah*, dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan Pk RB di SMAN 16 bagi peserta didik muallaf seperti GBR dengan menerapkan pembelajaran yang

komunikatif denganya, dalam pembelajaran pak RB selalu mengulang materi yang diajarkan, dan menanyakan secara khusus kepada GBR di kelas. Agar dengan terjadinya situasi yang komunikatif hal ini meminimalisir kelemahannya dalam memahami istilah-istilah yang asing yang ada dalam materi PAI.

Upaya yang dilakukan bu HK di SMAN 17 terhadap anak didiknya yang muallaf pun juga demikian, dengan membangun komunikasi yang interaktif dengan anak didik, maka anak didik akan menjadi semakin diperhatikan, sehingga kesulitan sekecil apapun dalam materi PAI akan bisa diminimalisir dengan komunikasi yang aktif antara guru dan murid ketika pembelajaran.

Ia berkata⁴⁹:

“setiap materi PAI berlangsung saya selalu menyempatkan untuk menanyakan materi PAI yang sudah diajarkan pada minggu sebelumnya kepada AYD, agar ia selalu belajar dan kesulitannya dengan istilah-istilah asing bisa berkurang”.

Ada dua metode yang dirasa kurang memberi dampak yang bagus bagi perkembangan pengetahuan siswa muallaf. Dua metode tersebut yakni metode demonstrasi dan metode resitasi. Metode demonstrasi (menulis serta menghafal ayat) dan metode resitasi (pemberian tugas belajar) bagi peserta didik muallaf di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya merupakan metode tersulit di sekolah menurut mereka. Kesulitan yang mereka hadapi seperti mereka harus mengeja

⁴⁹ Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:45, di ruang guru.

tiap huruf ke huruf berikutnya di ayat Al-Qur'an yang mereka tulis dan menghafalkanya, kemudian ditambah mencari hukum bacaan tajwidnya. Baik GBR ataupun AYD merasa kesulitan dalam menulis al-Qur'an.

Upaya yang selama ini dilakukan Pak RB dan Bu Hk dalam menghadapi problem metode pembelajaran yang mereka alami ini cukup sederhana. Yang dilakukan Pak RB pada GBR dengan memberikan keringanan tugas (hafalan ayat) namun menulis ayat al-quran bagi GBR tetap harus ia lakukan sebisa mungkin. Pak RB memberi keringanan lebih pada GBR dibanding teman-temanya di kelas, agar dalam pembelajaran PAI dirinya tidak merasa tertekan.

Adapun upaya yang dilakukan Bu HK terhadap anak didiknya yang muallaf berbeda dengan pak RB. Bu Hk meringankan tugas hafalan bagi AYD dengan catatan ia harus hafal arti dari ayat yang ditulis tersebut tanpa menghafal ayat yang ditulis, kemudian dalam mencari hukum bacaan tajwid AYD cukup mencari yang dia ketahui saja. Sehingga dengan ini memudahkan bagi dirinya dan tidak menekan AYD dalam pembelajaran PAI.

- a Upaya Guru PAI terhadap problem motivasi belajar PAI Peserta Didik Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya

Problem yang dialami peserta didik islam berkeluarga non muslim di SMAN 16 dan SMAN 17 ini meliputi: Aspek psikologis, dan aspek motivasi. Dua problem tersebut melekat dalam diri peserta

didik islam berkeluarga non muslim ketika pembelajaran PAI berlangsung. Peneliti mewawancarai 4 narasumber yang semuanya memiliki latar belakang keluarga non muslim, dan semua mengalami problem berbeda-beda di tiap keluarganya yang sedikit berimbas juga terhadap belajar PAI nya disekolah.

Upaya guru PAI SMAN 16 dan SMAN 17 terhadap problem yang dimiliki KT,SNT, JA, dan LP di kelas terhadap problem yang dialaminya disekolah. Guru PAI memiliki cara sendiri, dalam hal upaya meminimalisir aspek psikologis (rasa malu dan lupa) guru PAI SMAN 16 memberikan kesempatan tersendiri bagi obyek terkait tersebut dengan cara memberi waktu untuk bertanya apapun seputar PAI ketika pembelajaran berlangsung, misal menanyakan seputar materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya yang telah di sampaikan ketika itu. Pak RB mengatakan⁵⁰:

“tujuan pembelajaran seperti ini bagi mereka yang berkeluarga non muslim bertujuan untuk melatih ingatan mereka, ketika mereka diberi kesempatan untuk bertanya maka secara tidak langsung mereka sudah belajar dan otomatis mereka mengingat materi-materi yang sebelumnya. Kemudian dari sini akan terjadi pembelajaran dua arah (guru dan murid) hal ini sangat berguna guna meminimalisir sifat lupa yang mereka miliki, agar sifat bawaan (lupa) yang mereka miliki dalam pembelajaran, bisa berkurang” dengan pembelajaran model seperti ini.

⁵⁰ Pak RB, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 16, 14 November 2018, Pkl 09 : 10, di ruang guru.

Berbeda dengan upaya yang dilakukan bu HK di SMAN 17⁵¹ guna meminimalisir faktor lupa yang dimiliki oleh JA dan LP peserta didiknya, yakni dengan memberikan kesempatan pada dua anak didiknya ini “menjadi guru”, metode pembelajarannya adalah dengan menjadikan JA dan LP sebagai guru PAI yang kemudian menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh beberapa teman-temanya di kelas ketika itu. Menurut bu HK metode ini diterapkan agar sifat keberanian mereka muncul di hadapan teman-temanya, sehingga jika mereka sudah berani tampil, berani menjawab, maka secara otomatis mereka sudah banyak mengingat dan membaca materi-materi sebelumnya. Sehingga dari sini sifat lupa yang dimiliki para didik berkeluarga non muslim ini menjadi berkurang dengan banyaknya referensi yang telah mereka baca.

Selain memberi mereka kesempatan menjadi “guru” dalam satu mapel, bu HK juga menerapkan metode *mind mapping* kepada JA dan LP. Sehingga dari membuat *mind mapping* ini, maka faktor lupa yang dialami mereka sedikit demi sedikit berkurang dalam pembelajaran PAI. Penerapan metode *mind mapping* ini merupakan pengembangan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan⁵². Inti dari pembelajaran dengan metode ini yakni mencatat kreatif yang memudahkan untuk mengingat banyak informasi.⁵³

⁵¹ Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di ruang guru.

⁵² Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik..* h, 110

⁵³ *Ibid...*111

Adapun upaya guru agama terhadap problem aspek motivasi yang mereka alami ketika pembelajaran PAI berlangsung, peneliti mendapati dari wawancara dengan para Guru PAI baik dari SMAN 16 maupun SMAN 17 beragam dalam penanganannya kepada peserta didik berkeluarga non muslim ini. Bu HK dalam menghadapi problem *ekstrinsik* yang dialami JA dan LP cukup dengan interaktif memotivasinya setiap hari ketika Bu HK berada di kelas mereka berdua ketika itu, karena memang yang dibutuhkan ke-dua individu ini sekadar pendorong untuk memicu motivasi belajarnya di dalam kelas.

Upaya yang dilakukan Pak RB guru agama SNT di SMAN 16, dalam pembelajaran PAI yang di alami SNT, beliau mengungkapkan⁵⁴:

“SNT dalam pembelajaran PAI memiliki kelebihan tersendiri di banding teman-temanya, karena anak ini anak yang “aktif”. Kami ketika mengajar PAI di kelasnya, selalu memberikan perhatian yang lebih terhadap individu ini, selalu menanyakan kabarnya, selalu memperhatikan materi yang belum di fahaminya, memberi kesempatan untuk sedikit mengungkapkan pendapat dan menjawab beberapapertanyaan”

Faktor pemberian perhatian yang lebih kepada SNT hal ini perlu dilakukan oleh Pak RB karena di lingkungan keluarganya SNT tidak memiliki sosok ayah di rumah. Maka harapanya dengan adanya dorongan/motivasi yang diberikan Pak RB sehari-hari, belajar PAI yang dilaluinya bisa menjadi titik perubahan yang lebih baik bagi dirinya.

⁵⁴ Pak RB, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 16, 14 November 2018, Pkl 09 : 10, di ruang guru.

Adapun dengan KT yang kebetulan peneliti sendiri yang mengampu kelasnya di kelas X IPS 2, yang peneliti lakukan kepadanya sebagai guru agama yakni dengan selalu membangun komunikasi yang interaktif denganya, memberinya nasihat, masukan atau pengetahuan-pengetahuan tambahan dalam pembelajaran PAI. Meski memiliki ayah yang beragama Kristen, hal ini tidak serta merta menjadikan dirinya minder dengan kondisi agama ayahnya yang berbeda dibanding temanya di kelas. Peneliti memperhatikan di setiap pembelajaran PAI yang dilaluinya, anak ini sudah termotivasi dari dalam dirinya terhadap materi PAI ini. Ia pernah mengungkapkan bahwa keinginannya kelak ingin menjadi pendakwah yang baik di lingkungannya maupun masyarakat sekitarnya.

Bagi saya sebagai peneliti sekaligus guru agama bagi dirinya disekolah. Individu seperti KT ini ia memiliki dorongan *intrinsic* dalam dirinya. Berangkat dari definisi motivasi *intrinsik* itu yakni: motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁵⁵. Maka dari definisi tersebut apa yang selama ini di alami KT dalam pembelajaran PAI, dirinya mampu menanamkan nilai-nilai *intrinsic* yakni dorongan baik yang muncul dalam dirinya sendiri guna mencapai tujuan belajar yang baik.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 115.

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Problematika Motivasi Belajar PAI Pelajar Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17

Sesuai dengan penyajian data pada hasil penelitian yang penulis uraikan pada BAB III sebelumnya, peneliti mendapati empat problematika motivasi belajar bagi muallaf dalam pembelajaran PAI di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya, yaitu:

1. Aspek Psikologis

Hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti mendapati bahwa pelajar muallaf di SMA 16 dan SMAN 17 Surabaya tidak memiliki keberanian serta keterbukaan dalam menyampaikan kesulitan belajar dan materi yang belum mereka fahami ketika pembelajaran di kelas. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik supaya lebih dekat kepada peserta didik muallaf seperti mereka ini. Sesuai dengan paparan data yang peneliti sajikan pada BAB III yang menjadi gejala psikologis peserta didik muallaf adalah sebagaimana berikut ini: 1) Rasa takut, 2) Malu, 3) dan Mudah Lupa.

Dari ketiga gejala yang dialami tersebut, maka menjadi pedoman bagi guru PAI agar lebih sabar serta telaten terhadap karakteristik peserta didik muallaf yang seperti itu. Karena pada dasarnya peserta didik muallaf berbeda dengan peserta didik sebagaimana umumnya. Berbeda dari segi pemahaman yang diperolehnya maupun karakteristik dalam belajarnya. Sehingga segala keseluruhan proses pendidikan seorang guru adalah kunci utama terhadap keberhasilan proses belajar¹ yang dilaluinya.

¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014), h. 33.

2. Aspek Motivasi

Problem berikutnya yang dimiliki oleh peserta didik muallaf adalah terkait dengan motivasi belajar ketika di kelas. Sebagaimana paparan data pada BAB III bahwa dorongan motivasi belajar peserta didik muallaf di SMAN 16 dan 17 peneliti mengkategorikan menjadi dua factor, yakni *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Adapun GBR (muallaf SMAN 16) ia dalam pembelajarannya membutuhkan dorongan *ekstrinsik* yakni dorongan belajar yang datang dari luar diri seseorang² pada dirinya. Dapat peneliti lihat ketika observasi di kelas ketika pembelajaran PAI berlangsung. Tidak adanya keaktifan yang di tunjukkan GBR terhadap materi PAI. Sehingga menurutnya pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sangat sulit bagi muallaf seperti dirinya. Sangat membosankan dan jenuh dalam pembelajaran yang dilaluinya. Namun perlu diketahui, disatu sisi GBR juga senang terhadap pelajaran PAI, namun di materi dan BAB tertentu. Ia mengatakan³:

“pelajaran PAI bagi saya agak membosankan, seperti mencari hukum bacaan tajwid, karena saya dulu ketika SMP belum pernah belajar materi ini, sehingga saya klo materi ini cenderung bosan. Namun terkadang saya suka dengan beberapa materi PAI tertentu, seperti kisah-kisah, kemudian akhlaq sahabat pada zaman Nabi, dan lain-lain.

Satu-satunya orang yang mendukung dirinya agar lebih giat dalam pelajaran PAI adalah guru serta dirinya sendiri. Kurangnya dorongan dari luar (*ekstrinsik*) pada GBR menjadikan dirinya pribadi yang kurang bersemangat di lingkungan belajarnya saat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman⁴ bahwa pribadi yang membutuhkan motivasi ekstrinsik maka motif-motif dalam belajar yang dilaluinya perlu adanya rangsangan atau dorongan yang datang dari

² Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan* (dalam perspektif Baru) (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 74.

³ GBR, wawancara dan observasi, murid muallaf SMAN 16, 28 September 2018, Pkl 10:10, di kelas.

⁴ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 73.

dari luar individu. Jika peneliti amati GBR termasuk kategori individu yang tidak mendapat dorongan dari orang tua secara langsung (ayah meninggal), tidak ada dukungan dari teman sebaya, tidak ada imbalan, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan indikator dari tidak adanya motivasi ekstrinsik⁵.

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa pribadi *muallaf* seperti GBR ini sebetulnya membutuhkan kasih sayang serta perhatian yang terus menerus agar dalam kegiatan belajarnya menjadi lebih giat dan tekun. Kesungguhnya dalam belajar akan menjadikan martabat dirinya dan keluarganya menjadi semakin lebih baik dengan ilmu.

Adapun AYD (muallaf SMAN 17) memiliki kemampuan sangat bagus dalam belajar PAI nya, AYD dalam pembelajaran PAI nya cenderung pada dorongan *intrinsic* yaitu bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar⁶. sehingga dorongan *intrinsic* yang dimaksudkan peneliti disini adalah gejala baik yang dimiliki obyek terkait dengan problem motivasi belajar PAI nya yang timbul dalam diri peserta didik. AYD memiliki semangat belajar PAI yang baik dalam sehari-hari. Bu HK berkata⁷:

“Dalam pembelajaran PAI di kelas AYD ini, meskipun ia seorang *muallaf*, namun ia memiliki semangat yang bagus dalam belajar PAI nya, meskipun banyak kesalahan-kesalahan dalam pelajaran yang di alaminya, namun dirinya sendirilah yang seolah-olah mendorong belajarnya agar bertambah giat dalam sehari-hari”.

Meskipun dalam belajar PAI nya AYD juga mengalami kesulitan dalam materi-materi tertentu, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk lebih mendalami islam melalui belajar PAI. Faktor keluarga juga memberi

⁵ Lebih jelasnya silahkan lihat pada BAB II hal. 61-62

⁶ Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan*..... h. 74.

⁷ Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 07:30, di ruang guru.

peranan penting terhadap keberhasilan putra-putrinya. Hal inilah yang dilakukan oleh keluarga AYD yang lingkungan keluarganya selalu mendukung dirinya dalam belajar PAI. Ibu dan ayahnya selalu menekankan betapa pentingnya dalam belajar agama, sehingga dalam sehari-hari untuk lebih memperdalam ilmu keislaman, keimanan serta aqidah islam yang baru yakini ini, keluarganya mempercayakan pembelajaran agama islam kepada ustadzah miftah agar dengan memperdalam ilmu keagamaan ini menjadikan dirinya dan keluarganya sebagai hamba-hamba Nya yang taat. Juga sebagai bekal di kehidupan kedepannya kelak.

Dari apa yang dialami AYD tersebut memberikan kesimpulan bahwa motivasi intrinsik yang dimiliki AYD merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu atau dirinya sendiri. Dimana dorongan tersebut menggerakkan dirinya agar terpenuhi kebutuhan belajarnya tanpa perlu dorongan dari luar diri AYD. Peneliti sepakat dengan tulisan Prayitno⁸ bahwa terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam motivasi intrinsik, antara lain:

- a. Adanya minat
- b. Adanya keinginan
- c. Adanya cita-cita
- d. Adanya ketertarikan
- e. Adanya tujuan

Semua poin tersebut sudah masuk dan ada pada diri AYD, bahwa dirinya memang memiliki minat, memiliki keinginan, mempunyai cita-cita dan tujuan dengan belajar PAI maka segala hal yang belum dia ketahui tentang islam, akan ia dapat sedikit demi sedikit dari ketekunan belajar PAI ini. Pencapaian terbaik dari AYD ia sudah mampu khatam sendiri juz 30, begitulah yang diungkapkan

⁸ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta : P2LPTK, 1989), h. 11.

ustadzah Miftah⁹. Dan peneliti juga mendapatkan info bahwa AYD juga rutin menghadiri pengajian-pengajian bersama ibunya guna memperdalam pengetahuan mengenai agama islam.

3. Aspek Pemahaman Materi PAI

Problem berikutnya yang dimiliki oleh peserta didik muallaf terkait dengan pemahaman materi PAI ketika di kelas. Sebagaimana paparan data pada BAB III. AYD muallaf dari kelas XII IPS 1 (SMAN 17) yang baru masuk Islam kelas XII merasa sangat kesulitan dalam memahami penjelasan guru PAI. AYD mengungkapkan¹⁰:

"Istilah-istilah yang ada dalam pelajaran PAI begitu asing bagi saya, ketika guru Agama menyampaikan materi PAI di kelas, guru juga menggunakan istilah dalam bentuk arab dalam menjelaskan kepada kami dikelas. Dampaknya, saya sering mengalami ketidakpahaman terhadap materi PAI, dan dari sinilah terkadang kami merasa malu juga dalam menanyakan hal tersebut."

Problem pemahaman materi PAI bagi peserta didik muallaf menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik dalam pemecahannya. Problem materi PAI yang dialami pelajar muallaf yakni: sulitnya memahami beberapa istilah-istilah dalam materi PAI. Seperti sulit memahami materi Al-Qur'an, akhlak, aqidah, fiqih, dan sejarah Islam yang baru diterima siswa muallaf. Karena memang materi PAI didalamnya mempelajari materi-materi yang berkaitan dengan teks-teks bertulisan arab, juga terdapat beberapa istilah baru bagi mereka yang belum pernah didengar sebelumnya. istilah-istilah materi PAI yang dianggapnya baru dan sulit untuk dipahami, seperti dalam materi akhlak terdapat istilah *suudzhan* dan *husnudzhan* ', *ghibah*, *namimah*, dan lain-lain. Dalam materi Al-Qur'an peserta didik muallaf juga mengalami kelemahan seperti materi tajwid (bacaan ikhfa', mad, idzhar,

⁹ Ustadzah Miftah, *wawancara*, Guru ngaji AYD di rumah, 28 September 2018, Pkl 10:10, via handphone.

¹⁰ AYD, "*wawancara*", masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:20.

idgham, dan sebagainya). Begitu juga dalam materi fiqih terdapat istilah ijtihad, mengenai Bab haji dan umroh dan yang lainnya¹¹.

4. Aspek Metode Pembelajaran PAI

Problem berikutnya yang dialami peserta didik muallaf adalah terkait dengan metode pembelajaran PAI di kelas, sebagaimana paparan data pada BAB III. Dalam pembelajaran PAI di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya guru PAI menggunakan banyak metode. Ada dua metode yang dirasa kurang memberi dampak kurang bagus bagi perkembangan pengetahuan peserta didik muallaf. Dua metode tersebut yakni metode demonstrasi dan metode resitasi (pemberian tugas belajar).

Problem yang dihadapi oleh peserta didik muallaf disini penerapan metode ini menjadi lemah sebagaimana yang peneliti amati. Hal ini menjadi sulit bagi peserta didik muallaf, karena materi yang di demonstrasikan merupakan tulisan serta hafalan ayat al-quran di Bab yang terdapat dalam buku PAI. Pribadi muallaf membutuhkan waktu lebih dalam menghafal serta menulis ayat al-quran, karena kemampuan mereka berbeda sebagaimana peserta didik sebagaimana umumnya.

Bagi AYD dan GBR, praktek menulis serta menghafal Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang sulit di sekolah menurut mereka. Kesulitan yang mereka hadapi, mereka harus mengeja tiap huruf ke huruf berikutnya di ayat Al-Qur'an yang mereka tulis. Bagi siswa muallaf SMAN 17 AYD misalnya, ia merasa kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, sering sekali ia juga merasa kesulitan dalam hal bagaimana menyambung lafal yang satu ke lafal berikutnya dalam menulis ayat al-quran.

¹¹ AYD,dan GBR *wawancara*, murid muallaf SMAN 17 dan SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 10:12, di ruang guru.

Baik GBR maupun AYD mereka mengalami kesulitan dalam menulis ayat al-Qur'an. Untuk menulis Al-Qur'an, jari-jari tangan mereka masih terasa kaku. Bahkan menurut AYD, "Ayat-ayat al-Qur'an yang Saya tulis sangat jelek dan tidak bisa dibaca". Namun bagaimanapun juga, segala kesulitan yang mereka alami membawa kesenangan tersendiri bagi mereka sebagai peserta didik, ada berkah serta kemanfaatan yang kelak akan mereka peroleh dengan usaha-usaha yang mereka lakukan di sekolah.

Jika dilihat dari kelebihan, merujuk pada pendapat Munjin Nasih bahwa metode demonstrasi ini memiliki beberapa keuntungan lebih. Keuntungan menggunakan metode demonstrasi ini yaitu¹²:

- a) Perhatian siswa dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting dapat diamati seperlunya. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
- b) Dapat mengurangi beragam kesalahan apabila dibandingkan dengan hanya membaca dalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.
- c) Apabila siswa turut aktif bereksperimen, maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-teman dan gurunya.

Dalam praktiknya di sekolah, baik AYD maupun GBR, mereka memiliki bentuk usaha yang selama ini telah dilakukan di dalam kelas, yaitu:¹³

¹² Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama. 2009) h, 64-65.

¹³ AYD, dan GBR rayhan wawancara, murid muallaf SMAN 17 dan SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 10:12, di ruang guru.

- a) Memintaajari teman sekelas masing-masing.
- b) Selalu belajar membaca dan menulis tanpa mengenal lelah.
- c) Mendatangkan guru mengaji ke rumah.
- d) Sering mendengar video-video tentang mengaji.

Problem berikutnya yang dialami peserta didik muallaf di kelas yaitu metode Resitasi (pemberian tugas belajar) yang berupa mencari hukum bacaan tajwid. Metode resitasi ini disamping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun kelompok, juga menanamkan tanggung jawab¹⁴. Oleh sebab itu tugas dapat diberikan secara individual maupun kelompok.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SMAN 17 guru PAI memberi tugas menulis ayat al-Quran, setelah itu guru memerintahkan mereka untuk mencari hukum bacaan tajwid dari ayat tersebut. Dalam praktiknya ketika pembelajaran PAI berlangsung, tidak semua peserta didik muallaf mampu melaksanakan tugas ini secara sempurna, diantara mereka ada yang bisa mengerjakan tugas ini, namun hanya bisa pada seputar hukum bacaan nun sukun atau tanwin. Siswa muallaf kelas XII IPS 1 AYD mengalami kesulitan yang sangat berat terhadap materi tajwid ini. Biasanya kendala yang dialami menurutnya¹⁵:

“Guru agama terkadang menyamaratakan kemampuan anak-anak didiknya dan seharusnya tidak seperti demikian dengan menyamakan kemampuannya dengan kemampuan siswa lain yang bergama islam semenjak kecil, sehingga yang dibebankan kepada kami sama susahnyadengan mereka”.

GBR juga mengungkapkan mengenai kesulitan yang dialami ketika tugas materi tajwid di SMAN 16 juga menyampaikan¹⁶:

¹⁴ DEPAG, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: tp. 2001) h, 71.

¹⁵ AYD, “wawancara”, masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:20.

¹⁶ GBR, *wawancara*, murid muallaf SMAN 16, 28 September 2018, Pkl 10:10, di kelas.

“dalam pelajaran PAI, yang selalu membuat saya pusing adalah ketika di perintahkan mencari hukum bacaan tajwid salah satu ayat al-quran yang di ajarkan ketika itu, saya lebih suka di suruh membaca al-quran berkali-kali daripada harus mencari hukum bacaan tajwid ini”.

Menurut AYD peserta didik muallaf perlu diberikan keringanan dalam mengerjakan materi mencari hukum bacaan tajwid ini, karena memang keterbatasannya dalam membaca dan memahami teks arab tersebut.

B. Problematika Motivasi Belajar PAI Pelajar Muslim Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.

Sesuai dengan paparan data hasil penelitian yang penulis uraikan pada BAB III sebelumnya, peneliti setidaknya mendapati dua problem belajar bagi pelajar muslim berkeluarga non muslim dalam pembelajaran PAI di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya, meliputi:

1. Aspek Psikologis

Peneliti mendapati bahwa pelajar berkeluarga non muslim di SMA 16 dan SMAN 17 Surabaya dalam pembelajaran PAI mereka memiliki keberanian dan keterbukaan dalam menyampaikan kesulitan belajar yang mereka hadapi di sekolah kepada guru agama, mereka tidak ubahnya seperti peserta didik lain yang berlatar belakang keluarga beragama islam sebagaimana umumnya. Namun dalam pembelajaran PAI mereka memiliki gejala psikologis yang mereka alami ketika pembelajaran PAI berlangsung, diantaranya:

a) Rasa Malu

Sifat malu pasti dimiliki bagi tiap individu, memiliki rasa malu itu bagus bagi manusia sebagai bentuk norma kesopanan yang dimilikinya. Kondisi seperti ini sebagaimana yang dirasakan siswi berkeluarga non muslim SMA 17 Surabaya LP dan JA, keduanya menganggap bahwa ia

berada di antara teman yang pandai dalam materi PAI. LP memiliki keterbatasan terkait pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam, padahal jika di amati tidak semua pelajar SMAN 17 pandai dalam materi PAI. Bu HK menuturkan¹⁷ “semua pelajar di SMAN 17 memiliki kemampuan belajar PAI yang baik, dan tidak ada yang kami anggap lebih pintar dari yang lainnya”.

b) Factor lupa

Hasil wawancara peneliti dengan narasumber (peserta didik berkeluarga non muslim) bahwa faktor lupa juga menjadi penghambat proses pembelajaran PAI yang mereka lalui di sekolah. Materi Pendidikan Agama Islam yang sangat sulit untuk dihafalkan yakni menghafal ayat al-Quran, karena dalam pembelajaran PAI selalu didalamnya ada materi menulis serta menghafal ayat al-Quran yang di tulis tersebut. Kemudian mencari hukum bacaan tajwid ayat yang ditulis tersebut.

Dalam pembelajaran PAI, tidak semua materi PAI mampu terekam dengan baik dalam ingatan peserta didik, karenanya guru PAI di SMAN 16 dan 17 dalam pembelajaran menggunakan metode belajar yang tidak terlalu menekan terhadap ingatan siswa. Seperti memberi keleluasan terhadap peserta didik berkeluarga non muslim ini dengan diganti tugas lain yang masih ada hubunganya dengan materi PAI ketika itu. Namun yang seperti ini juga tentunya memberi dampak terhadap perbedaan pemahaman materi PAI dengan siswa-siswi lain di kelas.

¹⁷ Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di ruang guru.

2. Aspek Motivasi

Problem yang dimiliki berikutnya bagi peserta didik berkeluarga non muslim yaitu terkait dengan aspek motivasi belajar PAI mereka. 4 obyek peneliti yakni: KT dan SNT (SMAN 16) dan LP dan JA (SMAN 17) ke empat individu tersebut memiliki dorongan motivasi belajar PAI yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam pembelajaran PAI. Peneliti menguraikan dibawah ini sesuai dengan problem motivasi yang dialami peserta didik sebagaimana dibawah ini:.

Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar¹⁸. Dinamakan *ekstrinsik* karena tujuan utama dari individu yaitu melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang berada di luar aktifitas itu sendiri namun fungsi tujuan itu terlibat di dalam aktifitas belajar¹⁹.

LP (SMAN 17) siswi islam berkeluarga non muslim menurutnya pelajaran PAI merupakan pelajaran yang “sulit-sulit mudah”²⁰, sehingga menuntutnya banyak-banyak belajar dan membaca berbagai literatur agama islam. Yang menjadikan dirinya giat dalam pelajaran PAI adalah dorongan yang kuat yang datang dari luar dirinya yang dia dapat dari ibunya (Bu tri) meskipun beliau non muslim, beliau sering mengingatkan LP perihal tugas PAI, beliau rajin mengingatkan LP agar selalu menjaga sholat wajibnya, jangan sampai dilupakan. Sehingga bentuk perhatian yang diberikan bu Tri kepada putrinya, bagi LP menjadi energi penyemangat dalam kegiatan belajar sehari-harinya ketika di sekolah.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 117

¹⁹ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar*,... h. 14

²⁰ LP, wawancara, pelajar berkeluarga non muslim SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di masjid SMAN 17.

JA (SMAN 17) bercerita perihal belajar PAI baginya yang sangat menyenangkan, ketika peneliti menanyakan perihal keluarganya, ia amat bersyukur dilahirkan di lingkungan keluarga dengan agama yang beragam. Meskipun ia memiliki ibu yang beragama Kristen yang taat, sedikitpun tidak membuatnya patah semangat dalam pembelajaran PAI. Dari keluarga yang seperti inilah ia semakin belajar makna toleransi dalam perbedaan agama dalam sehari-hari.

JA bercerita bahwa semangat belajar PAI nya selama ini ia dapat dari ibunya (Bu Rini). JA berujar²¹:

“Ibu saya selalu perhatian terhadap pelajaran PAI di sekolah, terkadang menanyakan ada tugas atau tidak, ibu juga rajin mencari info apapun seputar agama Islam, entah berupa ayat-ayat al-quran, hadits-hadits dan kisah para Rasul, dan itu sering beliau lakukan ketika di rumah”.

Berbeda dengan SNT (SMAN 16), terkait dengan pembelajaran PAI, ia mengungkapkan²²: “pembelajaran PAI bagi saya cenderung membosankan, karena hanya seperti itu-itu saja cara penyampaianya, dan menjadikan suasana belajar yang menjenuhkan”. SNT merasa begitu kesulitan dalam pembelajaran PAI, apalagi ketika bapak RB (guru agama kelas XI) memerintahkan untuk menulis berbagai ayat al-Quran, kemudian menghafalnya.

Problem pembelajaran PAI yang dialami SNT tidak serta merta menjadikan dirinya menjadi pribadi yang pemalas dalam belajar. Sepeninggal ayahnya sosok ibunya menjadi pengganti peran ayahnya dalam sehari-hari. ibunya yang beragama Kristen juga selalu memberikan pengertian padanya, bahwa belajar pendidikan agama kedepannya sangat memberi manfaat yang baik bagi pembentukan karakter islami dalam dirinya. Sehingga dari dorongan dan

²¹ JA, “wawancara”, pelajar berkeluarga non muslim, Masjid SMAN 17, 26 Juli 2018, Pkl 15:35

²² SNT, wawancara, Pelajar berkeluarga Non Muslim SMAN 16 kelas XI IPA 2, 17 september 2018, Pkl 09:45

semangat yang didapat dari ibunya inilah yang menjadikan SNT tetap bersemangat dalam belajar PAI meskipun banyak kendala-kendala yang dialaminya.

Menurut Purwa Atmaja²³ individu akan bertambah giat dalam belajarnya karena adanya factor pendorong yang memacu semangat belajarnya agar tujuan belajar yang mereka inginkan semakin tercapai. Peneliti lihat dari SNT bahwa faktor dorongan dari dari sosok ibu inilah, yang menjadikan dirinya pribadi yang tangguh dalam setiap pembelajaran yang dilaluinya, ia juga kerap kali terpacu semangatnya ketika pembelajaran PAI di kelasnya. Setiap materi yang diberikan bapak RB selalu ia sempatkan untuk dia baca berulang-ulang setiap ada kesempatan. Bahkan ia tergolong siswi yang aktif dilingkungan kelasnya, bahkan guru olahraga, Bapak Dimas²⁴ menyatakan “pribadi seperti SNT ini unik, dia selalu aktif dalam kegiatan belajar apapun, seolah-olah belajar di sekolah adalah teman bermainnya, sehingga menjadi energy penyemangat bagi dirinya”. Dan ini sangat baik bagi perkembangan kompetensi yang dimilikinya.

Motivasi (dorongan) yang dimiliki JA, LP dan SNT diatas, masuk pada kategori *motivasi ekstrinsik* (dorongan dari luar) yang memberikan dampak baik terhadap perkembangan belajarnya di sekolah. Faktor lingkungan (keluarga) mereka mendukung terhadap perkembangan potensi putrinya dalam belajar dan ini merupakan diantara salah satu indicator motivasi ekstrinsik²⁵. Karena bagaimanapun juga, dorongan serta harapan dari orangtua yang di berikan pada anak dapat memberikan pengaruh yang baik, sehingga kedepannya dapat membentuk perilaku dan perubahan yang positif pada anak. Sehingga manfaat

²³ Purwa Atmaja Prawira. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: ar-Ruz media. 2013) h. 343

²⁴ Pak DD. wawancara, Guru Penjas SMAN 16, 26 september 2018, Pkl 10:30, di lapangan SMAN 16.

²⁵ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar*,...h. 91

dari sini individu (peserta didik) semakin percaya diri di lingkungan belajarnya dan tentunya menjadi progress yang baik bagi perkembangan individu tersebut.

Motivasi Intrinsik

Definisi dari motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu²⁶. Dalam motivasi *intrinsic* ada beberapa indikator yang menjadi penyebab timbulnya motif intrinsik dalam diri seseorang, sehingga segala perbuatan yang dilakukan individu semakin terwujud, beberapa indikator tersebut yaitu: adanya minat, adanya cita-cita, adanya keinginan, adanya ketertarikan dan tujuan yang ingin dicapai individu²⁷.

Obyek peneliti di SMAN 16 yakni KT pelajar berkeluarga non muslim di kelas X IIS 2. Menurut peneliti ia memiliki dorongan *intrinsic* pada dirinya yang menjadi faktor perubahan tersendiri bagi individu tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk observasi dan wawancara pada anak ini di SMAN 16.

KT²⁸ bercerita ia sebetulnya mengalami kesulitan perihal pelajaran PAI, hal itu ia rasakan sejak bangku SD hingga sekarang berseragam SMA, karena memang ketika SD ia sempat memeluk agama ayahnya (Kristen) dalam beberapa tahun hingga akhirnya kembali memeluk agama islam. Yang menjadikan sulit menurutnya adalah ketika harus disuruh menghafal ayat al-quran, mencari hukum bacaan tajwid, dan menghafal definisi istilah-istilah dalam pelajaran PAI seperti materi sumber hukum islam (*istinbath, qath`I, dzhanni, mutawatir, dan lain sebagainya*). Namun yang menjadikan dirinya lebih giat dalam pelajaran PAI adalah dorongan dan keinginan dalam diri KT menjadikan dirinya agar lebih

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 115.

²⁷ Hamzah.B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 4.

²⁸ KT, wawancara, Pelajar islam berkeluarga non-muslim SMAN 16 kelas X Ips 1, 17 september 2018, Pkl 09:45

serius dan konsentrasi lagi dalam pembelajaran PAI, meskipun terus mengalami berbagai hambatan dalam pemahaman namun tidak menurunkan semangatnya dalam belajar PAI.

Dari kesimpulan wawancara dengan KT diatas peneliti menyimpulkan bahwa, motivasi intrinsic bisa disebut dengan dorongan yang berasal dari dalam individu, hal ini sesuai dengan pendapat dari praitno diatas. Dorongan yang timbul dalam diri KT tersebut muncul atas kesadaran dari dirinya sendiri, didukung dengan adanya minat, adanya cita-cita, adanya keinginan, adanya ketertarikan dan tujuan yang ingin dicapai di kedepanya kelak. Sebagaimana ia menceritakan pada peneliti, bahwa dalam belajar PAI keinginanya kelak akan menjadikan karakter/akhlaq yang dimilikinya menjadi lebih baik. Dia juga berkeinginan agar manfaat setelah belajar PAI yang ia dapat, akan ia tularkan ke teman-teman yang lain, ia ingin menjadi pelopor kebaikan bagi dirinya sendiri dan bagi teman-temanya. Ia memiliki harapan bagi pemuda-pemudi Surabaya ini, moral yang dimilikinya menjadi lebih baik, dan menghilangkan segala bentuk kata-kata kotor maupun perbuatan-perbuatan negative yang selama ini melekat pada diri mereka.

C. Upaya Guru PAI Terhadap Problematika Motivasi Belajar PAI

1. Upaya Guru PAI Terhadap Problematika Motivasi Belajar PAI Pelajar Muallaf SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya

Upaya guru PAI terhadap dua obyek yakni GBR (SMAN 16) dan AYD (SMAN 17) dalam meminimalisir aspek psikologis, aspek motivasi belajar, aspek pemahaman materi, serta aspek metode pembelajaran, sangat beragam yaitu:

a. Upaya Guru PAI Terhadap Aspek Psikologis

Adapun yang peneliti dapatkan, penanganan terhadap aspek psikologis yang peneliti dapati di SMAN 16 yakni penerapan pembelajaran Diskusi. Pak RB selaku guru agama menerapkan pembelajaran diskusi seperti ini dengan harapan gejala psikologis seperti sifat malu, lupa, dan rasa takut ketika belajar PAI dapat diminimalisir dengan model pembelajaran seperti demikian ini.

Pak RB selaku guru agama menerapkan pembelajaran diskusi seperti ini dengan harapan aspek psikologis (sifat malu, lupa, dan rasa takut) ketika belajar PAI dapat diminimalisir dengan model pembelajaran seperti demikian ini.

Menurut peneliti penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PAI ketika diterapkan pada peserta didik muallaf sudah tepat. Karena dalam penggunaan metode diskusi ini guru PAI telah menerapkan kelebihan dalam pelaksanaannya. Kelebihan dalam pelaksanaan metode diskusi ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat²⁹ mengenai kelebihan dari metode ini yaitu:

- 1) Suasana mengajar dikelas akan berkembang. Ini bisa dilihat dari konsentrasi siswa yang terfokus pada permasalahan yang didiskusikan.
- 2) Memberikan pelajaran yang bersikap toleran, demokrat, kritis dan berpikir sistematis kepada siswa.
- 3) Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah di ingat siswa. Hal itu disebabkan karena siswa terlibat dalam diskusi.

²⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 2001) h, 59.

- 4) Memberikan bentuk pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah yang baik.

Sedangkan upaya yang dilakukan Bu HK di SMAN 17 pada anak didiknya yang muallaf, AYD yakni ketika pembelajaran PAI berlangsung, Bu HK memberi waktu sendiri bagi AYD untuk menyampaikan pertanyaan atau uneg-uneg seputar materi PAI yang ketika itu diajarkan. Bu HK mengungkapkan³⁰:

“AYD sangat antusias jika diberi kesempatan sendiri untuk sekadar menyampaikan pertanyaan atau uneg-unegnya ketika pembelajaran PAI, menurutnya ini bagus untuk melatih keberanian, dan menghilangkan rasa takut, dan sifat malu yang dimilikinya”.

b. Upaya Guru PAI Terhadap Aspek Motivasi

Sebagaimana paparan data pada BAB III bahwa aspek motivasi peserta didik muallaf di SMAN 16 dan 17 peneliti mengkategorikan menjadi dua factor, yakni *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Adapun GBR (muallaf SMAN 16) ia dalam pembelajarannya membutuhkan dorongan *ekstrinsik* yakni dorongan belajar yang datang dari luar diri seseorang³¹ pada dirinya. Ketika observasi di kelas peneliti lihat ketika pembelajaran PAI berlangsung, tidak adanya keaktifan yang di tunjukkan GBR terhadap materi PAI. Sehingga menurutnya pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang sangat sulit bagi muallaf seperti dirinya. Sangat membosankan dan jenuh dalam pembelajaran yang dilaluinya.

Adanya interaksi antara guru dengan peserta didik sangat perlu dalam proses pembelajaran PAI, diharapkan dengan adanya komunikasi yang interaktif dengan peserta didik, guru lebih tahu sampai sejauh mana

³⁰ Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:45, di ruang guru.

³¹ Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan* (dalam perspektif Baru) (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 74.

kemampuan serta permasalahan yang dialami peserta didik muallaf. Upaya yang dilakukan Pak RB terhadap motivasi yang dimiliki GBR ini dengan menciptakan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dengan GBR

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman³² bahwa pribadi yang membutuhkan motivasi ekstrinsik maka motif-motif dalam belajar yang dilaluinya perlu adanya rangsangan atau dorongan yang datang dari luar individu. Jika peneliti amati GBR termasuk kategori individu yang tidak mendapat dorongan dari orang tua secara langsung (ayah meninggal), tidak ada dukungan dari teman sebaya, tidak ada imbalan, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan indikator dari tidak adanya motivasi ekstrinsik³³. Sehingga yang mendukung dirinya agar lebih giat dalam pelajaran PAI sampai saat ini adalah guru serta dirinya sendiri.

Peneliti merujuk dari buku sutikno *Pengelolaan Pendidikan* bahwa Agar terjadi pembelajaran yang efektif dan berhasil, setidaknya pendidik melaksanakan beberapa peran sebagaimana berikut³⁴:

- 1) Pendidik sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan. Karena itu pendidik harus memiliki kelebihan, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun kepribadian. Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, maka seyogyanya senantiasa memiliki keterlibatan secara emosional dan intelektual dengan anak-anak, dan selalu memberikan bimbingan, dalam lingkungan kelas selalu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan dimana anak terlibat dalam kegiatan belajar.

³² Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 73.

³³ Lebih jelasnya silahkan lihat pada BAB II hal. 61-62

³⁴ Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Prospect, 2006), h. 84.

- 2) Pendidik sebagai perencana, yakni mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang operasional, dalam perencanaan ini peserta didik perlu dilibatkan, sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka, perencanaan ini senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar peserta didik, metode belajar yang serasi, serta materi yang sesuai dengan minat belajar mereka.
- 3) Pendidik sebagai penilai kemajuan belajar peserta didik, disini tugas pendidik adalah mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik. Penilaian sangatlah penting bagi peserta didik, agar mereka mengetahui seberapa jauh mereka telah berhasil dalam belajarnya.
- 4) Pendidik sebagai pemimpin dalam kelas sekaligus menjadi bagian anggota kelompok peserta didik, tugasnya yakni seperti memelihara ketertiban kelas, mengatur ruangan, serta menyusun laporan untuk kelas.
- 5) Pendidik sebagai petunjuk terhadap sumber-sumber pengetahuan, pendidik menyediakan berbagai sumber yang baru untuk menunjang belajar mereka, sehingga dengan hal tersebut akan menjadi kekayaan intelektual bagi pembelajaran yang mereka peroleh disekolah.

Dari ke-lima factor yang dikemukakan oleh Sutikno diatas, pendidik di SMAN 16 maupun SMAN 17 beberapa poin telah terlaksana dalam pembelajaran PAI. Seperti pada poin pertama bahwa Pendidik sebagai model yang dapat dicontoh dan dijadikan teladan bagi anak-anak di lingkungan sekolah. GBR menyatakan tentang guru PAI di kelasnya:

“Pak RB merupakan sosok yang santun dan baik, beliau dalam mengajar selalu telaten dan sabra dalam menghadapi kesulitan atau ketidak fahaman materi yang diajarkan ketika didepan anak-anak, beliau sosok teladan yang baik bagi peserta

didik di SMAN 16, segala perilakunya sesuai dengan tuntunan ajaran islam yang baik, dan patut untuk di teladani³⁵”.

AYD juga mengatakan hal yang sama dengan GBR terkait dengan guru PAI nya di kelas, menurutnya:

“Bu HK adalah sosok ibu guru yang baik, tenang, sabar, serta telaten menghadapi murid-muridnya ketika tidak faham terhadap materi PAI. Saya sebagai muallaf merasa nyaman dan senang jika belajar dengan beliau karena sikap sabar dan telatennya dalam membimbing ketidak tahuan kami akan materi PAI. Beliau merupakan sosok teladan yang baik bagi seluruh siswa-siswi SMAN 17 ini³⁶”.

faktor lingkungan keluarga, keteladanan serta perhatian orang tua juga menjadi hal yang penting terhadap perkembangan keagamaan peserta didik. Perhatian yang minim tentu akan menjadikan anak menjadi pribadi yang malas dalam belajarnya. Sikap orang tua yang kurang perhatian pada pentingnya belajar agama pada putra putrinya di lingkungan keluarga akan menjadi penghambat dari tercapainya tujuan pembelajaran PAI yang diharapkan. Keluarga mempunyai peran penting terhadap keberhasilan pendidikan agama bagi individu, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh keadaan yang ada di lingkungannya.

Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa pribadi *muallaf* seperti GBR ini sebetulnya membutuhkan kasih sayang serta perhatian yang terus menerus agar dalam kegiatan belajarnya menjadi lebih giat dan tekun. Kesungguhnya dalam belajar akan menjadikan martabat dirinya dan keluarganya menjadi semakin lebih baik dengan ilmu.

Adapun AYD (muallaf SMAN 17) peneliti mengamatinnya dalam pembelajaran PAI yang dilaluinya, bahwa ia memiliki kemampuan sangat

³⁵ GBR, *wawancara*, murid muallaf SMAN 16, 21 September 2018, Pkl 13:55, di ruang guru.

³⁶ AYD, *“wawancara”*, masjid SMAN 17, 2 Agustus 2018, Pkl 15:20.

bagus dalam belajar PAI nya, AYD dalam pembelajaran PAI nya cenderung pada faktor *intrinsic* yaitu bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu adanya rangsangan dari luar³⁷. Yang peneliti maksudkan disini adalah gejala baik yang dimiliki obyek terkait dengan aspek motivasi belajar PAI nya yang timbul dalam diri peserta didik.

Meskipun dalam belajar PAI nya AYD juga mengalami kesulitan dalam materi-materi tertentu, namun hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk lebih mendalami islam melalui belajar PAI. Faktor keluarga juga mendukung terhadap keberhasilan dirinya. Hal inilah yang dilakukan oleh keluarga AYD yang lingkungan keluarganya selalu mendukung dirinya dalam belajar PAI. Ibu dan ayahnya selalu menekankan betapa pentingnya dalam belajar agama, sehingga dalam sehari-hari untuk lebih memperdalam ilmu keislaman, keimanan serta aqidah islam yang baru yakini ini, keluarganya mempercayakan pembelajaran agama islam kepada ustadzah miftah agar dengan memperdalam ilmu keagamaan ini menjadikan dirinya dan keluarganya sebagai hamba-hamba Nya yang taat. Juga sebagai bekal di kehidupan kedepannya kelak.

Dari apa yang dialami AYD tersebut memberikan kesimpulan bahwa dorongan *intrinsic* yang dimiliki AYD merupakan dorongan yang berasal dari dirinya sendiri. Dimana dorongan tersebut menggerakkan dirinya agar terpenuhi kebutuhan belajarnya tanpa perlu dorongan dari luar diri AYD. Peneliti sepakat dengan tulisan Prayitno³⁸ bahwa terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam motivasi intrinsik, antara lain: 1) adanya minat, 2)

³⁷ Sri Hapsari, *Psikologi Pendidikan*.... h. 74.

³⁸ Elida Prayitno, *Motivasi Dalam Belajar* (Jakarta : P2LPTK, 1989), h. 11.

adanya keinginan, 3) adanya cita-cita, 4) adanya ketertarikan, 5) adanya tujuan.

Semua poin tersebut sudah masuk dan ada pada diri AYD, bahwa dirinya memang memiliki minat, memiliki keinginan, mempunyai cita-cita dan tujuan dengan belajar PAI maka segala hal yang belum dia ketahui tentang islam, akan ia dapat sedikit demi sedikit dari ketekunan belajar PAI ini. Pencapaian terbaik dari AYD ia sudah mampu khatam sendiri juz 30, begitulah yang diungkapkan ustadzah Miftah³⁹. Dan peneliti juga mendapatkan info bahwa AYD juga rutin menghadiri pengajian-pengajian bersama ibunya guna memperdalam pengetahuan mengenai agama islam.

Upaya yang dilakukan Bu HK terhadap AYD cukup sederhana, yakni dengan pemberian perhatian yang intensif terhadap kegigihannya dalam pembelajaran PAI, karena pada dasarnya ia telah memiliki dorongan *intrinsic* yang alami. Berangkat dari definisi motivasi *intrinsic* itu yakni: motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁴⁰. Maka dari definisi tersebut apa yang di alami AYD dalam pembelajaran PAI yang dilaluinya dirinya telah menamkan nilai-nilai *intrinsic*. Bu Hk Cukup dengan memberi motivasi pada AYD dalam sehari-hari belajar PAI nya di sekolah.

c. Upaya Guru PAI Terhadap Pemahaman Materi PAI

Upaya Guru PAI terhadap pemahaman materi PAI bagi Muallaf di SMAN 17 sebagaimana yang selama ini diterapkan di kelas PAI Bu HK⁴¹. Beliau memberikan beberapa kiat agar pembelajaran PAI yang dilakukan oleh

³⁹ Ustadzah Miftah, wawancara, Guru ngaji AYD di rumah, 28 September 2018, Pkl 10:10, via handphone.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 115.

⁴¹ Bu HK, wawancara, Guru PAI SMAN 17, 5 Oktober 2018, Pkl 08: 45, di ruang guru.

pelajar muallaf agar nantinya ketika dalam kelas mudah faham, walaupun itu hanya sedikit. Berikut beberapa solusi yang kiranya dapat menjadi acuan dalam pembelajaran PAI di kelas:

- 1) Mempelajari terlebih dahulu materi PAI di rumah.
- 2) Berkonsentrasi pada saat pembelajaran PAI berlangsung.
- 3) Bertanya kepada teman terdekat materi yang kurang dipahami.
- 4) Memberanikan diri untuk bertanya dan tidak usah merasa malu.
- 5) Bertanya kepada guru PAI saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Segera membuka atau mempelajari ulang materi yang telah diterima, baik di sekolah maupun di rumah.
- 7) Membaca buku yang berhubungan tentang Pendidikan Agama Islam di Perpustakaan atau dari sumber bacaan manapun.

Adapun berikut beberapa upaya yang selama ini telah dilakukan guru PAI di SMAN 16 dan SMAN 17 selama ini seperti:

- 1) Memberi kesempatan siswa-siswi muallaf untuk menanyakan tentang materi PAI yang belum dipahami di kelas.
- 2) Mengizinkan mereka untuk bertanya tentang PAI di luar jam pelajaran. Namun, tidak semua siswa muallaf memiliki keberanian bertanya secara intern dengan guru PAI.
- 3) Menambah jam belajar PAI bagi mereka jika itu benar-benar sangat dibutuhkan.

Pendidik juga perlu merujuk pada klasifikasi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang meliputi kemampuan kognitif (yang berhubungan dengan aspek intelektual), kemampuan afektif (yang berhubungan dengan aspek emosi/sikap) dan kemampuan psikomotor (yang

berhubungan dengan keseimbangan antara fisik dan psikis serta keahlian)⁴² ketiga kemampuan tersebut penting dilaksanakan bagi seorang pendidik dalam rangka meminimalisir problem pemahaman yang dialami peserta didik muallaf seperti yang dialami AYD tersebut di sekolah. Karena pada implementasinya, kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor perlu di tanamkan dalam praktiknya, agar terjadi keseimbangan kecerdasan/kemampuan bagi peserta didik khususnya. Implementasi 3 kemampuan tersebut juga telah terangkum dalam kurikulum 2013 sebagaimana yang dijadikan acuan pendidikan di Indonesia ini.

d. Upaya Guru PAI Terhadap Metode Pembelajaran PAI

Ada dua metode yang dirasa kurang memberi dampak yang bagus bagi perkembangan pengetahuan peserta didik muallaf. Dua metode tersebut yakni metode demonstrasi dan metode resitasi. Peneliti mengambil pendapat dari Nana Sudjana terkait dengan proses pembelajaran yang baik. Bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang menghasilkan berubahnya tingkah laku siswa dalam lingkungan masyarakatnya, perubahan tersebut juga didukung dengan peran dari lingkungan sekitar individu⁴³.

Adapun solusi yang diberikan pihak Guru agama dalam meminimalisir kesulitan yang mereka hadapi (membaca, menulis dan menghafal al-Quran) yakni dengan menggerakkan organisasi SKI sebagai wadah untuk membantu kesulitan yang dialami oleh peserta didik muallaf dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya peserta didik muallaf yang belajar mengaji dan menulis al-Quran dengan teman-teman SKI, melainkan juga peserta didik umum dari SMAN 16 juga ikut belajar baca Qur'an, mereka juga mengikuti kegiatan yang diadakan

⁴² Benjamin S. Bloom, *Taxonomi of Educational Objectives* (New York: Longman, 1980), 7.

⁴³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004) hlm 29.

SKI di sekolah ini. Kegiatan ini tidak hanya sebatas belajar mengaji dan menulis al-Quran saja, melainkan juga diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler islami seperti banjari, baca sholawat, kajian islami, dan lain sebagainya.

Adapun dibawah ini peneliti paparkan bentuk usaha yang selama ini telah dilakukan oleh peserta didik muallaf selama proses pembelajaran PAI ketika berlangsung materi mencari hukum bacaan tajwid:

- 1) Meminta ajari teman kelas yang l pandai mengenai ilmu tajwid.
- 2) Berusaha untuk bertanya kepada guru mengenai materi tajwid ini di luar jam pelajaran PAI.
- 3) Belajar mencari sendiri hukum bacaan tajwid semampunya dengan buku tajwid yang ada.

Sedangkan upaya guru PAI terhadap aspek pembelajaran dengan metode resitasi (tugas belajar), peneliti telah menanyakan perihal kesulitan yang dialami oleh peserta didik mullaf ini kepada bu HK, kepada pak RB selaku Guru pembelajaran PAI mereka. Bahwa bapak ibu guru agama telah berusaha semaksimal mungkin terhadap kesulitan pemahaman mencari bacaan tajwid ini kepada peserta didik muallaf. Dengan cara mengajari mereka tajwid dasar hingga mereka faham macam-macam bacaan nun sukun atau tanwin dalam ilmu tajwid. Sekaligus menayangkan berbagai video pembelajaran tajwid dengan baik dan benar. Kesemuanya itu telah mereka coba ketika pembelajaran PAI berlangsung.

2. Upaya Guru PAI terhadap problematika motivasi belajar PAI Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya
 - a. Upaya Guru PAI Terhadap Aspek Psikologis

Peneliti mewawancarai 4 narasumber yang semuanya memiliki latar belakang keluarga non muslim, dan semua mengalami problem berbeda-beda di tiap keluarganya yang sedikit berimbas terhadap belajar PAI nya disekolah. Obyek peneliti di SMAN 16 yakni berinisial KT dan SNT, mereka berdua beragama islam dan berasal dari keluarga dengan latar belakang non muslim, KT memiliki ayah beragama Kristen yang taat, adapun SNT memiliki ibu beragama katolik yang taat. Kemudian obyek peneliti di SMAN 17 yakni JA ibunya beragama Kristen dan LP ibunya juga beragama kristen, kedua peserta didik tersebut beragama islam berkeluarga non muslim. Mengenai penjelasan rinci terkait latar belakang keluarganya telah peneliti kupas pada Bab III sebelumnya.

Upaya guru PAI SMAN 16 dan SMAN 17 terhadap problem yang dimiliki KT,SNT, JA, dan LP di kelas terhadap problem yang dialaminya disekolah beragam. Guru PAI SMAN 16 memiliki cara sendiri, yakni dengan memberikan kesempatan tersendiri bagi obyek terkait tersebut dengan cara memberi waktu tersendiri untuk bertanya apapun seputar PAI ketika pembelajaran berlangsung, misal menanyakan seputar materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya yang telah di sampaikan ketika itu. Pak RB mengatakan⁴⁴:

“tujuan pembelajaran seperti ini bagi mereka yang berkeluarga non muslim bertujuan untuk melatih ingatan mereka, ketika mereka diberi kesempatan untuk bertanya maka secara tidak langsung mereka sudah belajar dan otomatis mereka mengingat materi-materi yang sebelumnya.

⁴⁴ Pak RB, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 16, 14 November 2018, Pkl 09 : 10, di ruang guru.

Kemudian dari sini akan terjadi pembelajaran dua arah (guru dan murid) hal ini sangat berguna guna meminimalisir sifat lupa yang mereka miliki, agar sifat bawaan (lupa) yang mereka miliki dalam pembelajaran, bisa berkurang” dengan pembelajaran model seperti ini.

Apa yang dilakukan di SMAN 17 oleh Bu HK⁴⁵ guna meminimalisir faktor lupa yang dialami oleh JA dan LP peserta didiknya, yakni dengan memberikan kesempatan pada dua anak didiknya ini “menjadi guru”, metode pembelajarannya dengan menjadikan JA dan LP sebagai guru PAI yang kemudian menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh beberapa teman-temannya di kelas ketika itu. Hal ini dilakukan pada saat materi PAI berlangsung dengan tema-tema tertentu yang banyak diantara peserta didik banyak yang tidak faham. Menurut bu HK hal itu dilakukan agar sifat keberanian mereka muncul dan berani di hadapan teman-temannya, sehingga jika mereka sudah berani tampil, berani menjawab, maka secara otomatis mereka sudah banyak mengingat dan membaca materi-materi sebelumnya. Sehingga dari sini sifat lupa yang dimiliki para didik berkeluarga non muslim ini menjadi berkurang dengan banyaknya referensi yang telah mereka baca.

Selain memberi mereka kesempatan menjadi “guru” dalam satu mapel, bu HK juga menerapkan metode *mind mapping* kepada JA dan LP di SMAN 17. Sehingga dari membuat *mind mapping* ini, maka faktor lupa yang dialami mereka sedikit demi sedikit berkurang. Penerapan metode *mind mapping* ini merupakan pengembangan metode pembelajaran yang dikembangkan oleh Tony Buzan⁴⁶. Inti dari pembelajaran dengan metode ini yakni mencatat kreatif yang memudahkan untuk mengingat banyak informasi.⁴⁷

⁴⁵ Bu HK, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 17, 26 september 2018, Pkl 10:30, di ruang guru.

⁴⁶ Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik..* h, 110

⁴⁷ *Ibid...*111

Metode *mind mapping* adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi, setelah selesai catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan dengan topik utama ditengah sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya⁴⁸.

Dalam pelaksanaanya di SMAN 17, metode *mind mapping* ini diterapkan oleh bu HK kepada JA dan LP. Mereka menerapkan *mind mapping* ini pada pembelajaran PAI materi “etika dakwah”. Mereka berdua menyusunnya dengan baik ketika pembelajaran PAI berlangsung. Peneliti sepakat dengan pendapat Munjin Nasih terkait metode *mind mapping* ini karena memiliki beberapa keuntungan dalam penggunaan metode ini diantaranya⁴⁹:

- 1) Fleksibel: metode ini membantu guru jika tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal, guru dapat dengan mudah menambahkannya di tempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan.
- 2) Dapat memusatkan perhatian. Siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya, guru dapat berkonsentrasi pada gagasannya.
- 3) Meningkatkan pemahaman, ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
- 4) Memungkinkan pengembangan imajinasi dan kreativitas peserta didik.

⁴⁸ *Ibid...*111

⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam....*h, 111

b. Upaya Guru PAI Terhadap Aspek Motivasi

Peneliti mendapati dari wawancara dengan para Guru PAI baik dari SMAN 16 maupun SMAN 17 beragam dalam penanganan aspek motivasi kepada peserta didik berkeluarga non muslim ini. Bu HK dalam menghadapi aspek motivasi (*ekstrinsik*) yang dialami JA dan LP cukup dengan interaktif memotivasinya setiap hari ketika Bu HK berada di kelas mereka berdua ketika itu, karena memang yang dibutuhkan ke-dua individu ini sekadar pendorong yang secara terus menerus guna memicu motivasi belajarnya di dalam kelas.

Mengutip dari pendapat Sardiman juga menyatakan bahwa setiap individu *ekstrinsik* mereka selalu membutuhkan faktor pendorong yang memungkinkan agar setiap aktivitas yang dilakukannya bertambah giat dengan dorongan tersebut⁵⁰. Selain adanya dorongan yang didapat dari guru mereka di sekolah, tentu dalam sehari-hari mereka juga mendapat dorongan (motivasi) dari keluarga ketika di rumah. Peran orang tua (keluarga) berdampak besar terhadap perubahan peserta didik. “Dorongan dan harapan orangtua yang diberikan pada anak dapat memberi pengaruh sehingga membentuk kepribadian anak. Dorongan orangtua pada anak tersebut umumnya adalah hal-hal yang baik untuk membentuk kebaikan pada anaknya di kedepannya”⁵¹.

Upaya yang dilakukan Pak RB pada SNT di SMAN 16, dalam pembelajaran PAI, beliau mengungkapkan⁵²:

“SNT dalam pembelajaran PAI memiliki kelebihan tersendiri di banding teman-temannya, karena anak ini anak yang “aktif”. Kami ketika mengajar PAI di kelasnya, selalu memberikan perhatian yang lebih terhadap individu ini, selalu menanyakan kabarnya, selalu memperhatikan materi yang belum di fahaminya, memberi kesempatan untuk sedikit mengungkapkan pendapat dan menjawab beberapa pertanyaan”

⁵⁰ Sardiman, *interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h. 91

⁵¹ *Ibid*,... h. 91

⁵² Pak RB, wawancara, Guru Agama Islam SMAN 16, 14 November 2018, Pkl 09 : 10, di ruang guru.

Karena memang selain faktor pemberian perhatian lebih, SNT di lingkungan keluarganya tidak memiliki sosok ayah dalam kesehariannya. Maka harapannya dengan adanya dorongan/motivasi yang diberikan Pak RB seperti ini belajar PAI yang dilaluinya bisa menjadi perubahan yang lebih baik bagi dirinya. Peneliti berpendapat demikian karena berangkat dari pengertian Motivasi menurut Dimiyati dan Mujiono⁵³ sendiri ialah “kekuatan mental yang terdapat dalam diri individu, kekuatan tersebut menjadi penggerak belajar, kekuatan penggerak tersebut berasal dari berbagai sumber”. Sehingga kesimpulannya adanya dorongan/motivasi yang diberikan Pak RB terhadap SNT kelak berimplikasi menjadi baik pada SNT dengan bertambahnya kondisi belajar yang lebih baik bagi dirinya sendiri.

Adapun dengan KT yang kebetulan peneliti sendiri yang mengampu kelasnya di kelas X IPS 2, yang peneliti lakukan kepadanya sebagai guru agama yakni dengan selalu membangun komunikasi yang interaktif dengannya, memberikannya nasihat, masukan atau pengetahuan-pengetahuan tambahan dalam pembelajaran PAI. Meski memiliki ayah yang beragama Kristen, hal ini tidak serta merta menjadikan dirinya minder dengan kondisi agama ayahnya yang berbeda dibanding temanya di kelas. Peneliti memperhatikan di setiap pembelajaran PAI yang dilaluinya, anak ini sudah termotivasi dari dalam dirinya terhadap materi PAI ini. Ia pernah mengungkapkan bahwa keinginannya kelak ingin menjadi pendakwah yang baik di lingkungannya maupun masyarakat sekitarnya.

Bagi saya sebagai peneliti sekaligus guru agama bagi dirinya disekolah. Individu seperti KT ini ia memiliki dorongan *intrinsic* dalam

⁵³ Dimiyati, Mujiono *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka Cipta. 2009), hal 80

dirinya. Berangkat dari definisi motivasi *intrinsik* itu yakni: motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁵⁴. Maka dari definisi tersebut apa yang selama ini di alami KT dalam pembelajaran PAI yang dilaluinya, dirinya menanamkan nilai-nilai *intrinsic* yakni dorongan baik yang muncul dalam dirinya sendiri guna mencapai tujuan belajar yang baik yang bermanfaat bagi masa depannya kelak.

Termasuk juga yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik yaitu adanya bentuk komunikasi interaktif seorang pendidik terhadap peserta didiknya seperti diatas, karena bagaimanapun juga dalam proses pembelajaran perhatian pendidik dalam bentuk apapun merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap perubahan diri peserta didik. Perubahan yang dialami peserta didik bisa berupa dari sisi pengetahuanya, juga bisa berupa kepribadianya, juga bisa dari ketrampilanya. Sehingga dalam pendidikan fungsi guru sebagai *agent of change* (agen perubahan) bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti ini.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, ... h. 115.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya, terkait dengan problematika motivasi belajar PAI pelajar muallaf dan pelajar islam berkeluarga non muslim, peneliti dapat simpulkan sebagai berikut:

1. Problematika motivasi belajar PAI bagi Muallaf yaitu:

a. Aspek psikologis (takut, malu, lupa). Pelajar Muallaf memiliki ketakutan serta rasa malu dalam menanyakan kesulitan yang mereka hadapi di materi PAI, sehingga saking takutnya terhadap materi PAI mereka enggan untuk hanya sekedar bertanya kepada guru. Pelajar muallaf juga memiliki daya ingat yang pendek sehingga menyebabkan mereka gampang lupa terhadap materi PAI yang telah diajarkan guru PAI ketika pembelajaran berlangsung.

b. Aspek motivasi (ekstrinsik dan Intrinsik). Gilbert kurang mendapat dorongan dari factor keluarganya (*ekstrinsik*), sedangkan August memiliki kelebihan pada dorongan yang timbul dalam dirinya sendiri (*intrinsic*).

c. Aspek pemahaman materi PAI. Pelajar muallaf memiliki kelemahan dalam memahami materi, seperti istilah-istilah dalam elajaran PAI (ghibah, namimah, suudzhan).

d. Aspek metode pembelajaran PAI. Pelajar muallaf memiliki kelemahan dalam metode pembelajaran PAI pada penerapan metode demonstrasi dan metode resitasi.

2. Problematika motivasi belajar bagi pelajar islam berkeluarga non muslim dalam pembelajaran PAI yaitu:

e. Aspek Psikologis (rasa malu, lupa): pelajar berkeluarga non muslim memiliki rasa malu ketika sekadar menanyakan materi yang tidak difahaminya dalam PAI. Mereka juga merasa kesulitan dalam materi menghafal ayat al-Quran, mencari hukum bacaan tajwid, dan lain sebagainya. Karena menurut mereka pembelajaran PAI tidak semua materi PAI mampu terekam dengan baik dalam memori ingatan siswa ketika belajar.

f. Aspek Motivasi (ekstrinsik, intrinsik): 4 objek peneliti yakni Kevin dan Sonya, Lely dan Jazila memiliki dorongan motivasi belajar yang berbeda satu sama lain. Dorongan *ekstrinsik* bisa peneliti lihat pada Sonya, Jazila dan Lely, karena mereka semua terdorong kemauan belajarnya dari keluarga dan teman-temannya, meskipun disatu sisi mereka juga mengalami kesulitan dalam belajar PAI. Dorongan *intrinsik* dapat peneliti lihat pada diri Kevin karena dorongan serta keinginan belajarnya yang timbul atas kemauan dirinya sendiri didukung dengan minat dan adanya cita-cita yang diinkannya.

3. Upaya Guru PAI terhadap problematika motivasi belajar PAI Pelajar Islam Berkeluarga Non Muslim SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya.

g. Upaya guru PAI terhadap porblematika motivasi yang dimiliki muallaf SMAN 16 dan SMAN 17 terhadap aspek psikologis, aspek motivasi, aspek pemahaman materi, aspek metode pembelajaran bermacam-macam. Terhadap aspek psikologis guru menerapkan system pembelajaran diskusi di kelas, aspek motivasi guru memecahkan problemnya dengan membangun komunikasi yang interaktif dengan peserta didik muallaf, terhadap aspek pemahaman materi dengan menerapkan pembelajaran yang menyeimbangkan kemampuan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, terhadap aspek metode pembelajaran PAI guru menerapkan pembelajaran yang nyaman dan tidak ada penekanan terhadap peserta didik muallaf.

h. Upaya guru PAI terhadap porblematika motivasi yang dimiliki pelajar islam berkeluarga non muslim SMAN 16 dan SMAN 17 terhadap aspek psikologis yakni beragam. Upaya guru PAI SMAN 16 terhadap aspek psikologis yang di alami kevin dan sonya yakni dengan memberikan waktu tersendiri untuk bertanya apapun seputar PAI ketika pembelajaran berlangsung, misal menanyakan seputar materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya yang telah di sampaikan ketika itu. Upaya yang dilakukan di SMAN 16 yakni dengan menerapkan metode *mind mapping* dalam pembelajaran PAI, tujuanya agar menjadikan pembelejaran yang dilalui peserta didik terkait menjadi lebih imajinatif dan kreatif bagi mereka.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini:

1. Untuk sekolah

Hendaknya pihak sekolah membuat program-program pembelajaran yang ber-arah pada perkembangan keagamaan peserta didik. Sekolah hendaknya sesekali mengadakan seminar atau diklat keagamaan pada peserta didiknya, bias melalui program sekolah maupun melalui pembelajaran yang dilaluinya, hal ini berguna bagi tumbuh kembangnya motivasi beragama dan belajarnya bagi peserta didik, juga menambah wawasan keagamaan mereka di sekolah.

2. Untuk guru PAI

Guru PAI merupakan panutan terutama para siswa-siswi dalam melakukan perbuatan, dalam akhlaknya sehari-hari, maka hendaknya dalam pembelajaran seyogyanya terus menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan bermoral sebagai sarana membentuk karakter keberagaman agama yang ada dalam diri mereka masing-masing.

**PROBLEMATIKA MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM PELAJAR MUALLAF DAN PELAJAR ISLAM
BERKELUARGA NON MUSLIM**

(Studi Multi Kasus Di SMAN 16 dan SMAN 17 Surabaya)

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh:
Muhammad Zaqqi Ghufro
NIM: FI2316245

**PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2019

DAFTAR PUSTAKA

- Adriono (Ed). *Pendidikan Karakter: Kumpulan Pengalaman Inspiratif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2010.
- Agustina, Ary Ginanjar. *ESQ, Emotional, Spiritual Quotient, Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, tt.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun Perencanaan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Amirin, Tatang. *Menyusun Perencanaan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Pokok-pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprise, 1979.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press, 2011.
- Asril, Zaini. *Micro Teaching (disertai dengan pedoman pengalaman lapangan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.
- Asrori, Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi aksara, 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

- AtmajaPrawira, Purwa. *Psikologi Pendidikan dalamPerspektifBaru*, Jogjakarta: Arruz-Media, 2013.
- B. Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukuranya*. Cet, ke-14. Jakarta: Bumi Kasara; 2016.
- BachriThalib, Syamsul. *Psikologi Pendidikan BerbasisanalisisEmpirisAplikatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta: 1999.
- Bahri Djamarah. Syaiful, *Strategi BelajarMengajar*. Jakarta : Rineka Cipta 2002.
- Bahri, *PsikologiPembelajaran (bukuperkuliahan S-1 FITK UIN SunanAmpelSurabaya*: UINSA Press. 2014
- Barong, Haidar. *Umar bin Khattab dalam Perbincangan* Jakarta: Yayasan Cipta Persada Indonesia, 2000.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT RinekaCipta, cetakanpertama. 2005.
- Buku materi pokok MKDK 4001, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Universitas Terbuka, 2011.
- Bungin, Burhan.*Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nurboko,Cholid.dan Ahmadi, Abu.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Cronbach, Lee. *Educational Psychlogy* New Harcont, England. 2004.
- D. Hendropuspito O.C. *Sosiologi Agama*,Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Daradjat, Zakiah.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Degeng. S. I Nyoman, *Mencari Pendekatan Baru Pemecahan Masalah Belajar*. Malang:UM Press, 1993.

- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Drajat. Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Darajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2001.
- el-Khuluqo, Ihsana. *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017.
- G. Sevilla. Consuelo, *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press, 1993.
- Ghulayani (al), Syekh Mustofa. *Iz{otun Nasyi'in*. Beirut: Al-Maktab Al-Aliyah, 1949.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Hade Masyah, Syarif. *Hikmah di balik Hukum Islam*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset, tt.
- Hakim, Thursan. *Belajar Secara Efektif (panduan menemukan teknik belajar dan menemukan cita-cita)*. Jakarta: Penerbit Puspa Swara, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara: 2010.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2014.
- Hamalik. Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Hikmat Kusumaningrat. Puranama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Hapsari, Sri. *Psikologi Pendidikan (dalam perspektif Baru)*. Jakarta : Bumi Aksara, 2005.

- Ibrahim, Nana Sujana. *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Ibrasyi (al), Muhammad Atiyah. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Terj. oleh Tasirun Sulaiman, Ponorogo: PSIA, 1991.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*., Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013.
- Kartika Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kusumaningrat, Hikmat. Kusumaningrat, Puranama. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Rosdakarya, 2006.
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- Majid. Abdul, Andayani. Dina, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: NU al-Ma'arif, 1982.
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mulyasa. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Munjin Nasih, Ahmad. *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.

- Najati, *al-Quran dan Psikologi*. Jakarta; Aras Pustaka, 2003.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Depag, 1993.
- Nasution. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: PT Bumiaksara. 2011.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurboko, Cholid. dan Ahmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Nur Kholidah, Lilik. *Metode dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama. 2009.
- O. Wittaker, James. *Introduction to Psychology*, Tokyo; Toppan Company, 1970.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya Sekolah & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum, 2009.
- Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Rohani. Ahmad, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- S. Sadiman. Arief, *Media Pendidikan, Pengertian dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- S. Bloom, Benyamin. *Taxonomi of Educational Objectives*. New York: Longman, 1980.
- Shaleh, Abdul Rahman. Muhbib. Abdul Wahab, *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif islam* (Jakarta: Prenada Media. 2004)

- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Shalahuddin, Mahfudz. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Siregar, Eveline. Nara, Hartini. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: PT Ghalia Indonesia. 2010.
- Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 20013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: RinekaCipta, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar proses Belajar Mengajar*. Bandung: SinarBaruAlgesindo, 2004.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2005.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2007.
- Supriyanto, Triyo. *Paradigma Pendidikan Islam berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris* Malang: PPM kerjasamadengan UIN Malang. 2007.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan (landasan kerja pemimpin pendidikan)*. Jakarta; PT Rineka Cipta, 2012.

- Sunarto dan Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Surya, Mohammad. *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sutikno, Sobry. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Prospect, 2006.
- Suyono, hariyanto. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 20013.
- Yusuf, Syamsu. Sugandhi, Nani. *perkembangan peserta didik*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2012.
- Syamsuyusuf. *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Agama Islam*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007. Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- T. Hani Handoko, Manajemen personal dan sumber daya manusia, edisi kedua, cetak ke empat. Penerbit yogyakarta: UGM. 1992.
- Tadjab. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Taher, Thahroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013.

- Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan: Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Uno, Hamzah. Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2009.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, cet-2. 2015.
- Yahya, Yunus. *Muslim Tionghoa Kumpulan Karangan*. Jakarta : Yayasan Abu Karim OeiTjeng Hien, 1985.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yunus, Mahmud. *Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A